



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

**Pengorganisasian Masyarakat Dalam  
Pemanfaatan Lahan Pekarangan Menjadi Kebun  
Sayur Di Desa Janti Kecamatan Waru Kabupaten  
Sidoarjo**

**Skripsi**

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel  
Surabaya, Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh  
Gelara Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)

Oleh :

**Nanik Tri Wulandari**  
**NIM. B92216112**

**Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam  
Fakultas Dakwah Dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
2021**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Nama : Nanik Tri Wulandari  
NIM : B92216112  
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam  
Judul Skripsi : Pengorganisasian Masyarakat Dalam Pemanfaatan Lahan Pekarangan Menjadi Kebun Sayur Di Desa Janti Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo  
Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya peneliti sendiri, kecuali kutipan-kutipan yang dirujuk sebagai referensi.

Surabaya, 13 Januari 2021  
Yang menyatakan,



Nanik Tri Wulandari  
NIM. B92216112

## LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Nanik Tri Wulandari

NIM : B92216112

Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Judul Skripsi : Pengorganisasian Masyarakat Dalam  
Pemanfaatan Lahan Pekarangan Menjadi Kebun Sayur Di Desa  
Janti Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 02 Januari 2021



Dr. Pudji Rahmawati, M.Kes  
NIP. 196703251994032002

## LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

### PENGORGANISASIAN MASYARAKAT DALAM PEMANFAATAN LAHAN PEKARANGAN MENJADI KEBUN SAYUR DI DESA JANTI KECAMATAN WARU KABUPATEN SIDOARJO

#### SKRIPSI

Disusun oleh  
Nanik Tri Wulandari  
B92216112

Telah diuji dan dinyatakan LULUS dalam ujian Sarjana Strata  
Satu pada tanggal 06 Januari 2021  
Tim Penguji

Penguji I,



Dr. Pudji Rahmawati, M.Kes  
NIP. 196703251994032002

Penguji II,



Drs. Abd. Mujib Adnan, M.Ag  
NIP.195902071989031001

Penguji III



Dr. Ries Dyah Fitriyah, M.Si  
NIP. 197804192008012014

Penguji IV,



Yusria Ningsih, S.Ag, M.Kes  
NIP. 197605182007012022

Surabaya, 16 Januari 2021  
Dekan.



Dr. H. Abdul Halim, M.Ag  
NIP. 196307251991031003



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax 031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nanik Tri Wulandari  
NIM : B92216112  
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Pengembangan Masyarakat Islam  
E-mail address : naniktriwulan12@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

PENGORGANISASIAN MASYARAKAT DALAM PEMANFAATAN LAHAN

PEKARANGAN MENJADI KEBUN SAYUR DI DESA JANTI KECAMATAN WARU

KABUPATEN SIDOARJO

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 27 Januari 2021

Penulis

(Nanik Tri Wulandari)

## ABSTRAK

Nanik Tri Wulandari, NIM. B92216112, Pengembangan Masyarakat Islam, 2020. Pengorganisasian Masyarakat Dalam Pemanfaatan Lahan Pekarangan Menjadi Kebun Sayur Di Desa Janti Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo.

Lahan merupakan salah satu sumber daya alam yang sangat penting bagi manusia. Mengingat lahan merupakan kebutuhan manusia untuk melangsungkan hidupnya, baik melangsungkan kegiatan sosial, ekonomi, maupun politik. Banyaknya lahan pekarangan yang kosong dan belum termanfaatkan dapat menyebabkan kurangnya penampungan air hujan, banyaknya polusi yang disebabkan oleh asap pabrik baja di daerah tersebut, dan belum terbentuknya ketahanan pangan masyarakat berbasis sumber daya lokal. Rendahnya tingkat kesadaran dan pengetahuan masyarakat, beserta belum adanya kelompok pengelola lahan menyebabkan masyarakat belum dapat memanfaatkan lahan pekarangan yang masyarakat miliki dengan maksimal.

Penelitian ini menggunakan metode PAR (*Participatory Action Research*) yang dilakukan bersama masyarakat dengan prinsip partisipasi mulai dari pemetaan, FGD (*Focus Group Discussion*), wawancara, pengorganisasian, merancang strategi, membangun kesadaran pemanfaatan lahan, membangun sistem pendukung hingga evaluasi kegiatan. Dalam penelitian ini peneliti mengajak masyarakat untuk terlibat aktif sebagai aktor yang mengorganisir masyarakat lainnya.

Strategi yang dilakukan dalam melakukan pemanfaatan lahan dengan cara menanam tanaman yang bisa membawa manfaat bagi masyarakat sendiri. Sebelum melakukan penanaman, masyarakat diberikan pendidikan atau edukasi,

pelatihan pemanfaatan lahan pekarangan, pelatihan pembuatan pupuk NPK cair organik, dan melakukan pembentukan kelompok pengelola lahan.

Hasil dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat yaitu masyarakat mulai memahami dan menyadari mengenai pentingnya melakukan pengelolaan lahan pekarangan melalui kegiatan edukasi atau pendidikan pengelolaan lahan pekarangan. Masyarakat memiliki kreativitas dalam mengelola lahan pekarangan dan dapat memanfaatkannya dengan baik melalui kegiatan pelatihan pengelolaan lahan pekarangan. Masyarakat dapat membuat pupuk NPK cair organik secara mandiri melalui pelatihan pembuatan pupuk. Sedangkan masyarakat mulai bisa menyampaikan ide-ide dan aspirasi mereka melalui kegiatan pembentukan kelompok pengelola lahan.

Kata Kunci : *Pengorganisasian, Pemanfaatan Lahan, Lahan Pekarangan.*

## **ABSTRACT**

***Nanik Tri Wulandari, NIM. B92216112, Islamic Community Development, 2020. Community Organizing in Utilizing Yard Lands into Vegetable Gardens in Janti Village, Waru District, Sidoarjo Regency.***

*Land is one of the most important natural resources for humans. Considering that land is a human need to carry out his life, whether he is carrying out social, economic, and political activities. The large number of empty and untapped yards can cause rainwater storage, a lot of pollution caused by the smoke of steel factories in the area, and the lack of community food security based on local resources. The low level of awareness and knowledge of the community, along with the absence of a land management group, has resulted in the community not being able to utilize the yard land where the community has the maximum.*

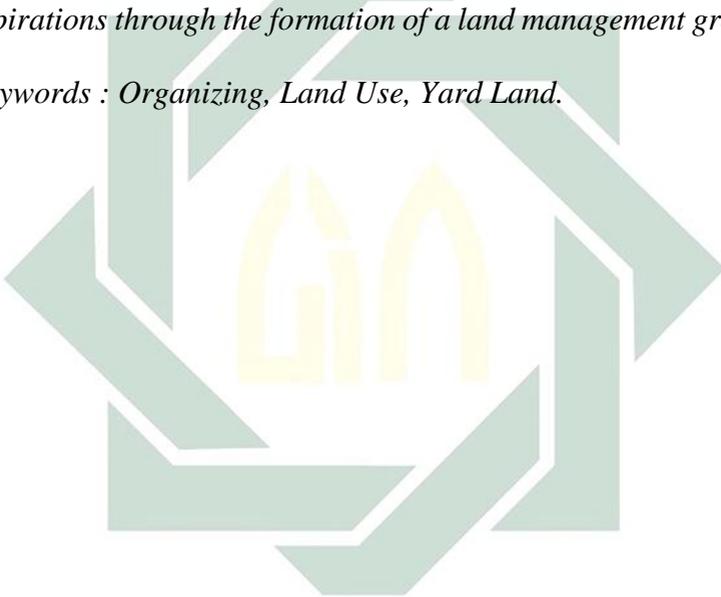
*This research uses the PAR (Participatory Action Research) method which is carried out with the community with the principle of participation starting from mapping, FGD (Focus Group Discussion), interviews, organizing strategic planning, building awareness of land use, building support systems to evaluation of activities. In this study, researchers invited the community to be actively involved as actors who organize other communities.*

*The strategy is carried out in making land use by planting plants that can bring benefits to the community itself. Before planting, the community is provided with education, training in yard land use, training in making organic liquid NPK fertilizer, and ordering land management groups.*

*The result of the activities carried out by the community is*

*that the community begins to understand and realize the importance of managing their yards through educational activities or education on yard land management. The community has creativity in managing their yards and can make good use of it through training in managing their yards. The community can make organic liquid NPK fertilizer independently through training in making fertilizer. While the community began to be able to convey their ideas and aspirations through the formation of a land management group.*

*Keywords : Organizing, Land Use, Yard Land.*



## DAFTAR ISI

COVER .....	i
JUDUL .....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iv
LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vi
ABSTRAK.....	vii
<i>ABSTRACT</i> .....	ix
KATA PENGANTAR .....	xi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL .....	xviii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
DAFTAR BAGAN .....	xx
DAFTAR DIAGRAM.....	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Strategi Mencapai Tujuan .....	6

E. Teknik Evaluasi Program .....	15
F. Sistematika Penulisan .....	16
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>19</b>
A. Definisi Konsep.....	19
1. Teori Dakwah .....	19
2. Teori Pengorganisasian Masyarakat.....	28
3. Pemanfaatan Lahan.....	36
4. Pemanfaatan Lahan Dalam Perspektif Islam.....	39
B. Penelitian Terdahulu.....	44
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>49</b>
A. Pendekatan Penelitian .....	49
B. Prosedur Penelitian.....	51
C. Subyek Penelitian .....	55
D. Teknik Pengumpulan Data.....	55
E. Teknik Validasi Data.....	57
F. Teknik Analisis Data .....	58
G. Jadwal Pendampingan.....	60
<b>BAB IV PROFIL LOKASI PENELITIAN .....</b>	<b>63</b>
A. Profil Desa.....	63
1. Kondisi Geografi .....	63
2. Kondisi Demografi .....	65

3. Kondisi Pendidikan.....	66
4. Kondisi Kelembagaan.....	68
5. Kondisi Ekonomi.....	70
B. Situasi Kebudayaan dan Keagamaan .....	71
<b>BAB V TEMUAN PROBLEM.....</b>	<b>76</b>
A. Rendahnya Tingkat Kesadaran Masyarakat Masyarakat	
Dalam Pengelolaan Lahan Pekarangan .....	76
B. Belum Terbentuknya Kelompok Pengelola Lahan	
Pekarangan .....	79
<b>BAB VI DINAMIKA PENDAMPINGAN.....</b>	<b>81</b>
A. Proses Awal.....	81
B. Proses Pendekatan .....	84
C. Melakukan Riset Bersama.....	87
D. Merumuskan Hasil Riset.....	89
E. Merencanakan Tindakan.....	91
F. Mengorganisir Stakeholder.....	93
G. Keberlangsungan Program .....	96
<b>BAB VII AKSI PERUBAHAN .....</b>	<b>99</b>
A. Strategi Aksi.....	99
B. Implementasi Aksi.....	100

1. Edukasi Terkait Pentingnya Pengelolaan Lahan	
Pekarangan.....	100
2. Pelatihan Pengelolaan Lahan Pekarangan .....	103
3. Pelatihan Pembuatan Pupuk NPK Cair Organik .....	105
4. Pembentukan Kelompok Pengelola Lahan.....	109
<b>BAB VIII EVALUASI DAN REFLEKSI .....</b>	<b>112</b>
A. Evaluasi Program .....	112
B. Refleksi Keberlanjutan .....	116
C. Pengelolaan Lahan Perspektif Islam .....	118
<b>BAB IX PENUTUP .....</b>	<b>123</b>
A. Kesimpulan .....	123
B. Saran.....	124
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>125</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>129</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1.	Analisis Strategi Program.....	12
Tabel 1.2.	Rencana Narasi Program.....	13
Tabel 2.1.	Penelitian Terdahulu .....	46
Tabel 3.1.	Jadwal Pendampingan Masyarakat....	60
Tabel 4.2.	Lembaga Pendidikan.....	69
Tabel 4.3.	Pekerjaan Masyarakat Desa Janti.....	71
Tabel 4.4.	Tradisi Kebudayaan Masyarakat Desa Janti.....	73
Tabel 6.1.	Analisa Stakeholder.....	94
Tabel 7.1.	Strategi Program.....	99
Tabel 7.2.	Materi Edukasi atau Pendidikan Pentingnya Pengelolaan Lahan Bagi Masyarakat.....	102
Tabel 7.3.	Alat dan Bahan Pupuk NPK Cair Organik.....	107
Tabel 8.1.	Analisa Monev <i>Most Significant Change</i> .....	113
Tabel 8.2.	Analisis <i>Before and After</i> .....	114

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1.	Kebun Sayur Bausasran.....	3
Gambar 1.2.	Lahan Kosong.....	4
Gambar 2.1.	Konsep Daur Pengorganisasian Masyarakat.....	32
Gambar 4.1.	Peta Desa Janti.....	64
Gambar 4.2.	Lembaga Pendidikan Formal Di Desa Janti.....	70
Gambar 4.3.	Masjid Di Desa Janti.....	72
Gambar 4.4.	Tradisi Renungan Malam.....	75
Gambar 5.1.	PT. Hanil Jaya Steel.....	77
Gambar 6.1.	Proses Inkulturasi Bersama Karang Taruna.....	85
Gambar 6.2.	Pengajian Bersama Ibu-ibu PKK .....	87
Gambar 6.3.	Proses FGD bersama warga RW 02...	90
Gambar 7.1.	Pelatihan Penanaman Sayuran .....	105
Gambar 7.2.	Pelatihan Pembuatan Pupuk .....	106

## DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1.	Hierarki Analisa Masalah.....	7
Bagan 1.2.	Hierarki Analisa Tujuan.....	10
Bagan 7.1.	Struktur Kelompok Pengelola Lahan.....	110

## DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.1.	Jumlah Penduduk.....	66
Grafik 4.2.	Tingkat Pendidikan Masyarakat.....	67

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dewasa ini kebanyakan masyarakat hanya menjadi konsumen yang ada di pasar. Tanpa disadari mereka secara terus menerus dan ketergantungan menjadi konsumen rata-rata semua barang yang ada dipasar. Mereka belum memiliki keinginan untuk menjadi produsen yang dapat menguasai pasar. Apabila dianalisis lebih lanjut, sebenarnya masyarakat dapat menjadi produsen yang ada dipasar. Apabila masyarakat tidak dapat menjadi produsen yang ada dipasar, setidaknya masyarakat bisa memenuhi salah satu kebutuhannya secara mandiri.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan rata-rata masyarakat daerah Janti banyak yang belum memanfaatkan lahan pekarangan yang mereka miliki dengan baik. Lahan pekarangan merupakan sebuah lahan terbuka yang terdapat disekitar rumah atau tempat tinggal.

Dengan banyaknya lahan pekarangan yang belum terkelola dengan baik di Desa Janti peneliti berinisiatif menawarkan program pemanfaatan lahan pekarangan menjadi kebun sayur. Adapun manfaat menanam sayur-sayuran di lahan pekarangan sendiri yaitu bisa mengurangi jumlah pengeluaran tiap rumah tangga dalam sehari-hari, sayur yang dikonsumsi terhindar pestisida, dan meningkatkan kesehatan, serta perekonomian.

Pemanfaatan lahan yaitu kegiatan yang dilakukan oleh manusia untuk memanfaatkan lahan yang belum produktif menjadi lahan yang produktif. Misalnya dengan memanfaatkan lahan pekarangan untuk menanam tanaman produktif seperti menanam sayur-sayuran, buah-buahan, obat-obatan, dan rempah-rempahan. Dengan menanam tanaman produktif yang

terdapat di lahan pekarangan rumah, maka dapat memberikan keuntungan ganda, salah satunya yaitu kepuasan baik secara jasmani maupun rohani. Apabila lahan pekarangan rumah dikelola dengan baik, maka dapat memberikan manfaat bagi kehidupan keluarga. Contohnya seperti sebagai tempat bermain, sumber pangan, dan juga sumber pendapatan.

Dalam perspektif Islam pemanfaatan lahan dikenal dengan sebutan *Ihyaul Mawat*. *Ihyaul Mawat* memiliki arti mengelola tanah yang belum pernah digarap atau dimanfaatkan sebelumnya menjadi tanah yang layak dan dapat bermanfaat, seperti ditanami tanaman sayuran, obat-obatan, dan sebagai tempat bekerja<sup>1</sup>. *Ihyaul Mawat* bertujuan agar lahan-lahan yang gersang menjadi tertanami, yang tidak produktif menjadi produktif, baik sebagai lahan pertanian, perkebunan, maupun bangunan. Sebidang tanah atau lahan dikatakan produktif apabila lahan tersebut dapat menghasilkan atau memberikan manfaat kepada masyarakat.

Studi kasus yang telah berhasil menggunakan konsep *Ihyaul Mawat* salah satunya di Kota Yogyakarta tepatnya di Kelurahan Bausasran. Kelurahan tersebut terdapat kampung sayur yang didirikan oleh kelompok tani daerah tersebut. Masyarakat yang ada di Kelurahan Bausasran mampu memanfaatkan lahan sempit menjadi lebih bermanfaat. Selain menanam di lahan pekarangan, mereka juga menanam sayur di sudut kiri dan kanan gang, sehingga terbentuk lorong sayur yang asri dan segar. Meskipun menanam di lahan yang sempit, kampung sayur yang berada di Kelurahan Bausasran dapat menghasilkan sayuran yang memiliki kualitas yang cukup baik. Sayuran yang ditanam di Kelurahan Bausasran diantaranya

---

<sup>1</sup> Ahmad Tirmidzi, dkk., *Ringkasan Fiqh Sunnah Sayyid Sabiq*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013), hlm 799

yaitu selada, kubis, cabai, terong, tomat, seledri, dan pare. Hingga sampai saat ini kampung sayur yang dulunya hanya kampung sayur biasa, sekarang sudah menjadi kampung sayur dengan inovasi baru ekowisata. Selain wisatawan lokal, turis mancanegara juga sudah mengunjungi kampung sayur yang berada di Kelurahan Bausasran diantaranya yaitu turis dari Mexico, Turki, Prancis<sup>2</sup>. Berikut gambar kebun sayur yang berada di Kelurahan Bausasran :

Gambar 1.1.  
Kebun Sayur Bausasran



*Sumber : Pencarian dari Google*

Berdasarkan survei yang telah dilakukan, rata-rata pengeluaran rumah tangga untuk kebutuhan sayur setiap harinya sekitar 3000-4000 rupiah perhari. Apabila 3000 rupiah dikalikan dalam 30 hari satu bulan maka hasilnya menjadi 90000 ribu rupiah. Maka jumlah pengeluaran per rumah tangga untuk

---

<sup>2</sup>Angelita Berliani, 2020, *Urban Farming Kampung Sayur Bausasran: Inovasi Baru Ekowisata*, <https://www.kompasiana.com> diakses pada Oktober 2020 pukul 18.46 WIB

kebutuhan sayur dalam satu bulan mencapai 90000 rupiah, belum untuk kebutuhan lauk pauk, beras, cemilan, dan buah-buahan. Sedangkan lahan pekarangan yang belum dimanfaatkan oleh warga Janti khususnya wilayah RW 02 juga cukup banyak. Alangkah baiknya jika warga Desa Janti memanfaatkan lahan pekarangan yang mereka miliki untuk ditanami sesuatu yang bisa menghasilkan manfaat, setidaknya untuk diri mereka sendiri.

Gambar 1.2.  
Lahan Kosong



*Sumber : Dokumentasi Peneliti*

Jika dianalisa kembali, lahan pekarangan yang kosong atau belum dimanfaatkan dengan maksimal oleh warga Desa Janti khususnya RW 02 dapat menjadi masalah yang seharusnya bisa diselesaikan oleh warga daerah tersebut. Lahan pekarangan yang belum termanfaatkan bisa menyebabkan kurangnya tanaman hijau didaerah perkotaan yang berfungsi sebagai sumber oksigen bagi setiap daerah, kurangnya daerah resapan air, kurangnya ketahanan pangan setiap keluarga, dan kurangnya keindahan serta kenyamanan pada daerah tersebut.

Adapun fungsi lahan pekarangan di daerah perkotaan jika dimanfaatkan dengan baik dapat menjadi sumber suplai pangan keluarga, suplai oksigen, area resapan air hujan, menambah keindahan, kenyamanan, dan kesehatan udara daerah tersebut.

Berdasarkan pada masalah yang dipaparkan tersebut, maka peneliti memiliki tujuan untuk melakukan sebuah pengorganisasian masyarakat yang nantinya masyarakat daerah Janti khususnya wilayah RW 02 dapat memanfaatkan lahan pekarangan yang mereka miliki untuk menjadi kebun sayur, dan nantinya kebun sayur tersebut dapat menjadi sumber ketahanan bagi masing-masing keluarga di daerah tersebut.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana strategi pengorganisasian masyarakat dalam pemanfaatan lahan pekarangan menjadi kebun sayur di Desa Janti Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo?
2. Bagaimana relevansi pengorganisasian masyarakat dalam pemanfaatan lahan pekarangan menjadi kebun sayur di Desa Janti Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo?

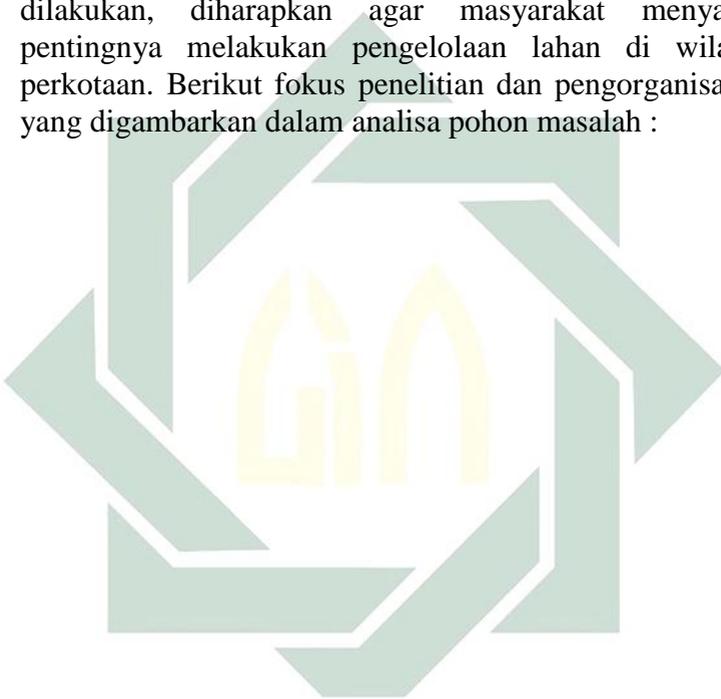
## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana strategi yang tepat dalam melakukan pengorganisasian masyarakat dalam pemanfaatan lahan pekarangan menjadi kebun sayur di Desa Janti Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo
2. Untuk mengetahui relevansi pengorganisasian masyarakat dalam pemanfaatan lahan pekarangan menjadi kebun sayur dengan dakwah PMI (Pengembangan Masyarakat Islam) di Desa Janti Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo

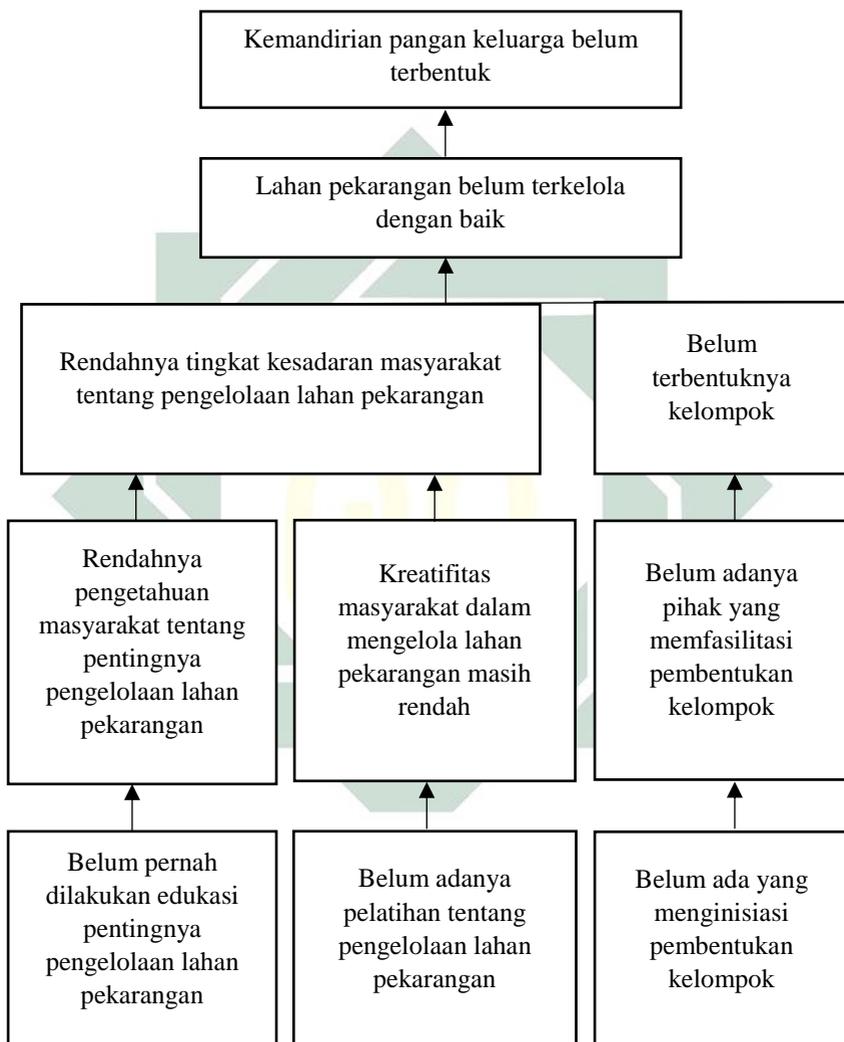
## **D. Strategi Mencapai Tujuan**

### **1. Analisa Masalah**

Secara umum proses pengorganisasian ini dilakukan untuk masyarakat RW 02 Desa Janti Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo. Adanya proses pengorganisasian yang dilakukan, diharapkan agar masyarakat menyadari pentingnya melakukan pengelolaan lahan di wilayah perkotaan. Berikut fokus penelitian dan pengorganisasian yang digambarkan dalam analisa pohon masalah :



Bagan 1.1.  
Hierarki Analisis Masalah



*Sumber : Diolah dari hasil analisis peneliti*

Berdasarkan penjelasan pohon masalah tersebut dapat disimpulkan bahwa belum terkelolanya lahan pekarangan dengan baik akan berdampak buruk pada tidak terbentuknya kemandirian pangan keluarga. Jika dianalisa kembali, belum terkelolanya lahan pekarangan dengan baik disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya faktor dari manusia sendiri dan dari faktor lembaga atau kelompok.

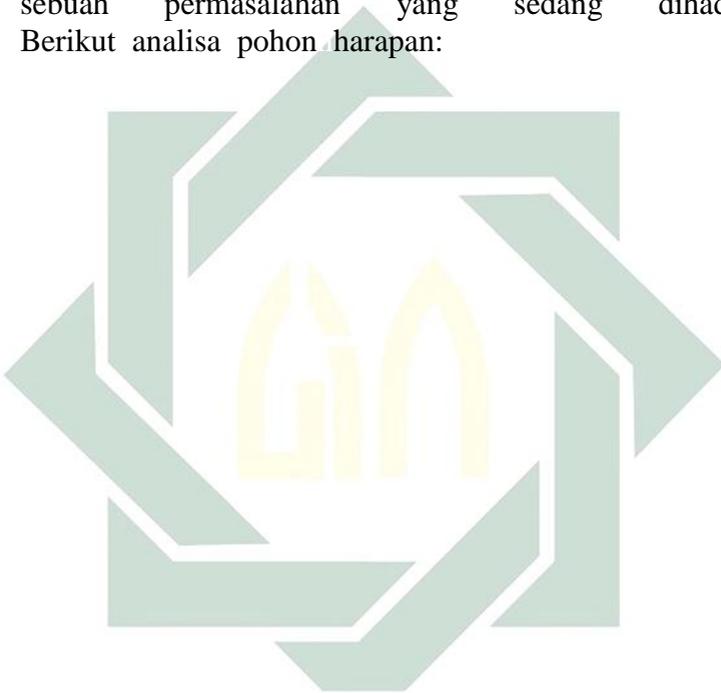
Penyebab pertama yang ditimbulkan berasal dari faktor manusia yaitu rendahnya tingkat kesadaran masyarakat dalam mengelola lahan pekarangan. Rendahnya tingkat kesadaran masyarakat dalam mengelola lahan pekarangan disebabkan oleh dua faktor yaitu karena rendahnya pengetahuan masyarakat tentang pentingnya pengelolaan lahan pekarangan dan karena kreatifitas masyarakat dalam mengelola lahan pekarangan masih rendah. Hal tersebut bisa terjadi disebabkan karena belum adanya pendidikan atau edukasi mengenai pentingnya pengelolaan lahan pekarangan dan belum adanya pelatihan tentang pengelolaan lahan pekarangan.

Penyebab kedua yang ditimbulkan berasal dari faktor suatu organisasi atau kelompok yaitu belum terbentuknya kelompok pengelola lahan pekarangan. Belum terbentuknya kelompok pengelola lahan pekarangan disebabkan oleh belum adanya pihak yang mengorganisir pembentukan kelompok pengelola lahan pekarangan. Belum adanya pihak yang mengorganisir pembentukan kelompok pengelola lahan pekarangan disebabkan oleh belum ada yang menginisiasi pembentukan kelompok pengelola lahan pekarangan.

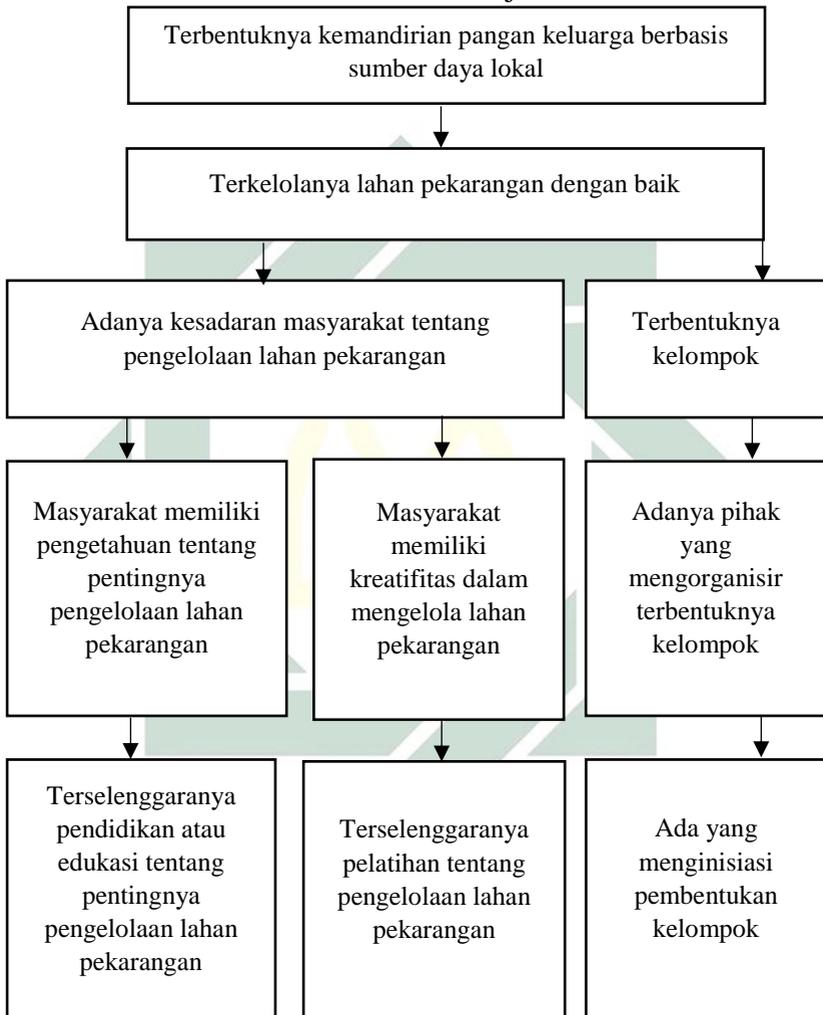
## **2. Analisa Tujuan**

Dalam analisa tujuan, semua yang tertulis ditulis dalam bentuk positif atau perubahan yang akan terjadi setelah

melaksanakan atau mengimplementasikan program yang telah direncanakan. Analisa tujuan didalamnya terdapat pohon harapan, dari pohon harapan tersebut masyarakat akan mengetahui solusi dan cara untuk mencapai tujuan. Masyarakat harus mengetahui tujuan untuk mengatasi sebuah permasalahan yang sedang dihadapi. Berikut analisa pohon harapan:



Bagan 1.2.  
Hierarki Analisa Tujuan



*Sumber : Diolah dari hasil analisis peneliti*

Dari analisa pohon harapan tersebut, maka dapat dilihat bahwa untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi membutuhkan beberapa pihak dan aspek yang saling terkait untuk ikut serta dalam pelaksanaan program tersebut. Adapun tujuan utama dari pohon harapan diatas yaitu terkelolanya lahan pekarangan dengan baik yang bertempat di RW 02 Desa Janti Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo.

Pertama, kegiatan dalam aspek manusia yaitu terselenggaranya pendidikan atau edukasi tentang pentingnya pengelolaan lahan pekarangan dan terselenggaranya pelatihan tentang pengelolaan lahan pekarangan. Program ini bertujuan agar masyarakat mempunyai pengetahuan dan kreatifitas dalam pengelolaan lahan pekarangan. Apabila masyarakat sudah mempunyai pengetahuan yang baik dalam pengelolaan lahan pekarangan, maka masyarakat akan sadar akan pentingnya melakukan pengelolaan lahan pekarangan.

Kedua, kegiatan dalam aspek kelompok yaitu terbentuknya kelompok pengelolaan lahan yang telah memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang pentingnya pengelolaan lahan pekarangan. Terbentuknya kelompok pengelolaan lahan karena adanya beberapa pihak yang mengorganisir, dan menginisiasi pembentukan kelompok tersebut.

### **3. Analisa Strategi Program**

Dari hasil analisa masalah dan harapan yang telah dijelaskan tersebut, maka akan memunculkan beberapa strategi program yang telah dibuat. Beberapa strategi program tersebut dirancang untuk mengatasi masalah yang telah yang telah terjadi. Berikut bagan dari analisa strategi program :

Tabel 1.1.  
Analisa Strategi Program

No	Masalah	Tujuan/Harapan	Strategi Program
1	Rendahnya tingkat kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengelolaan lahan pekarangan	Meningkatnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan lahan pekarangan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melakukan edukasi atau pendidikan mengenai pentingnya pengelolaan lahan pekarangan untuk ketahanan pangan keluarga</li> <li>2. Melakukan pelatihan pengelolaan lahan pekarangan untuk ketahanan pangan keluarga</li> </ol>
2	Belum terbentuknya kelompok pengelola lahan pekarangan	Terbentuknya kelompok pengelola lahan pekarangan	Melakukan pembentukan kelompok pengelola lahan pekarangan

*Sumber: Hasil analisis peneliti*

Dari tabel analisa strategi program tersebut dapat dijelaskan bahwa terdapat beberapa masalah yang terjadi. Masalah yang pertama yaitu rendahnya tingkat kesadaran

masyarakat tentang pentingnya pengelolaan lahan pekarangan. Harapan atau tujuan dari adanya masalah tersebut yaitu meningkatnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan lahan pekarangan. Sedangkan strategi program yang dapat dilakukan yaitu dengan cara melakukan pendidikan atau edukasi mengenai pentingnya pengelolaan lahan pekarangan untuk ketahanan pangan keluarga dan melakukan pelatihan pengelolaan lahan pekarangan untuk ketahanan pangan keluarga.

Masalah yang kedua yaitu belum terbentuknya sebuah kelompok pengelola lingkungan. Harapan dari adanya masalah tersebut yaitu supaya kedepannya terdapat sebuah kelompok yang peduli terhadap lahan pekarangan di daerahnya. Untuk strategi yang dapat digunakan yaitu dengan melakukan pembentukan kelompok yang nantinya kelompok tersebut akan mengelola, mengurus, dan merawat lahan pekarangan di wilayahnya.

#### **4. Rencana Narasi Program**

Analisa rencana narasi program yaitu sebuah kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan untuk mencapai hasil dari program yang diinginkan, sehingga program tersebut bisa mencapai titik terakhir dari tujuan tersebut. Berdasarkan strategi program tersebut, maka dapat dibuat ringkasan narasi program sebagai berikut:

Tabel 1.2.

Rencana Narasi Program

<b>Tujuan Akhir (Goal)</b>	<b>Terbentuknya kemandirian pangan keluarga berbasis sumber daya lokal</b>
<b>Tujuan (Purpose)</b>	<b>Terkelolanya lahan pekarangan dengan baik</b>

<b>Hasil (Result/Output)</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Masyarakat memiliki pengetahuan dalam pengelolaan lahan pekarangan</li> <li>2. Terbentuknya kelompok pengelola lahan</li> </ol>
<b>Kegiatan</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li><b>1.1 Melakukan pendidikan pentingnya mengelola lahan pekarangan</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>1.1.1 FGD bersama masyarakat dan stakeholder</li> <li>1.1.2 Menyusun tema, materi terkait pendidikan pentingnya pengelolaan lahan pekarangan</li> <li>1.1.3 Persiapan pelaksanaan pendidikan</li> <li>1.1.4 Pelaksanaan pendidikan pentingnya pengelolaan lahan pekarangan</li> <li>1.1.5 Monitoring dan evaluasi</li> </ol> </li> <li><b>1.2 Melakukan pelatihan pengelolaan lahan pekarangan</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>1.2.1 FGD bersama masyarakat dan stakeholder</li> <li>1.2.2 Persiapan perencanaan pelatihan</li> <li>1.2.3 Pelaksanaan pelatihan</li> <li>1.2.4 Monitoring dan evaluasi</li> </ol> </li> </ol>
	<ol style="list-style-type: none"> <li><b>1.1 Pembentukan kelompok pengelolaan lahan</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>1.1.1 Merencanakan bersama masyarakat dan stakeholder terkait pembentukan kelompok pengelolaan lahan</li> <li>1.1.2 Pembentukan struktur kelompok</li> <li>1.1.3 Perencanaan dan pembuatan program kerja</li> <li>1.1.4 Monitoring dan evaluasi</li> </ol> </li> </ol>

*Sumber : Hasil analisis penelitian*

Dari sebuah ringkasan naratif program tersebut dapat diketahui bahwa setiap kegiatan memiliki beberapa sub-sub kegiatan yang telah menjadi target kesuksesan dari suatu program. Adapun kegiatan yang pertama yaitu melakukan pendidikan pentingnya mengelola lahan pekarangan. Kegiatan ini memiliki 5 sub bab yang terdiri dari fgd bersama masyarakat dan stakeholder, menyusun tema, materi terkait pendidikan pentingnya pengelolaan lahan pekarangan, persiapan pelaksanaan pendidikan, pelaksanaan pendidikan pentingnya pengelolaan lahan pekarangan, dan yang terakhir monitoring dan evaluasi. Setelah adanya pendidikan terkait pentingnya mengelola lahan pekarangan, maka kegiatan selanjutnya yaitu melakukan pelatihan atau praktek dalam mengelola lahan pekarangan yang baik.

Adapun untuk kegiatan yang kedua yaitu melakukan pembentukan sebuah kelompok yang peduli dengan lahan yang mereka punyai. Kelompok tersebut diharapkan nantinya dapat merawat, mengelola, dan mengurus lahan pekarangan yang berada di wilayahnya. Diharapkan juga kelompok tersebut dapat berfungsi sebagai penggerak masyarakat agar lebih peduli terhadap lahan pekarangan yang mereka miliki.

#### **E. Teknik Evaluasi Program**

Adapun teknik analisa evaluasi program berfungsi sebagai cara untuk mengetahui tingkat capaian program, sebuah permasalahan yang dihadapi dan pemanfaatan sumber dana yang telah disediakan. Evaluasi dilakukan secara berjenjang, mulai dari kelompok sasaran seperti masyarakat sampai dengan tingkat selanjutnya dengan melibatkan berbagai pihak yang terlibat. Dengan demikian akan diketahui bahwa dampak dari

sebuah program yang telah dilaksanakan dapat dijadikan sebagai sebuah rencana tindak lanjut<sup>3</sup>. Adapun teknik analisis evaluasi program yang digunakan yaitu:

1. Teknik *Before and After*

Sebelum dan sesudah pada analisis evaluasi program yaitu untuk mengetahui apa saja perubahan sebelum dan setelah program yang dilakukan dalam pengorganisasian masyarakat di wilayah RW 02 Desa Janti.

2. Teknik MSC (*Most Significant Change*).

Adapun teknik *Most Significant Change* adalah Teknik evaluasi dimana masyarakat diminta untuk melakukan pengamatan terhadap setiap program yang telah dilaksanakan. Hasil pengamatan tersebut akan mengetahui seberapa besar pengaruh program tersebut yang kemudian akan dijadikan acuan dan pegangan bagi masyarakat dan fasilitator dalam melaksanakan program.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Dalam laporan penelitian ini terdapat beberapa bab yang akan menjadi fokus dari setiap kegiatan penelitian yang dilakukan. Dalam rencana sistmatika pembahasan laporan ini akan diuraikan sedikit mengenai isi dari setiap bab dalam laporan penelitian ini.

Bab 1 Pendahuluan. Bab ini membahas tentang latar belakang masalah yang terjadi di Desa Janti. Dalam bab ini peneliti akan membahas tentang latar belakang permasalahan yang terjadi di RW 02 Desa Janti. Latar belakang ini didukung dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat

---

<sup>3</sup> Agus Afandi, Mohammad Hadi Sucipto, Fathoni Hasyim, *Modul Partisipatory Action Research (PAR) Untuk Pengorganisasian Masyarakat*, (Surabaya: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM), 2016)., hal 298.

penelitian, strategi pemecahan masalah, dan sistematika pembahasan untuk mempermudah pembaca dalam memahami secara ringkas mengenai isi per bab.

Bab 2 Kajian Teori. Bab ini membahas tentang kajian teori yang meliputi teori dan konsep tentang pengorganisasian masyarakat, konsep pemanfaatan lahan, dan pemanfaatan lahan dalam perspektif Islam. Dalam bab ini pun akan dijelaskan keterkaitan antara tema yang diambil dengan perspektif Islam.

Bab 3 Metode Penelitian. Bab ini membahas tentang beberapa metode yang akan digunakan peneliti, prosedur penelitian, subyek penelitian, teknik-teknik dalam mengumpulkan data, teknik validasi data, dan bagaimana cara menganalisis data.

Bab 4 Profil Lokasi Penelitian. Dalam bab ini peneliti menjelaskan tentang profil wilayah penelitian yang akan diambil. Dalam profil ini akan dijelaskan tentang bagaimana kondisi geografis, kondisi demografis, hingga kondisi sosial, ekonomi, dan budaya yang ada di RW 02 Desa Janti.

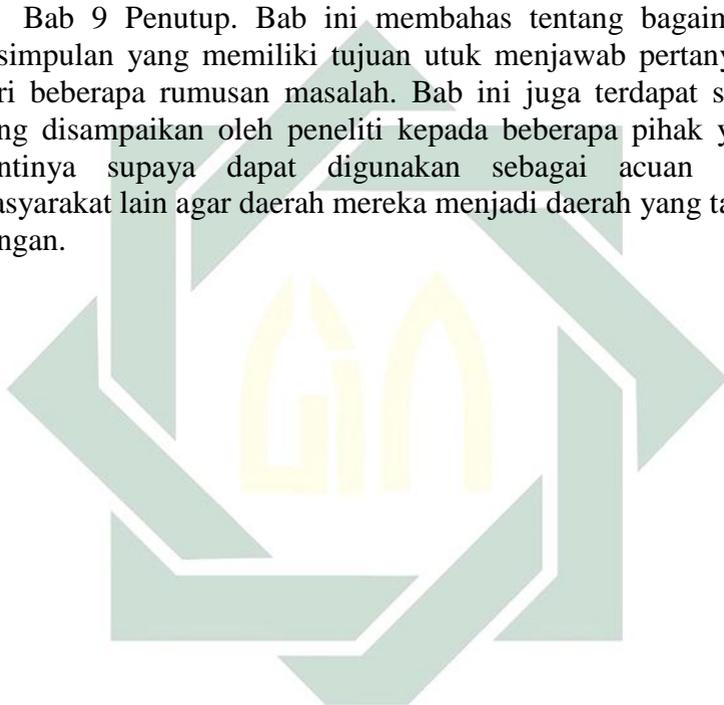
Bab 5 Temuan Problem. Dari hasil pendekatan dan prosedur yang telah dijalankan maka akan diuraikan masalah yang tengah dihadapi masyarakat RW 02 Desa Janti.

Bab 6 Dinamika Proses Pengorganisasian. Dalam bab ini membahas tentang sebuah dinamika proses pengorganisasian dari awal dimulai dari pendekatan (*Assesment*) hingga terjadinya pengorganisasian masyarakat dalam pemanfaatan lahan pekarangan menjadi kebun sayur di RW 02 Desa Janti.

Bab 7 Aksi Perubahan. Bab ini membahas tentang dinamika proses membangun perubahan sosial. Bagaimana fasilitator Bersama beberapa *stakeholder* berusaha untuk membangun kesadaran dari masyarakat sehingga terjadi perubahan sosial yang diinginkan.

Bab 8 Evaluasi dan Refleksi. Bab ini membahas tentang refleksi atau teorisasi dan hasil dari proses pengorganisasian yang dilakukan. Apakah berjalan sesuai dengan yang diharapkan atau tidak serta melihat dari awal bagaimana proses dilakukan.

Bab 9 Penutup. Bab ini membahas tentang bagaimana kesimpulan yang memiliki tujuan untuk menjawab pertanyaan dari beberapa rumusan masalah. Bab ini juga terdapat saran yang disampaikan oleh peneliti kepada beberapa pihak yang nantinya supaya dapat digunakan sebagai acuan bagi masyarakat lain agar daerah mereka menjadi daerah yang tahan pangan.



## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Definisi Konsep

#### 1. Teori Dakwah

##### a. Pengertian Dakwah

Pengertian dakwah ditinjau dari segi bahasa berarti: panggilan, seruan atau ajakan. Bentuk perkataan tersebut dalam bahasa Arab disebut *mashdar*. Sedangkan bentuk kata kerja (*fi'il*) nya berasal dari bahasa arab -يَدْعُو- دَعَى-دَعْوَةً berarti memanggil, menyeru atau mengajak. Sedangkan dakwah menurut istilah dapat diartikan sebagai upaya terus menerus untuk melakukan perubahan pada diri manusia menyangkut pikiran, perasaan, dan tingkah laku yang membawa mereka pada jalan Allah (Islam), sehingga terbentuk sebuah masyarakat Islami.

Definisi dakwah secara terminologi dari pendapat beberapa tokoh, sebagai berikut: dakwah menurut menurut Syaikh Ali Mahfudz, dalam kitab *Hidayatul al-Mursyidin* mendefinisikan dakwah sebagai berikut :

حَثُّ النَّاسِ عَلَى الْخَيْرِ وَالْهُدَى وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ  
لِيَفُوزُوا بِسَعَادَةِ الْعَاجِلِ وَالْآجِلِ<sup>4</sup>

“Upaya mendorong (mengajak) manusia untuk berbuat baik, mengikuti petunjuk, memerintah mengerjakan kebaikan, melarang mereka melakukan perbuatan munkar agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.”

---

<sup>4</sup> Syaikh Ali Mahfudz, *Hidayatul Mursyidin*, (Cetakan 9, Darul I'tishom, 1979), hal. 17

Sedangkan dalam versi yang lain, Dakwah adalah suatu proses mengajak, menyeru, dan membimbing umat manusia untuk berbuat baik dan mengikuti petunjuk Allah dan rasul-Nya. Usaha tersebut dilakukan dengan sengaja dan perencanaan matang baik dilakukan individu atau organisasi dengan sasaran umat perorangan atau sekelompok orang (masyarakat) agar mereka mengetahui, mengimani dan mengamalkan ajaran Islam dalam semua aspek kehidupan. Dakwah diupayakan dengan cara yang bijaksana, agar tercapai kehidupan yang sejahtera di dunia dan di akhirat.

Upaya mengajak manusia untuk menyeru kepada kebaikan telah dijelaskan oleh Allah dalam Al-Qur'an surah An Nahl ayat 125 yang berbunyi:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ  
أَحْسَنُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang terbaik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dia-lah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat di jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk<sup>5</sup>”.*

Berdasarkan ayat diatas, hakikat dakwah dapat dirumuskan sebagai kewajiban mengajak manusia ke jalan Tuhan dengan cara bijak, tegas, dan benar (*hikmah*), pelajaran yang baik (*mauidha hasanah*) dan bantahan yang lebih baik (*mujadalah ahsan*). Adapun

---

<sup>5</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Kalim: 2011), hlm. 64.

respon dari manusia sendiri dapat positif atau sebaliknya, negatif.

b. Dasar Hukum Dakwah

Setiap muslim diwajibkan menyampaikan dakwah Islam kepada seluruh umat manusia dimanapun mereka berada menurut kemampuannya. Dasar hukum kewajiban dakwah tersebut banyak disebutkan dalam al-Qur'an dengan menggunakan metode-metode dakwah, antara lain firman Allah Surat QS. Ali Imron ayat 104 yang berbunyi :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*“Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”<sup>6</sup>.*

Dasar hukum dakwah juga dijelaskan dalam Hadist riwayat Imam Muslim yang berbunyi:

مَنْ رَأَى مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ  
وَذَلِكَ أَوْعَفُ الْإِيمَانِ<sup>7</sup>

*“Barang siapa diantara kalian melihat kemungkaran, maka hendaknya ia merubah dengan tangannya. Apabila tidak mampu, maka dengan lisannya. Dan apabila masih belum mampu, maka dengan hatinya. Yang demikian itu adalah selemah-lemahnya iman”.*  
(HR. Muslim)

---

<sup>6</sup> Departemen Agama RI, *Al- Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2011), hal. 63

<sup>7</sup> Abu Al-Husain Muslim ibn Hajjaj ibn Muslim Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Shohih Muslim Juz I*, (Kairo: Dar at-Ta'shil, 2014), hal. 400

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan dakwah yang dilakukan oleh *da'i* (juru dakwah) memiliki dasar hukum wajib namun dilaksanakannya dengan bertahap sesuai kemampuan masing-masing dari pelaku dakwah yakni para *da'i*.

c. Unsur-Unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah merupakan komponen-komponen yang terdapat dalam setiap kegiatan dakwah. Dalam proses penyelenggaraan dakwah banyak unsur-unsur yang terlibat, ada enam unsur dalam dakwah yang saling berkaitan diantaranya yaitu :

1) Subyek Dakwah

Dalam hal ini yang dinamakan subyek dakwah adalah orang yang melakukan tugas dakwah, orang itu disebut *da'i*. *Da'i* dapat melaksanakan dakwah baik dengan lisan, tulisan maupun perbuatan baik secara individu, kelompok, atau lewat organisasi/ lembaga. Nasaruddin Lathief mendefinisikan bahwa *da'i* adalah muslim atau muslimah dakwah sebagai suatu amalan pokok bagi tugas ulama. Ahli dakwah adalah *wa'ad, mubaligh mustama'in* (juru penerang) yang menyeru, mengajak, memberi pengajaran, dan pelajaran agama Islam<sup>8</sup>.

---

<sup>8</sup> Nasarudin Latief, *Teori dan Praktik Dakwah Islamiah*, (Jakarta: PT. Firma Dara, tt), hal. 20

## 2) Obyek Dakwah

Obyek dakwah yaitu setiap orang atau sekelompok orang yang dituju atau menjadi sasaran suatu kegiatan dakwah. Berdasarkan pengertian tersebut berarti siapapun dapat menjadi obyek dakwah tanpa harus membedakan jenis kelamin, usia, pendidikan, warna kulit, dan lain sebagainya. Hal ini sesuai dengan sifat keuniversalan agama Islam dan tugas kerisalahan Rasulullah<sup>9</sup>.

*Mad'u* terdiri dari berbagai macam golongan manusia. Oleh sebab itu, menggolongkan *mad'u* sama dengan menggolongkan manusia itu sendiri, profesi, ekonomi, dan seterusnya. Dengan realitas seperti itu stratifikasi sasaran perlu dibuat dan disusun, supaya kegiatan dakwah dapat berlangsung efektif, efisien, dan sesuai dengan kebutuhan. Penyusunan dan pembuatan tersebut dapat diklasifikasikan berdasarkan tingkat usia, pendidikan, dan pengetahuan, tingkat sosial, ekonomi, pekerjaan, tempat tinggal dan sebagainya. Heterogenitas manusia harus dicermati setiap *da'i* agar ia tidak salah dalam memilih pendekatan, metode, teknik, serta media dakwah.

## 3) Materi Dakwah

Materi dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan *da'i* kepada *mad'u*. Dalam hal ini yang menjadi materi dakwah adalah ajaran agama Islam yaitu yang terkandung dalam al-Qur'an dan Hadits.

---

<sup>9</sup> A. Karim Zaidan, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Media Dakwah, 1979), hal. 69

#### 4) Media Dakwah

Media Dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada *mad'u*. untuk menyampaikan ajaran agama Islam kepada umat, seorang *da'i* dapat menggunakan berbagai media. Hafied Cangara mendefinisikan media sebagai alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak<sup>10</sup>. Sementara itu, Hamzah Ya'qub menjelaskan bahwa media dakwah adalah alat yang menjadi saluran penghubung ide dengan umat, suatu elemen yang vital yang merupakan urat nadi dalam totalitas dakwah<sup>11</sup>. Dari definisi diatas, maksud media dakwah adalah segala sesuatu yang dipergunakan dalam rangka pelaksanaan dakwah demi tercapainya tujuan dari pada dakwah. Media dijadikan alat untuk tujuan dakwah itu sendiri, dengan beragam bentuknya.

Media dakwah merupakan salah satu unsur penting yang harus diperhatikan dalam aktivitas dakwah. Media itu sendiri memiliki relativitas yang sangat bergantung dengan situasi dan kondisi yang dihadapi. Hamzah Ya'qub membagi media dakwah menjadi lima macam, yaitu:

- a). Lisan adalah media dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara. Dakwah dengan media lisan ini dapat berbentuk

---

<sup>10</sup> Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Revisi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 123

<sup>11</sup> Hamzah Ya'qub, *Publistik Islam Teknik Dakwah dan Leadership*, (Bandung: Diponegoro, 1973), hal. 47

pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya.

b). Tulisan adalah media dakwah melalui tulisan, buku, majalah, surat kabar, surat menyurat (korespondensi), spanduk, dan sebagainya.

c). Lukisan adalah media dakwah melalui gambar, karikatur, dan sebagainya.

d). Audiovisual adalah media dakwah yang dapat merangsang indra pendengaran, penglihatan, atau kedua-duanya, seperti televisi, film, slide, internet, dan sebagainya.

e). Akhlak, yaitu media dakwah melalui perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran agama Islam yang secara langsung dapat dilihat dan didengarkan oleh *mad'u*<sup>12</sup>.

#### 5) Metode Dakwah

Metode dakwah yaitu cara-cara yang digunakan seorang juru dakwah (*da'i*) untuk menyebarkan agama Islam (dakwah) kepada obyek dakwah (*mad'u*). baik itu kepada individu, kelompok, maupun masyarakat agar pesan-pesan dakwah mudah di terima, diyakini, dan diamalkan.

Dalam menyampaikan pesan dakwah, metode mempunyai peranan yang sangat penting dalam penyampaian pesan dakwah. Sebab, suatu pesan walaupun baik, akan tetapi disampaikan dengan metode yang tidak benar, maka pesan tersebut bisa saja ditolak oleh penerima pesan (*mad'u*).

---

<sup>12</sup>Hamzah Ya'qub, *Publistik Islam Teknik Dakwah dan Leadership*, (Bandung: Diponegoro, 1973), hal. 32

Menurut beberapa ulama' Allah telah menjelaskan tentang beberapa cara atau metode yang biasa digunakan untuk berdakwah yaitu dengan hikmah, mau'idhoh hasanah, dan mujadalah. Adapun untuk cendekiawan yang memiliki pengetahuan lebih tinggi dianjurkan untuk menyampaikan dakwah dengan cara *bil hikmah*, yaitu dengan cara berdialog dengan kata-kata nijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka. Adapun untuk kaum yang masih awam disarankan berdakwah dengan menggunakan metode mau'idhoh hasanah, yaitu dengan cara memberikan nasehat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan mereka yang sederhana. Sedangkan untuk kaum *Ahl al-Kitab* dan penganut agama-agama lain yang dianjurkan untuk menyampaikan dakwah dengan menggunakan metode mujadalah atau perdebatan dengan cara yang terbaik, yaitudengan menggunakan logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan-umpatan.

Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah kata *hikmah* diartikan sebagai sesuatu yang apabila digunakan atau diperhatikan akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang besar atau lebih besar serta menghalangi terjadinya mudharat atau kesulitan yang besar atau lebih besar. Sedangkan *mau'idhoh hasanah* diartikan sebagai uraian yang menyentuh hati yang mengantar kepada kebaikan. Adapun yang disampaikan disertai dengan pengamalan dan keteladanan dari yang menyampaikannya. *Mau'idhoh hasanah* juga diartikan sebagai nasihat yang baik yang dilakukan

dengan lemah lembut sehingga dapat diserap oleh hati nurani, dan bukan dengan gertakan atau bentakan yang dapat menimbulkan kekerasan. Adapun untuk kata *jadilhum* berasal dari kata *judal* yang memiliki makna diskusi atau bukti-bukti yang dapat mematahkan alasan atau dalih mitra diskusi dan menjadikannya tidak dapat bertahan<sup>13</sup>.

Dakwah dalam pengembangan masyarakat islam, seorang penulis dituntut untuk mengembangkan nilai-nilai keislaman dengan cara melakukan dakwah menggunakan metode dakwah *bil-hal* dengan mengajak masyarakat untuk melakukan hal-hal yang baik dan lebih bermanfaat untuk kehidupan mereka sesuai dengan syariat islam.

#### 6) Efek Dakwah

Dalam setiap aktivitas dakwah pasti akan menimbulkan reaksi. Artinya, jika dakwah telah dilakukakan oleh seorang *da'i*, dengan materi dakwah, media, dan metode tertentu, maka akan timbul respon dan efek pada penerima (*mad'u*).

Efek sering disebut dengan *feed back* (umpan balik). Proses dakwah ini sering dilupakan atau tidak banyak di perhatikan para *da'i*. Kebanyakan para *da'i* menganggap bahwa setelah dakwah disampaikan, maka tugas dakwah tersebut sudah selesai. Padahal, efek sangat besar artinya dalam penentuan langkah-langkah dakwah selanjutnya.

---

<sup>13</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)* (Jakarta: Lentera Hati, 2002)., hal.774-775

Jalaludin Rahmat menyatakan bahwa efek terbagi menjadi tiga. *Efek kognitif* terjadi bila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, atau dipersepsikan khalayak. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, keterampilan, kepercayaan, atau informasi. *Efek afektif* timbul bila ada perubahan pada apa yang di rasakan, disenangi atau dibenci khalayak, yang meliputi segala yang berhubungan dengan emosi, sikap serta nilai. Sedangkan *efek behavioral* merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati, yang meliputi pola tindakan, kegiatan, kebiasaan berperilaku.

## **2. Teori Pengorganisasian Masyarakat**

Pengorganisasian rakyat atau sebuah istilah yang lebih dikenal dengan pengorganisasian masyarakat mengandung definisi yang lebih luas. Istilah rakyat tidak hanya sekedar mengacu pada perkauman (*community*) yang khas dalam konteks yang lebih luas, tetapi juga pada masyarakat (*society*) pada umumnya. Adapun pengorganisasian lebih dimaknai sebagai suatu kerangka menyeluruh dalam rangka memecahkan masalah ketidakadilan sekaligus membangun tatanan yang lebih adil<sup>14</sup>.

Pengorganisasian sebuah masyarakat (*community organizing*) juga merupakan suatu proses implementasi dari kesadaran yang didapatkan dari pengalaman hidup dan bekerja bersama dengan masyarakat. Adapun prosesnya dengan cara mengidentifikasi masalah, siapa saja actor atau pihak yang terlibat, yang kemudian pihak tersebut dapat

---

<sup>14</sup> Agus Afandi, Muhammad Hadi Sucipto, dkk, *Modul Participatory Action Research*, (Sidoarjo: CV Dwiputra Pustaka Jaya, 2013), hal 93-94.

mendorong kesadaran dan motivasi untuk melakukan perubahan<sup>15</sup>.

Inti dari pemikiran *Community Organizing* yakni masyarakat memiliki sebuah kekuatan sendiri dalam membangun sebuah kehidupannya, masyarakat memiliki suatu pengetahuan dan kearifan lokal dalam menjalani kehidupannya, serta suatu upaya pembangunan yang dilakukan sebaiknya harus melibatkan semua komponen dalam masyarakat baik itu sebagai pelaku atau yang berdampak terhadap proses pembangunan.

Dalam proses pengorganisasian masyarakat, seorang fasilitator harus menempatkan masyarakat sebagai subyek utama dalam sebuah pembangunan, dan gagasan pembangunan masyarakat harus mengacu pada kepentingan dan kebutuhan masyarakat. Hal tersebut dikarenakan masyarakat memiliki suatu kemampuan dan potensi dalam proses pembangunan terhadap diri mereka sendiri. Selain itu, pengorganisasian masyarakat yang dilakukan juga harus melahirkan sebuah kesadaran kritis sebagai awal terjadinya perubahan sosial<sup>16</sup>.

Dalam pengorganisasian masyarakat ada beberapa prinsip yang harus dimiliki oleh pengorganisir masyarakat, diantaranya:

- a. Membangun sikap, karakter dan komitmen. Hal tersebut sangat dibutuhkan untuk menghadapi masyarakat yang heterogen demi membawa perubahan social dalam diri masyarakat.

---

<sup>15</sup> Agus Afandi (ed)., *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat Islam*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013)., hal. 167.

<sup>16</sup> Agus Afandi (ed)., *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat Islam*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013)., hal. 114

- b. Berpihak pada masyarakat yang lemah.
- c. Hidup bersama masyarakat.
- d. Belajar dan mengembangkan apa yang dimiliki oleh masyarakat.
- e. Mandiri. Jika masyarakat sudah bisa mandiri maka proses pengorganisasian dikatakan berhasil.
- f. Terus-menerus dan berkelanjutan.
- g. Terbuka. Setiap masalah yang dihadapi harus diketahui oleh semua anggota komunitas.
- h. Partisipatif. Yakni melibatkan semua anggota komunitas dalam hal apapun<sup>17</sup>.

Dalam melakukan sebuah proses pengorganisasian, peran atau partisipasi masyarakat dalam mengorganisir diri mereka sendiri sangatlah penting, hal tersebut dapat memunculkan sebuah kesadaran kritis yang nantinya akan menciptakan kemandirian, dan mengantarkan masyarakat dalam kehidupan yang lebih sejahtera dan terjamin. Demi mencapai kesadaran dan kemandirian tersebut perlu kiranya melakukan refleksi atas berbagai tindakan yang pernah dilakukan sehingga dapat mewujudkan perubahan social dalam masyarakat. Proses seperti ini harus dilakukan secara terus-menerus agar masyarakat bisa ikut berperan dalam proses perubahan dan kemandirian dalam hidupnya.

Sebagaimana Hessel mengutip pernyataan Nelson yang menyebutkan adanya dua macam bentuk partisipasi<sup>17</sup>, yaitu:

- a. Partisipasi horizontal, yaitu partisipasi diantara sesama warga atau anggota masyarakat, dimana masyarakat tersebut mempunyai kemampuan

---

<sup>17</sup> Agus Afandi, *Metodologi Penelitian Sosial Kritis*. (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014)., hal. 132

berprakarsa dalam menyelesaikan secara bersama suatu kegiatan pembangunan.

b. Partisipasi vertikal, yaitu partisipasi antara masyarakat sebagai suatu keseluruhan dengan pemerintah, dimana dalam hubungan tersebut masyarakat berada pada posisi sebagai pengikut atau klien.

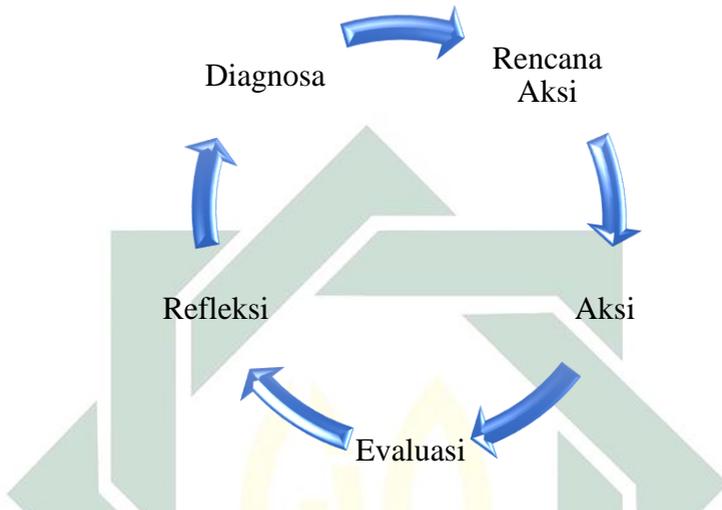
Seseorang dikatakan berpartisipasi dalam suatu kegiatan pengorganisasian jika individu itu benar-benar melibatkan diri secara utuh dengan mental dan emosinya, bukan sekedar hadir dan bersikap pasif terhadap aktivitas tersebut. Adapun rasa tanggung jawab sebagai salah satu unsur dari partisipasi, merupakan aspek yang menentukan dalam pengambilan keputusan individu untuk berpartisipasi dalam setiap kegiatan pembangunan atau pengorganisasian.

Pengorganisasian masyarakat merupakan suatu proses refleksi kesadaran yang muncul dari pengalaman langsung bersama masyarakat. Dengan menemukan (identifikasi) sebuah masalah, siapa saja yang terlibat dalam lingkaran masalah tersebut, kemudian mendorong kesadaran dan memotivasi untuk melakukan sebuah (perubahan). Selain mencerminkan kesadaran lewat sebuah pengalaman, proses pengorganisasian juga dapat digambarkan sebagaimana dalam siklus berikut<sup>18</sup>:

---

<sup>18</sup> Agus Afandi, Nadhir Salahudin, dkk., *“Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat Islam”*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press), hal. 168.

Gambar 2.1.  
Konsep Daur Pengorganisasian Masyarakat



Dari sebuah gambar siklus tersebut, langkah awal yang seharusnya dilakukan dalam melakukan suatu pengorganisasian masyarakat yaitu mengidentifikasi suatu isu permasalahan yang ada di lapangan, mengklarifikasi, menentukan sebuah keputusan dan program aksi, evaluasi dan refleksi. Proses pengorganisasian merupakan suatu proses yang tiada hentinya dan selalu tersambung antara satu fase dengan fase lainnya.

Memetik sebuah pendapat dari tokoh pengorganisir masyarakat *Lao Tze* yang mengatakan “ *Datang dan temuilah masyarakatmu, hiduplah bersama mereka, belajarlah dari mereka, temukan permasalahan dan impian bersama mereka. Mulailah dari apa yang mereka miliki, lakukan terus menerus bersamanya dan ketika berhasil mereka mengatakan kamilah yang melakukan*”. Penjelasan dari sebuah pendapat diatas menunjukkan bahwa daur

proses pengorganisasian masyarakat dimulai dari masyarakat itu sendiri. Masyarakat seharusnya selalu diajak untuk berpikir dan menganalisis secara kritis bagaimana keadaan dan masalah yang sedang mereka alami. Dengan demikian masyarakat bisa mendapatkan wawasan baru, kepekaan dan kesadaran yang memungkinkan masyarakat akan mempunyai keinginan untuk bertindak, melakukan segala sesuatu untuk mengubah proses keadaan yang sedang mereka alami.

Secara umum, ada beberapa tahap dalam pengorganisasian masyarakat yang diraikan sebagai berikut:

a. Memulai dengan pendekatan

Melakukan pendekatan pada masyarakat dimulai dengan melihat pengalaman yang pernah dilakukan dalam pengorganisaian sebelumnya, kemudian dari sana bisa diambil cara-cara yang paling tepat untuk digunakan sebagai pendekatan kepada masyarakat. Cara-cara kreatif tentu sangat diperlukan dalam pengorganisasian apalagi ketika mengalami masalah yang mendesak dan untuk mewujudkan keseimbangan gender. Pengorganisir juga harus mampu menemukan kelompok-kelompok yang dapat dijadikan sebagai “pintu masuk” dalam proses pengorganisasian.

b. Investigasi sosial

Pada tahap ini masyarakat diajak untuk mengenali masalah atau akar masalah yang tengah dihadapi dengan prinsip partisipaif, ketika sudah diketahui permasalahan

yang ada kemudian diklasifikasikan bersama dan dicari yang lebih mendesak untuk diselesaikan<sup>19</sup>.

c. Fasilitasi proses

Fungsi pokok seorang pengorganisir adalah memfasilitasi rakyat yang akan diorganisirnya. Seseorang pengorganisir harus bisa mengenali keperibadian masyarakat yang akan diorganisir dan seorang pengorganisir juga harus memiliki landasan berpijak serta sikap pemihakan terhadap rakyat yang diorganisirnya. Dalam memfasilitasi suatu proses pengorganisir juga harus melibatkan tokoh-tokoh penting dalam masyarakat sebagai penghubung lokal.

d. Merancang Strategi

Pengorganisasian masyarakat pada akhirnya akan bertujuan untuk mencapai perubahan social yang lebih besar dan lebih luas. Beberapa hal berikut dapat dijadikan sebagai langkah awal dalam merancang strategi seperti, menganalisis keadaan baik mikro maupun makro, merumuskan kebutuhan dan keinginan masyarakat, menilai sumber daya dan kemampuan masyarakat, menilai kekuatan dan kelemahan masyarakat serta merumuskan bentuk tindakan dan upaya yang tepat dan kreatif.

e. Aksi

Aksi tidak perlu melakukan demo ataupun pawai hingga turun kejalan, sebaliknya aksi melakukan kegiatan-kegiatan sederhana yang melibatkan keaktifan masyarakat untuk mencapai tujuan bersama. Hal tersebut sudah cukup untuk disebut sebagai sebuah aksi.

---

<sup>19</sup> Agus Afandi, *Metodologi Penelitian Sosial Kritis*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014)., hal. 134.

Dalam proses mengarahkan aksi ini masyarakat yang harus lebih dominan.

f. Menata Organisasi dan Ketergantungannya

Mengorganisir suatu rakyat berarti juga harus membangun dan mengembangkan suatu organisasi yang didirikan, dikelola dan dikendalikan oleh rakyat itu sendiri. Membangun sebuah organisasi di masyarakat dalam pengertian ini juga berarti membangun dan mengembangkan suatu struktur dan mekanisme yang menjadikan mereka pada akhirnya sebagai pelaku utama dari semua kegiatan organisasi tersebut. Mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai evaluasi dan tindak lanjutnya.

g. Adanya system pendukung

Kerjasama atau adanya dukungan dari pihak luar merupakan suatu hal yang diperlukan untuk membangun sebuah system pendukung. Akan tetapi harus tetap berhati hati agar yang sebelumnya dimaksudkan sebagai sistem pendukung tidak menjadi boomerang dan berbalik arah menjadi tempat bergantung. Pendidikan dan pelatihan bagi warga dan anggota organisasi yang ada di masyarakat setempat merupakan salah satu inti dari sebuah proses pengorganisasian yang terpenting. Adanya dukungan penelitian, adanya informasi serta sarana dan prasarana kerja yang mendukung juga merupakan sebuah system pendukung yang dapat dibangun untuk memperkuat sebuah pengorganisasian<sup>20</sup>.

Keseluruhan dari sebuah proses pengorganisasian masyarakat terdiri dari serangkaian tahap yang saling

---

<sup>20</sup>Jo Hann Tan dan Roem Topatimasang, *Mengorganisir Rakyat*, (Yogyakarta: INSIST Press, 2014)., hal. 107-120.

berkaitan satu sama lain sehingga terbentuk sebagai kesatuan yang terpadu dan utuh. Tidak ada sebuah ‘rumus ajaib’ untuk berhasil dalam pengorganisasian masyarakat sehingga seorang pengorganisir tidak dapat meniru semua proses untuk diterapkan di tempat waktu dan keadaan yang berbeda<sup>21</sup>.

### **3. Pemanfaatan Lahan**

Lahan merupakan salah satu sumber daya alam yang sangat penting bagi manusia. Mengingat lahan merupakan kebutuhan manusia untuk melangsungkan hidupnya, baik melangsungkan kegiatan sosial, ekonomi, maupun politik. Menurut FAO (1995) dalam Djayanegara A (2013), lahan memiliki beberapa fungsi diantaranya :

#### **a. Fungsi produksi**

Berfungsi sebagai basis bagi berbagai sistem penunjang kehidupan, melalui produksi yang menyediakan makanan, pakan ternak, serat, bahan bakar kayu, dan bahan-bahan biotik lainnya bagi manusia, baik secara langsung maupun melalui bintang ternak.

#### **b. Fungsi lingkungan biotik**

Lahan merupakan basis bagi keragaman daratan yang menyediakan habitat dan plasma nutfah bagi tumbuhan, hewan, dan jasad mikro diatas maupun dibawah permukaan tanah.

#### **c. Fungsi pengatur iklim**

Lahan dan penggunaannya merupakan sumber dan rosot gas rumah kaca, menentukan neraca energi global berupa pantulan, serapan, dan transformasi dari energi radiasi matahari dan daur hidrologi global.

---

<sup>21</sup>Jo Hann Tan dan Roem Topatimasang, *Mengorganisir Rakyat*, (Yogyakarta: INSIST Press, 2014)., hal.16-17.

d. Fungsi Hidrologi

Lahan berguna untuk mengatur simpanan dan aliran sumberdaya air tanah dan air permukaan, serta mempengaruhi kualitasnya.

e. Fungsi penyimpanan

Lahan berfungsi sebagai gudang atau sumber berbagai bahan mentah dan mineral yang dapat dimanfaatkan oleh manusia.

f. Fungsi pengendali sampah dan polusi

Lahan mempunyai fungsi sebagai penerima, penyaring, penyangga, dan pengubah senyawa-senyawa berbahaya.

g. Fungsi ruang kehidupan

Lahan menyediakan sarana fisik untuk tempat tinggal manusia, industri, dan aktivitas sosial seperti olahraga dan rekreasi.

h. Fungsi peninggalan dan penyimpanan

Lahan merupakan media untuk menyimpan dan melindungi benda-benda sejarah pada masa lalu.

i. Fungsi penghubung spasial

Lahan menyediakan ruang untuk transportasi manusia, produksi, serta untuk pemindahan tumbuhan dan binatang antar daerah terpencil dari suatu ekosistem alam<sup>22</sup>.

Menjaga, melestarikan, dan memelihara alam beserta semua tatanannya merupakan suatu kewajiban bagi seluruh manusia, meskipun disisi lain sebagian dari kita sulit untuk lari dari kebutuhan dan tuntutan ekonomi. Perlu adanya

---

<sup>22</sup> Fitriani, Latifah., *Evaluasi Pemanfaatan Lahan Di Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga*, (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2016)

strategi atau membangun paradigma yang nantinya akan dinilai dapat membantu menyelamatkan tatanan ekologi atau alam sekitar<sup>23</sup>. Pemanfaatan lahan atau penggunaan lahan merupakan bentuk campur tangan manusia terhadap sumberdaya lahan dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan hidup, baik yang bersifat material atau spiritual. Pemanfaatan lahan harus disesuaikan dengan fungsi arahan kawasan agar tidak terjadi kerusakan lingkungan.

Adapun untuk menjelaskan keterkaitan atau dinamika hubungan antara manusia dan lingkungan dapat dipergunakan konsep ekologi dan ekosistem. Arti ekologi dipopulerkan pertama kali oleh Ernest Haeckel (1834-1919). Secara bahasa ekologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *oikos* dan *logos*. *Oikos* memiliki arti rumah dan *logos* memiliki arti ilmu. Jadi ekologi memiliki arti ilmu tentang makhluk hidup dalam rumahnya. Menurut Hawley ekologi memiliki sebuah arti ilmu yang mencoba mempelajari tentang hubungan antara organisme atau kelompok organisme dengan lingkungannya. Sedangkan menurut Sukadana berpendapat bahwa ekologi yaitu suatu ilmu mengenai hubungan antara organisme yang hidup dengan lingkungan fisiknya dan dengan lingkungan biotiknya. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa ekologi yaitu ilmu mengenai hubungan timbal balik antar makhluk hidup atau organisme dengan alam lingkungannya<sup>24</sup>.

Berdasarkan ajaran Tri Hita Karna di dalam agama Hindu dijelaskan bahwa hidup di dunia ini harus ada suatu

---

<sup>23</sup> Wiryono, *Pengantar Ilmu Lingkungan*, (Bengkulu: Partelon Media), hal. 147

<sup>24</sup> Yayuk Yulianti, *Perubahan Ekologis Dan Strategi Adaptasi Masyarakat Di Wilayah Pegunungan Tengger (Suatu Kajian Gender dan Lingkungan)*, (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2011), hal.22

keseimbangan atau hubungan yang harmonis antara manusia dengan manusia, manusia dengan Tuhan, dan manusia dengan alam atau lingkungannya. Manusia pada hakikatnya tidak bisa terlepas dari alam atau lingkungan hidupnya. Dalam kaitannya hubungan antar manusia dengan lingkungannya menjadi sangat penting bagi manusia untuk mengenal, mengamati, mengendalikan, dan memanfaatkan alam atau lingkungan dengan sebaik mungkin demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Manusia dengan lingkungan merupakan satu kesatuan antara manusia dengan alam lingkungannya dan selalu terjadi hubungan timbal balik yang saling berpengaruh dan saling mempengaruhi. Dalam melaksanakan beberapa aktivitasnya manusia mempengaruhi lingkungan, dan juga sebaliknya lingkungan mempengaruhi manusianya<sup>25</sup>. Maka dari itu, sebagai manusia seharusnya selalu menjaga dan memafaatkan lingkungan dengan sebaik mungkin. Memanfaatkan lahan pekarangan yang ada dirumah itu juga termasuk cara yang bisa dilakukan untuk menjaga lingkungan agar tetap menjadi asri.

#### **4. Pemanfaatan Lahan Dalam Perspektif Islam**

Manusia sering kali menganggap remeh alam sekitar, karena manusia menganggap alam sebagai makhluk yang mati. Padahal jika difikirkan kembali alam bisa menjadi penolong dan bisa menjadi penghancur bagi kehidupan manusia. Peran alam tergantung dari peran manusia dalam merawatnya. Apabila manusia mau berbuat baik terhadap alam, maka manusia juga akan menerima kebaikan dari

---

<sup>25</sup> Yayuk Yulianti, *Perubahan Ekologis Dan Strategi Adaptasi Masyarakat Di Wilayah Pegunungan Tengger (Suatu Kajian Gender dan Lingkungan)*, (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2011), hal.112-113

alam itu sendiri. Sebaliknya, apabila manusia berbuat jahat dan tidak mau merawat alamnya, maka manusia juga pasti akan menerima dampak dari kejahatannya tersebut. Alam bertindak sesuai dengan kehendak tindakan manusia. Allah telah menjelaskan bahwa langit dan bumi beserta segala isinya tidaklah diciptakan dengan sia-sia atau secara kebetulan oleh Allah. Allah menciptakan langit dan bumi beserta isinya dengan maksud dan tujuan tertentu, semua diciptakan sesuai dengan rencana dan kehendak Allah.

Antara komponen manusia dan komponen tanah saling keterkaitan dalam ekosistem. Manusia memerlukan daratan atau tanah, dan tanah (meskipun kelihatannya pasif) memerlukan bantuan dan tatanan tangan manusia. Manusia mengolah tanah dengan sistem pertanian, sehingga tanah dapat memberikan pangan kepada manusia. Dan manfaat lainnya sesuai dengan kebutuhan manusia tanah itu sangat tergantung kepada budaya manusia itu sendiri. Masalah pengelolaan tanah merupakan bagian dari ikhtiar terwujudnya keseimbangan ekologis dan dalam konteksnya dengan ekologi manusia dan ekosistemnya, manusia harus bertanggung jawab meskipun tidak menyangkut langsung atas keuntungan atas dirinya<sup>26</sup>.

Menurut Syaikh Syihab al-Din Qalyubi wa Umairah dalam buku Konservasi Alam dalam Islam oleh Fachruddin, menghidupkan tanah yang mati (*Ihya Al-Mawat*) merupakan salah satu khasanah hukum Islam yang juga dijumpai dalam syari'at. *Al-mamawat* artinya tanah yang belum dikelola sehingga belum produktif bagi

---

<sup>26</sup>Sofyan Anwar Mufid, *Ekologi Manusia (Dalam Perspektif Sektor Kehidupan Dan Ajaran Islam)* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2010)., hal.158-160

manusia. Sedangkan kata *al-ihya* artinya hidup atau menghidupkan. Maka arti harfiah dari *Ihya Al-Mawat* adalah usaha mengelola lahan yang masih belum bermanfaat menjadi berguna bagi manusia. Oleh karena itu menghidupkan tanah yang tidak produktif merupakan petunjuk syariat secara mutlak. Menurut Syaikh Syibab al-Din Qalyubi wa Umairah yang dimaksud dengan *ihya al-mawat* yaitu :

عمارة الارض التي لم تعمر  
“Menyuburkan tanah yang tidak subur”<sup>27</sup>.

Perspektif ini yang mendasari perlunya masyarakat mengolah lahan mereka yang tidak produktif agar menjadi lebih produktif agar dapat mereka olah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka seperti sayuran, tanaman toga, buah dan lain sebagainya. Masyarakat tidak susah-susah dengan membeli tanah untuk menanam lagi. Dengan demikian masyarakat akan menjadi lebih mandiri pangan. Oleh karena itu syariat memberikan peluang kepada setiap muslim mengelola tanah dengan sebaik-baiknya. Pengelolaan tanah yang baik ini terkait erat dengan persoalan hajat hidup manusia dalam memanfaatkan sumber daya yang ada untuk kesejahteraannya sendiri<sup>28</sup>.

Syariat Islam memberikan peluang kepada setiap muslim untuk mengelola tanah dengan sebaik-baiknya. Pengelolaan tanah yang baik terkait erat dengan persoalan hajat hidup manusia dalam memanfaatkan sumber daya yang ada dengan menghidupkan tanah yang mati atau tidak

---

<sup>27</sup> Syihab al-Din Qalyubi Wa Umairah, *Qalyubi Wa Umairah*, (Indonesia: Dar al-Ihya al-Kutub al-Arabiah, 1978)., hal.87

<sup>28</sup>Fachruddin M. Mangunjaya, *Konservasi Alam dalam Islam* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005)., hal.59

terpakai, untuk memenuhi kebutuhan hidup sehingga tercapailah kemakmuran dan kesejahteraan.

Adapun setiap tanah yang mati apabila telah dihidupkan oleh orang, maka tanah tersebut telah menjadi milik orang yang bersangkutan. Syara' telah menjadikan tanah tersebut sebagai milik orang yang menghidupkannya. Menurut Umar, Rasulullah telah bersabda :

من احيا ارضا ميتة فهي له

*“Barang siapa yang membuka lahan (menyuburkan) yang gersang, maka tanah itu menjadi miliknya. (HR. Bukhari)<sup>29</sup>.*

Hadis tersebut menjadi dalil akan kepemilikan tanah oleh seorang muslim yang diwajibkan mengelola tanah agar dimanfaatkan dan produktif bagi kelangsungan hidupnya. Rasulullah sebagai kepala negara atau imam bagi seorang muslim menetapkan hal tersebut sebagai contoh agar umat Islam mempunyai keinginan memanfaatkan lahan dengan baik.

Pada hakikatnya Ihyaul Mawat berbeda dengan pemberian cuma-cuma, jual beli, waris, dan hibah. Perbedaanya yaitu Ihyaul Mawat berhubungan dengan tanah mati yang tidak dimiliki seseorang, dan tidak nampak adanya bekas-bekas seperti pagar, tanaman, ataupun pengelolaan yang lainnya. Ihyaul Mawat mengelola lahan dengan sesuatu yang menunjukkan bahwa tanah tersebut dikelola. Sedangkan pemberian cuma-cuma yaitu memberikan tanah yang sudah dikelola dan layak ditanami,

---

<sup>29</sup> Abu A'bdillah Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari, *Shohih Bukhori Juz II*, (Bandung: CV. Diponegoro), hal. 885

dan tanah tersebut telah dimiliki oleh seseorang sebelumnya<sup>30</sup>.

Sedangkan *tahjir* (memagari tanah) statusnya sama dengan menghidupkan tanah. Hal tersebut didasarkan pada sabda Rasulullah yang berbunyi:

من احاط حائطاً على ارض فمهي له

“*Barang siapa yang telah memagari sebidang tanah dengan pagar, maka tanah tersebut adalah miliknya.*” (HR. Ahmad)

Yang dimaksud dengan memagari bukan berarti meletakkan batu di atasnya, akan tetapi yang dimaksud yaitu meletakkan apa saja yang dapat menunjukkan bahwa tanah tersebut telah menjadi kekuasaannya. Memagari tanah tersebut bisa dengan cara membersihkan tanah tersebut, membakar duri di tanah tersebut, atau menancapkan duri disekelilingnya agar orang lain tidak dapat masuk kedalamnya.

Dalam hadis tersebut yang dimaksud memagari tanah hanya berlaku untuk tanah yang mati, bukan tanah yang lain. Sahabat Umar bin Khattab berkata “orang yang memagari tanah tidak berhak (atas tanah yang telah dipagarinya) setelah membiarkannya selama tiga tahun”. Sedangkan tanah yang tidak mati, maka tidak bisa dimiliki dengan cara memagarinya, dan bukan dengan cara menghidupkannya, akan tetapi dengan cara pemberian cuma-cuma dari seseorang. Jadi konsep menghidupka tanah hanya diperuntukkan untuk tanah yang mati. Adapun menghidupkan tanah yang mati diperbolehkan dengan dua syarat yaitu :

---

<sup>30</sup> Taqiyuddin al-Nabhani, *Al-Syakhsyah Al-Islamiyah, Juz II*, (Beirut: Darul Ummah, 2003)., hal 119.

- a. Orang yang menghidupkan adalah orang Islam.
- b. Tanahnya adalah tanah merdeka (bebas) dan belum pernah dimiliki orang lain<sup>31</sup>.

Imam Abu Hanifah berpendapat bahwa pembukaan tanah merupakan sebab kepemilikan tanah, akan tetapi disyaratkan harus mendapat izin dari pemerintah. Sedangkan Imam Malik berpendapat bahwa tanah yang terletak dalam padang tandus, tempat yang tidak diperebutkan manusia, maka tidak memerlukan izin terlebih dahulu untuk memilikinya. Sedangkan tanah yang dekat dengan kampung atau pemukiman warga, maka memerlukan izin terlebih dahulu untuk memilikinya<sup>32</sup>.

Ketentuan penggarapan tanah tersebut menurut jumbuh ulama tidak berlaku bagi tanah yang telah dimiliki orang lain, atau kawasan-kawasan yang apabila digarap nantinya akan mengganggu kemaslahatan umum seperti lembah atau lereng yang mengakibatkan tanah longsor, Daerah Aliran Sungai (DAS) yang dapat menyebabkan berubahnya aliran air. Kepala Negara tidak berwenang memberikan izin kepada penggarap tanah jika hal tersebut mengganggu kemaslahatan umum dan menimbulkan keributan<sup>33</sup>.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu sangat diperlukan sebagai acuan untuk melihat perbedaan serta dapat dijadikan tolak ukur dalam melihat keberhasilan dan hambatan yang dilakukan oleh orang,

---

<sup>31</sup> Mustofa Diibul Bigha, *Fiqih Syafi'i*, (Gresik: CV Bintang Pelajar), hal. 331

<sup>32</sup> T.M. Hasbi as-Siddiqi, *Hukum-Hukum Fiqh Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang 1991), hal. 476

<sup>33</sup> Fachruddin M. Mangunjaya, *Konservasi Alam dalam Islam* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), hal.66

tempat, waktu dan fokus masalah yang berbeda. Penelitian terdahulu juga sangat penting untuk melihat bagaimana proses penelitian yang berbeda dengan proses penelitian saat ini. Berikut beberapa judul, perbandingan penelitian terdahulu dan yang akan dilakukan oleh peneliti sekarang:

1. Skripsi : “Pengorganisasian Masyarakat Melalui Pengelolaan Lahan Pekarangan Dalam Memaksimalkan Program Kawasan Rumah Pangan Lestari Di Dusun Krajan Desa Sumberbening Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek”. Peneliti Yunita Anjar Sari<sup>34</sup>.
2. Skripsi : “Pemberdayaan Masyarakat Petani Dalam Program Pekarangan Terpadu di Desa Sambirejo Kecamatan Ngawen Kabupaten Gunung Kidul”. Peneliti Endang Sri Rahayu<sup>35</sup>.
3. Skripsi : “Pengorganisasian Masyarakat Melalui Pemanfaatan Lahan Pekarangan Menuju Kampung Herbal Di Desa Sukolelo Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan”. Peneliti Luluk Nur Sayidatin Nisak<sup>36</sup>.

---

<sup>34</sup>Anjar Sari, Yunita, *Pengorganisasian Masyarakat Melalui Pengolahan Lahan Pekarangan Dalam Memaksimalkan Program kawasan Rumah Pangan Lestari Di Dusun Krajan Desa Sumberbening Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek*, (Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018)

<sup>35</sup>Sri Rahayu, Endang, *Pemberdayaan Masyarakat Petani dalam Program Pekarangan Terpadu di Desa Sambirejo Kecamatan Ngawen Kabupaten Gunung Kidul*, (Skripsi Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2010)

<sup>36</sup>Luluk, Nur S., *Pengorganisasian Masyarakat Melalui Pemanfaatan Lahan Pekarangan Menuju Kampung Herbal Di Desa Sukolelo Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan*, (Skripsi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019)

Tabel 2.1.  
 Penelitian Terdahulu

Aspek	Penelitian 1	Penelitian 2	Penelitian 3	Penelitian S ekarang
Judul	Pengorganisasian Masyarakat Melalui Pengolahan LahanPekarangan Dalam Memaksimalkan Program Kawasan Rumah Pangan Lestari Di Dusun Krajan, Desa Sumberbening, Kecamatan Dongko, Kabupaten Trenggalek	Pemberdayaan Masyarakat Petani Dalam Program Pekarangan Terpadu Di Desa Sambirejo Kecamatan Ngawen Kabupaten Gunung Kidul	Pengorganisasian Masyarakat Melalui Pemanfaatan Lahan Pekarangan Menuju Kampung Herbal Di Desa Sukolelo Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan	Pengorganisasian Masyarakat Dalam Pemanfaatan Lahan Pekarangan menjadi Kebun Sayur di Desa Janti Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo

Peneliti dan Lembaga	Yunita Anjar Sari, UIN Sunan Ampel Surabaya	Endang Sri Rahayu, Universitas Sebelas Maret Surakarta 2010	Luluk Nur Sayidatin Nisak, UIN Sunan Ampel Surabaya	Nanik Tri Wulandari, UIN Sunan Ampel Surabaya
Tujuan	Mengetahui strategi yang dijadikan solusi untuk pemecahan lahan tidak Produktif yang termasuk dalam kategori lahan kritis dan bagaimana perubahan setelah adanya pendidikan tentang Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL)	Memfaatkan ekologi lokal yaitu tanah atau lahan pekarangan yang kurang produktif menjadi lebih produktif dengan pengolahan lahan untuk ketahanan pangan	Menjadikan masyarakat Dusun Sukolelo bisa mengembangkan aset dengan memanfaatkan lahan pekarangan, sekaligus bisa ruang edukasi bagi orang lain dan bisa meningkatkan perekonomian masyarakat	Mengetahui strategi yang tepat yang dilakukan dalam melakukan pengorganisasian masyarakat dalam pemanfaatan lahan pekarangan menjadi kebun sayur Di Desa Janti Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo

Metodologi	PAR (Participatory Action Research)	Kualitatif	ABCD (Asset Based Community Development)	PAR (Participatory Action Research)
Hasil	Masyarakat mampu mengolah lahan pekarangan menjadi lumbung pangan dan gizi keluarga.	Masyarakat mampu menata lahan pekarangan, mengembangkan ternak dan ikan, dan budidaya tanaman di pekarangan	Masyarakat mampu memanfaatkan lahan pekarangan dan menjadikan media edukasi dan wirausaha	Masyarakat mampu mengelola lahan pekarangan menjadi kebun sayur yang bisa menunjang ketahanan pangan masyarakat daerah tersebut

*Sumber: Diolah berdasarkan analisis peneliti*

## BAB III METODOLOGI PENELITIAN

### A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan sebuah metode pendekatan PAR (*Participatory Action Research*). PAR menjadi salah satu metode yang biasa dilakukan dalam sebuah penelitian. Pada umumnya pendekatan PAR merupakan penelitian yang melibatkan secara aktif semua pihak-pihak yang relevan (yang menjadi stakeholders) dalam mengkaji tindakan yang sedang berlangsung (dimana pengalaman mereka sendiri sebagai persoalan) dalam melakukan perbaikan dan perubahan ke arah yang lebih baik<sup>37</sup>.

Adapun beberapa definisi yang telah dikemukakan oleh Yoland Wadworth pendekatan PAR yaitu sebuah istilah yang memuat seperangkat asumsi yang mendasari paradigma baru ilmu pengetahuan dan bertentangan dengan paradigma pengetahuan tradisional atau kuno. Asumsi-asumsi baru tersebut menggaris bawahi arti penting proses sosial dan kolektif dalam mencapai kesimpulan-kesimpulan mengenai “apa kasus yang sedang terjadi” dan “apa implikasi perubahannya” yang dipandang berguna oleh orang-orang yang berada pada situasi problematis, dalam mengantarkan untuk melakukan penelitian awal<sup>38</sup>.

Dalam berbagai referensi PAR biasa disebut dengan berbagai sebutan, diantaranya yaitu *Action Research, Learning*

---

<sup>37</sup>Agus Afandi, *Modul Participatory Action Research (PAR): Untuk Pengorganisasian Masyarakat*. (Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel, 2016)

<sup>38</sup>Agus Afandi, *Modul Participatory Action Research (PAR): Untuk Pengorganisasian Masyarakat*. (Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel, 2016)., hal.90

*by doing, Action Learning, Action Science, Action Inquiry, Collaborative Research, Participatory Action Research, Emancipatory Research, Conscientizing Research, Collaborative Inquiry, Participatory Action Learning, dan Dialectical Research.*

PAR (*Participatory Action Research*) memiliki tiga akar kata yang saling berhubungan satu sama lain, yakni partisipasi, riset dan aksi. Adapun semua riset harus diimplementasikan kedalam bentuk aksi, dan aksi yang dilakukan harus ada sebuah partisipasi dari masyarakat. Semua pihak yang terlibat dalam penelitian harus berpartisipasi dalam semua proses, mulai dari analisa sosial, rencana aksi, aksi, evaluasi hingga refleksi<sup>39</sup>.

Menurut buku panduan LPTP Solo Inti dari *Participatory Action Research* (PAR) adalah:

1. Menginginkan adanya pembebasan dari belenggu kekuasaan yang menghambat perkembangan masyarakat melalui sebuah gerakan pembebasan. PAR menginginkan adanya perubahan pola relasi kemanusiaan dari yang membelengguh menjadi pola yang dapat mengembangkan masyarakat.
2. Adanya penguasaan ilmu pengetahuan oleh masyarakat kelas bawah dengan melakukan pendidikan yang mengarah pada bentuk Pendidikan orang dewasa dan tindakan kritis.
3. Masyarakat harus membangun sebuah kesadaran melalui diskusi dan refleksi kritis atas apa yang telah dilakukan.
4. Harus ada keberpihakan baik yang bersifat epistemologi, ideology maupun teologinya dalam melakukan perubahan.

---

<sup>39</sup>Agus Afandi, *Metodologi Penelitian Sosial Kritis*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014)., hal. 40.

5. Melakukan riset sosial dengan memegang beberapa prinsip, diantaranya adalah memberikan kesempatan masyarakat untuk mencari atau membuat pengetahuannya sendiri, mengajak masyarakat bersama-sama dalam mengumpulkan data dan menganalisis data serta adanya kontrol dalam menggunakan hasil riset yang telah diperoleh.

6. Transformasi sosial sebagai aspek yang sangat penting<sup>40</sup>.

Metodologi *Partisipatory Action Research* (PAR) digunakan dalam penelitian ini karena dirasa relevan dan cocok dalam menyikapi masalah yang ada di masyarakat. Sesuai dengan pengertian dan konsepnya bahwa metode *Partisipatory Action Research* (PAR) melibatkan semua pihak dalam menjalankan kegiatan atau programnya, maka hal ini sangat sesuai dengan apa yang diharapkan oleh peneliti bahwa masyarakat mengetahui masalahnya dan sudah seharusnya masyarakat terlibat aktif dalam pemecahan masalahnya sendiri.

## **B. Prosedur Penelitian**

Landasan cara kerja dalam pendekatan PAR yaitu gagasan-gagasan yang dating harus berasal dari rakyat. Menurut Agus Afandi dalam buku *Metodologi Penelitian Kritis* ada beberapa cara untuk mempermudah dalam rancangan cara kerja PAR, diantaranya:

### **1. Pemetaan Awal (*Preleminary mapping*)**

Pemetaan awal dilakukan sebagai salah satu cara yang digunakan untuk mencari data awal pada sebuah komunitas, dimana peneliti memulai dengan mencari dan berusaha memahami kondisi masalah komunitas yang kemudian

---

<sup>40</sup>Agus Afandi, *Metodologi Penelitian Sosial Kritis*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014)., hal. 42.

dilanjutkan dengan mencari *key people* yang dapat menggerakkan masyarakat.

## 2. Membangun Hubungan Kemanusiaan

Dalam proses ini peneliti harus melakukan suatu inkulturasi dan membangun kepercayaan (*trust building*) dengan masyarakat, sehingga terjalin sebuah hubungan yang setara dan saling mendukung satu sama lain. Adapun peneliti dan masyarakat harus bisa menyatu dan kompak satu sama lain, sehingga bisa menjadi sebuah simbiosis mutualisme untuk melakukan riset, belajar memahami permasalahan, dan memecahkan persoalannya secara bersama-sama.

## 3. Penentuan Agenda Riset untuk Perubahan Sosial

Bersama dengan masyarakat, peneliti mengagendakan sebuah program riset melalui teknik *Participatory Rural Appraisal* (PRA). Teknik tersebut berguna untuk memahami sebuah persoalan di masyarakat yang nantinya akan menjadi alat perubahan sosial, dan membangun kelompok komunitas sesuai dengan potensi dan keragaman yang ada.

## 4. Pemetaan Partisipatif

Mengajak komunitas untuk melakukan pembacaan wilayah serta menemukan persoalan yang dialami masyarakat. Dalam melakukan riset tentu peneliti tidak akan sendiri melainkan akan menggandeng beberapa kelompok masyarakat untuk berpartisipasi.

## 5. Merumuskan Masalah Kemanusiaan

Peneliti bersama komunitas dan masyarakat merumuskan masalah mendasar, tentang masalah kemanusiaan yang dialaminya.

## 6. Menyusun Strategi Gerakan

Masyarakat bersama peneliti dan komunitas menyusun strategi gerakan untuk memecahkan problem yang telah

dirumuskan. Menentukan langkah sistematis, menentukan pihak yang terlibat, menentukan keberhasilan dan kegagalan yang dilakukan, serta mencari jalan keluar dari kendala yang menghalangi program.

#### 7. Pengorganisasian Masyarakat

Komunitas bersama masyarakat didampingi peneliti membangun sebuah pranata sosial. Baik dalam bentuk kelompok kerja maupun Lembaga masyarakat yang secara nyata bergerak memecahkan problem sosialnya secara bersamaan<sup>41</sup>.

#### 8. Melancarkan Aksi Perubahan

Aksi untuk memecahkan suatu problem harus dilakukan secara partisipatif. Adapun program pemecahan persoalan kemanusiaan bukan hanya sekedar untuk menyelesaikan persoalan itu sendiri, tetapi merupakan sebuah proses pembelajaran. Sehingga nantinya akan terbangun sebuah pranata baru dalam komunitas, sekaligus memunculkan seorang *community organizer* (pengorganisir dari masyarakat sendiri) dan akhirnya akan muncul *local leader* (pemimpin lokal) yang menjadi pelaku dalam memimpin perubahan tersebut.

#### 9. Membangun Pusat-pusat Belajar Masyarakat

Pusat-pusat belajar dibangun sebagai dasar kebutuhan kelompok-kelompok komunitas yang sudah bergerak melakukan aksi perubahan. Pusat belajar merupakan sebuah media komunikasi, riset, diskusi, dan segala aspek untuk merencanakan, mengorganisir dan memecahkan problem sosial. Pusat-pusat belajar merupakan salah satu bukti

---

<sup>41</sup>Agus Afandi (ed), *Modul Participatory Action Research*. (Sidoarjo: CV. Dwiputra Pustaka Jaya, 2014), hal. 80-81.

munculnya pranata baru sebagai awal perubahan dalam komunitas masyarakat.

#### 10. Refleksi

Refleksi sangat dibutuhkan setelah melakukan proses dilapangan, refleksi ini tidak hanya dilakukan oleh peneliti melainkan juga komunitas sebagai acuan dalam melakukan kegiatan selanjutnya. Refleksi teoritis sangat diperlukan untuk menjadikannya sebagai sebuah teori akademik yang dapat dipublikasi dan dipertanggung jawabkan<sup>42</sup>.

#### 11. Meluaskan skala gerakan dan dukungan

Adapun untuk meluaskan skala gerakan dan dukungan keberhasilan program PAR tidak hanya diukur dari hasil kegiatan selama proses, tetapi juga diukur dari tingkat keberlanjutan program (*sustainability*) yang sudah berjalan. Pengorganisir atau pemimpin local yang nantinya akan melanjutkan program untuk melakukan aksi perubahan. Oleh karena itu, bersama komunitas peneliti memperluas skala gerakan dan kegiatan. Mereka membangun kelompok komunitas baru di wilayah-wilayah baru yang dimonitori oleh kelompok dan pengorganisir yang sudah ada. Adanya komunitas komunitas baru tersebut bertujuan untuk melatih masyarakat secara mandiri tanpa harus difasilitasi oleh peneliti. Dengan demikian masyarakat akan bisa belajar sendiri, melakukan riset, dan memecahkan problem sosial secara mandiri.

---

<sup>42</sup>Agus Afandi (ed)., *Modul Participatory Action Research. Modul Participatory Action Research.* (Sidoarjo: CV. Dwiputra Pustaka Jaya, 2016)., hal. 82.

### **C. Subyek Penelitian**

Subyek penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah karang taruna RW 02 dan beberapa bapak-bapak warga RW 02 Desa Janti Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo. Karang Taruna RW 02 dan sebagian bapak-bapak RW 02 menjadi subyek utama dalam penelitian ini. Keterlibatan karang taruna beserta sebagian dari bapak-bapak warga RW 02 Desa Janti Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo sebagai subyek diharapkan dapat membawa dampak perubahan, meskipun perubahan tersebut berupa perubahan kecil.

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

PRA (*Participatory Rural Apraisal*) merupakan salah satu dari teknik pengumpulan data yang dapat digunakan dalam metode penelitian PAR. Berikut beberapa teknik yang digunakan peneliti dalam pengorganisasian

#### **1. FGD (*Focus Group Discussion*)**

*Focus Group Discussion* dilakukan bersama-sama dengan masyarakat dalam suasana yang santai, biasanya dilakukan peneliti saat banyak masyarakat yang berkumpul di depan rumah ketika sore hari. Teknik ini berguna untuk merangsang masyarakat dalam menyampaikan masalah-masalah yang ada tanpa takut akan intervensi dari pihak lain. Selain itu, FGD juga dilakukan bersama msyarakat dengan cara semi formal dengan berkumpul dibalai pertemuan atau rumah warga yang telah disepakati.

#### **2. *Mapping* (Pemetaan)**

Pemetaan memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk dan karakteristik wilayah yang akan dijadikan sebagai subyek penelitian, selain itu dalam pemetaan ini juga akan ditemukan berbagai masalah umum yang terjadi dalam masyarakat. Pemetaan ini dilakukan bersama dengan

masyarakat agar peneliti bisa tahu kondisi fisik wilayah yang meliputi potensi, infrastruktur, akses serta masalah yang ada dalam masyarakat<sup>43</sup>. Pemetaan juga dilakukan dengan bantuan citra satelit untuk melihat batasan wilayah dan kontur wilayah yang ada.

### 3. *Transect*

*Transect* dilakukan dengan bantuan masyarakat desa setempat untuk melakukan penelusuran atau orientasi wilayah. Peneliti dan narasumber akan berjalan mengelilingi wilayah untuk lebih mengetahui kondisi fisik wilayah secara lebih detail. Mulai dari belakang rumah masyarakat sampai pada tempat-tempat yang tidak tampak pada citra satelit.

### 4. Angket Survei Rumah Tangga (SRT)

Dalam mengumpulkan data salah satu yang dapat dilakukan adalah dengan menyebarkan angket berupa angket survei rumah tangga yang dibagikan kepada setiap kepala keluarga. Dari hasil anget ini akan diketahui permasalahan serta persentase data yang diinginkan mulai dari data keluarga, kondisi rumah, kesehatan, pendidikan bahkan kondisi sosial ekonomi. Selalin itu, dari angket survey rumah tangga ini pun akan diketahui data statistic kondisi rumah setiap KK (kepala keluarga) mulai dari kondisi rumah, kesehatan, pertanian, pendidikan hingga pengeluaran bulanan.

### 5. Wawancara Semi Terstruktur

---

<sup>43</sup>Ishlahul Ummah, “*Pengorganisasian Masyarakat Dalam Upaya Pengelolaan Sumber Daya Air di Dusun Pucung Desa Ngrencek Kecamatan Punggul Kabupaten Trenggalek*”, (Skripsi, Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018)., hal. 59.

Adapun sebuah dialog atau wawancara dilakuksn bertujuan untuk mengeetahui suatu permasalahan yang muncul di masyarakat secara jelas. Adanya sebab dan akibat permasalahan yang terlihat ketika adanya pertanyaan dan jawsban yang saling disuarakan. Wawancara semi terstruktur merupqkan wawancara yang bersifat semi terbuka, artinya jawaban tydak ditentukan terlebih dahulu, pembicaraan lebih santai, namun disesuaikan dengan topik yang telah disepakati bersama.

#### 6. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan suatu Teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumn-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik. Dengan teknik dokumentasi ini akan didapatkan berbagai informasi dari dokumen-dokumen kegiatan terkait mulai dari foto hingga film dokumenter yang menunjang<sup>44</sup>.

### E. Teknik Validasi Data

Triangulasi adalah salah satu cara yang dapat digunakan untuk melihat data dan informasi yang telah diperoleh, apakah data dan informasi tersebut akurat atau tidak. Setidaknya ada tiga triangulasi yang dapat digunakan meliputi:

#### 1. Triangulasi Tim

Dalam triangulasi tim masyarakat terdiri dari berbagai multi disiplin, dimana masyarakat ada yang perempuan, laki-laki, petani, buruh kuli hingga pegawai pemerintah. Triangulasi tim juga melibatkan masyarakat kelas bawah

---

<sup>44</sup>A. Fahmi Zakariyah, “*Pengorganisasian masyarakat hutan melalui sistem agroforestri menuju kampung iklim di Desa Siki Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek*”, (Skripsi: Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018)., hal. 105.

atau miskin, perempuan, janda dan masyarakat berpendidikan rendah. Dari triangulasi tim tersebut akan ditemukan akurasi data yang diinginkan.

## 2. Triangulasi alat teknik

Selain observasi langsung penggalian data melalui wawancara dan diskusi bersama masyarakat juga sangat penting dilakukan untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat dan mendalam. Hasil dari hal tersebut dapat dicatat atau dalam bentuk diagram. Yang kemudian dapat digunakan untuk analisa akurasi data.

## 3. Triangulasi sumber informasi

Kejadian atau peristiwa yang pernah terjadi di masyarakat adalah salah satu informasi yang dapat digunakan untuk melakukan validasi data yang ada, informasi tersebut dapat diperoleh dari banyak sumber termasuk dengan melihat secara langsung lokasi penelitian<sup>45</sup>.

## F. Teknik Analisis Data

Untuk mendapatkan data yang sesuai dengan lapangan peneliti menggunakan teknik yang sesuai dengan permasalahan yang dialami masyarakat yaitu belum terkelolanya lahan pekarangan masyarakat dengan baik. Adapun beberapa hal yang dapat dilakukan untuk menganalisis data sebagai berikut:

### 1. *Timeline* (Penelusuran Sejarah)

Sebuah teknik yang digunakan untuk mengungkap alur kejadian sejarah yang pernah terjadi di suatu wilayah, meliputi topik penting yang terjadi pada tahun tertentu. Mengetahui kejadian penting masa lalu yang

---

<sup>45</sup>AgusAfandi (ed)., *Modul Participatory Action Research*, (Sidoarjo: CV. Dwiputra Pustaka Jaya, 2016)., hal. 98.

mempengaruhi kehidupan masyarakat. Sehingga masyarakat dapat memahami kembali keadaan pada masa kini dengan mengetahui latar belakang masa lalu melalui peristiwa penting dalam kehidupan dimasa lalu<sup>46</sup>. Dalam teknik ini peneliti mengajak masyarakat untuk kembali mengingat beberapa kejadian yang pernah dialami dimasa lalu dan perubahan yang pernah dialami.

## 2. Kalender Harian

Teknik yang digunakan untuk memahami kunci persoalan dalam tugas harian, demikian juga apabila ada masalah baru yang muncul sehingga dapat dilihat dari kebiasaan harian.

## 3. Analisis pohon masalah dan pohon harapan

Teknik analisis pohon masalah merupakan sebuah teknik yang dipergunakan untuk menganalisis permasalahan yang menjadi problem yang telah diidentifikasi dengan teknik-teknik PRA sebelumnya. Baik itu mapping, ternsect, trend change serta teknik PRA lainnya. Teknik analisis pohon masalah ini digunakan untuk menganalisis bersama-sama masyarakat tentang akar masalah, dari berbagai masalah-masalah yang ada. Dengan teknik ini juga dapat digunakann sebagai teknik untuk menelusuri penyebab terjadinya masalah-masalh tersebut, sekaligus bagaimana pohon harapan disusun setelah analisa pohon masalah disusun dengan baik.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup>Agus Afandi, *Metodegi Penelitian Sosial Kritis*. (Surabaya: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) UIN Sunan Ampel, 2016) hal. 171-172.

<sup>47</sup>Agus Afandi dkk, 2016. *Modul Paticipatory Action Research (PAR) Untuk Pengorganisasian Masyarakat*. hal 184-185

Teknik analisis data menggunakan pohon masalah dan pohon harapan mempermudah peneliti dan masyarakat untuk mencari solusi dari permasalahan. Selain itu masyarakat dapat berperan secara aktif dalam mencari solusi.

### G. Jadwal Pendampingan

Adapun program yang dilakukan selama proses pengorganisasian membutuhkan waktu sekitar 9 minggu. Pelaksanaan dari pengorganisasian ini menggunakan metode penelitian PAR (*Participatory Action Research*). Berikut jadwal kegiatan pendampingan masyarakat yang dilakukan:

Tabel 3.1.

Jadwal Pendampingan Masyarakat

Nama Kegiatan	Pelaksanaan (Minggu)								
	1	2	3	4	5	6	7	8	9
Melakukan Pendidikan atau Edukasi Tentang Pentingnya Pengelolaan Lahan Pekarangan									
FGD bersama masyarakat dan stakeholder									
Menyusun tema, materi terkait pendidikan pentingnya pengelolaan lahan pekarangan									
Persiapan pelaksanaan pendidikan pentingnya									

pengelolaan lahan pekarangan									
Pelaksanaan pendidikan pentingnya pengelolaan lahan pekarangan									
Monitoring dan evaluasi									
<b>Melakukan Pelatihan Pengelolaan Lahan Pekarangan</b>									
FGD bersama masyarakat dan stakeholder									
Persiapan perencanaan pelatihan									
Pelaksanaan pelatihan									
Monitoring dan evaluasi									
<b>Melakukan Pembentukan Kelompok Pengelola Lahan</b>									
Merencanakan bersama asyarakat dan stakeholder terkait pembentukan kelompok pengelolaan lahan									



## **BAB IV**

### **PROFIL LOKASI PENELITIAN**

#### **A. Profil Desa**

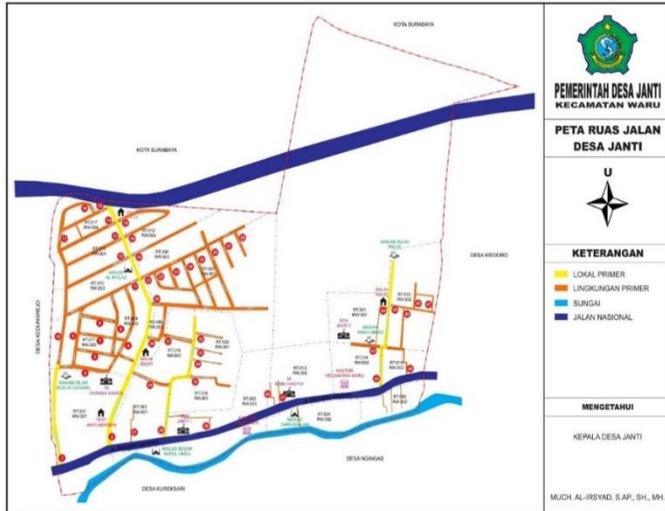
##### **1. Kondisi Geografi**

Desa Janti merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo. Luas wilayah Desa Janti kurang lebih sekitar 76,377 Ha<sup>48</sup>. Batas wilayah Desa Janti sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Siwalankerto Kecamatan Wonocolo Kota Surabaya. Sedangkan sebelah selatan Desa Janti berbatasan dengan Desa Ngingas dan Desa Kureksari. Sebelah Barat Desa Janti berbatasan dengan Dusun Pengkol Desa Kedungrejo. Sebelah Timur wilayah Desa Janti berbatasan dengan Desa Wedoro.

---

<sup>48</sup> Hasil Pemetaan Badan Pusat Statistik Kabupaten Sidoarjo 2019

Gambar 4.1.  
Peta Desa Janti



*Sumber: Peta Milik Pemerintah Desa*

Adapun jarak wilayah Desa Janti ke Pusat Pemerintahan Kecamatan kurang lebih 200 m. Sedangkan jarak wilayah Desa Janti ke Pusat Pemerintahan Kota kurang lebih 15 km. Untuk jarak wilayah Desa Janti ke Kota/Ibu Kota Kabupaten kurang lebih 15 km. Adapun jarak wilayah Desa Janti ke Ibu Kota Provinsi kurang lebih 17 km. Desa Janti terdiri dari beberapa tata lahan diantaranya pemukiman, pabrik, lapangan, dan tambak.

Desa Janti terdiri dari 2 dusun yaitu dusun Janti dan dusun Cucung. Adapun dusun Janti terdiri dari rw 02, sedangkan dusun Cucung terdiri dari rw 01, 03, dan 04. Wilayah rw 02 terdiri rt 004, rt 005, rt 013, rt 014, rt 015, rt 021, dan rt 022. Adapun untuk wilayah rw 01 terdiri rt 001,

rt 002, rt 003, rt 018, rt 019, dan rt 020. Sedangkan untuk wilayah rw 03 terdiri dari rt 006, rt 007, rt 008, rt 009, rt 010, dan untuk wilayah rw 04 mencakup rt 011, rt 012, rt 016, dan rt 017.

Desa Janti terdiri dari hamparan tanah darat, yang dibatasi oleh sungai sebelah Utara sungai perbatasan dengan Kota Surabaya sepanjang  $\pm 2$  Km. dan sebelah Selatan sungai Buntung sepanjang  $\pm 1$  Km. Dan sungai tersebut digunakan sebagai pembuangan. Desa Janti tergolong wilayah yang dekat dengan sarana transportasi darat yaitu terminal Purabaya dan stasiun kereta api Waru. Adapun untuk kondisi iklim di Desa Janti mendapatkan curah hujan sebesar 1.800 s.d. 2.500 Mm jumlah bulan hujan sebanyak 6 bulan. Sedangkan ketinggian tempat dari permukaan laut yaitu 2 mdpl dengan suhu rata-rata harian  $32^{\circ}\text{C}$ <sup>49</sup>.

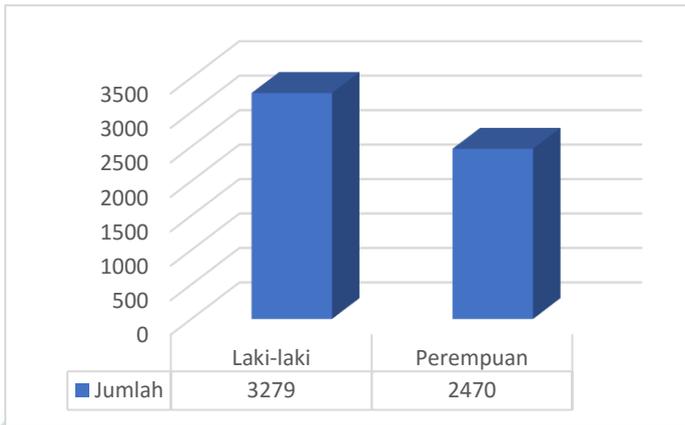
## **2. Kondisi Demografi**

Jumlah penduduk yang ada di Desa Janti dapat diketahui dari beberapa keadaan, yaitu dari jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki, jumlah penduduk berjenis kelamin perempuan, jumlah total seluruh penduduk, dan jumlah kepala keluarga (KK). Keberadaan jumlah semua penduduk dapat diketahui dari grafik di bawah ini:

---

<sup>49</sup> Hasil Pemetaan Pemerintah Desa Janti

Grafik 4.1.  
Jumlah penduduk



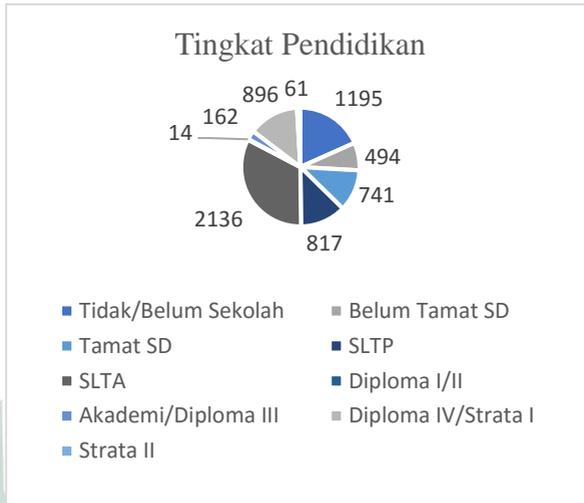
*Sumber : Diolah dari data Pemerintah Desa Janti*

Berdasarkan grafik tersebut dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk yang berada di wilayah Desa Janti sebanyak 5.749 jiwa. Jumlah penduduk laki-laki lebih banyak jika dibandingkan penduduk perempuan. Jumlah penduduk laki-laki sebanyak 3.279 jiwa, sedangkan jumlah penduduk perempuan sebanyak 2.470 jiwa. Adapaun untuk jumlah penduduk jika dihitung per KK yaitu berjumlah 1.944 KK.

### **3. Kondisi Pendidikan**

Pendidikan adalah suatu aspek untuk mengukur kesejahteraan hidup disuatu daerah. Dengan banyaknya pendidikan yang ada di sekitar daerahnya, maka bisa dikatakan kesejahteraan hidup mereka akan meningkat. Berikut tabel pendidikan masyarakat yang ada di Desa Janti :

Grafik 4.2.  
Tingkat Pendidikan Masyarakat



Sumber :Diolah dari data Pemerintah Desa Janti

Berdasarkan paparan tabel tersebut dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan yang ditempuh oleh masyarakat wilayah Desa Janti bermacam-macam. Mulai dari SD, SLTP, SLTA, Diploma I, Diploma III, Strata I, dan Strata II. Adapun jumlah masyarakat yang belum sekolah atau yang tidak sekolah berjumlah 1195 jiwa, untuk yang belum tamat SD berjumlah 494 jiwa, sedangkan untuk yang tamat SD sederajat berjumlah 741 jiwa.

Adapun yang tamat SLTP sederajat berjumlah 817 jiwa, sedangkan yang tamat SLTA sederajat berjumlah 2136 jiwa. Untuk masyarakat Desa Janti yang pendidikannya tamat di Diploma I/II berjumlah 14 jiwa, dan yang tamat di Diploma III berjumlah 162 jiwa, sedangkan untuk yang tamat di Diploma IV/Strata I berjumlah 896 jiwa. Adapun

tingkat pendidikan terakhir yang pernah ditempuh oleh sebagian masyarakat wilayah Desa Janti yaitu Strata II berjumlah 61 jiwa. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa rata-rata masyarakat Desa Janti pendidikan akhir yang paling banyak ditempuh yaitu tamat SLTA sederajat.

#### **4. Kondisi Kelembagaan**

Kelembagaan yaitu sebuah institusi yang didalamnya berisi sebuah aturan-aturan, kode etik, sikap, dan sebuah perilaku yang ditaati oleh masyarakat demi mencapai suatu tujuan tertentu, dan tujuan tersebut merupakan kepentingan masyarakat. Fungsi kelembagaan yaitu sebagai sarana untuk mengikat seseorang dan demi mencapai kebutuhan dan kepentingan secara bersama-sama atau kelompok. Kelembagaan juga merupakan sarana yang membantu masyarakat melaksanakan sebuah tatanan kehidupan yang kompleks.

Adapun bentuk dari kelembagaan bermacam-macam, misalnya dimulai dari lembaga pemerintahan, lembaga pendidikan, lembaga sosial, lembaga politik, dan sebagainya. Berikut tabel kelembagaan formal dan non formal yang berada di Desa Janti yaitu :

Tabel 4.2.  
Lembaga Pendidikan

Nama Sekolah	Jumlah	Status
Play Grup	1	Formal
TK	2	Formal
SD	2	Formal
MI	1	Formal
MTS	1	Formal
MA	1	Formal
TPQ/Pondok	7	Non Formal

*Sumber: Dioleh Oleh Peneliti dan Masyarakat Lokal*

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa jumlah lembaga pendidikan yang ada di Desa Janti sudah lumayan lengkap, meskipun untuk SMP dan SMA masih belum ada. Total keseluruhan jumlah lembaga baik formal maupun non formal yang berada di Desa Janti berjumlah 15 lembaga<sup>50</sup>. Berikut dokumentasi salah satu lembaga yang berada di Desa Janti :

---

<sup>50</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Zuhro pada 02 November 2020

Gambar 4.2.  
Lembaga Formal di Desa Janti



*Sumber : Dokumentasi Peneliti*

Untuk lembaga formal berjumlah 8 lembaga, sedangkan untuk lembaga non formal berjumlah 7 lembaga. Adapun untuk jumlah lembaga pendidikan tingkat Play Grup berjumlah 1 lembaga, untuk tingkat TK berjumlah 2 lembaga, sedangkan untuk SD berjumlah 2 lembaga. Lembaga di Desa Janti yang berada ditingkat MI berjumlah 1 lembaga, dan untuk tingkat MTS berjumlah 1 lembaga, Sedangkan untuk tingkat MA berjumlah 1 lembaga. Adapun lembaga pendidikan terakhir yang ada di Desa Janti yaitu TPQ berjumlah 6 lembaga, dan pondok pesantren 1 lembaga.

### **5. Kondisi Ekonomi**

Dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari masyarakat Desa Janti mempunyai pekerjaan yang beragam. Mata pencaharian utama penduduk Desa Janti yaitu di bidang industri sebagai karyawan pabrik dan usaha

kecil menengah seperti usaha pertokoan, perdagangan serta usaha jasa kecil perorangan. Berikut tabel beberapa pekerjaan masyarakat Desa Janti :

Tabel 4.3.

Pekerjaan Masyarakat Desa Janti

NO	Jenis Pekerjaan	Jumlah (orang)
1.	Pegawai Negeri Sipil	87
2.	TNI	25
3.	POLRI	9
4.	Swasta	2232
5.	Wiraswasta / pedagang	228
6.	Petani	-
7.	Pertukangan	30
8.	Pensiunan	72
9.	Nelayan	-
10.	Jasa	-
11.	Pemulung	1

*Sumber : Diolah dari data Pemerintah Desa Janti*

Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa sumber penghasilan yang didapatkan masyarakat Desa Janti untuk memenuhi kebutuhan sehari bermacam-macam. Kebanyakan masyarakat Desa Janti bekerja sebagai karyawan pabrik atau swasta. Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah karyawan swasta lebih banyak dari pada wiraswasta.

## B. Situasi Kebudayaan dan Keagamaan

Mayarakat Desa Janti selalu hidup rukun, gotong royong, dan saling bertoleransi dengan warga lainnya. Hal tersebut menjadi sebuah tradisi tersendiri bagi masyarakat Desa Janti.

Sikap saling toleransi antar masyarakat merupakan sebuah bingkai dari persaudaraan. Mayoritas agama yang dianut oleh masyarakat Desa Janti yaitu Islam, hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya masjid, musholla, TPQ, pondok pesantren, dan madrasah diniyyah, yang berada di wilayah Desa Janti. Selain beragam islam, beberapa masyarakat Desa Janti juga memeluk agama kristen. Akan tetapi jumlah masyarakat yang memeluk agama kristen tidak terlalu banyak. Bahkan jumlahnya pun belum terlalu pasti. Berikut dokumentasi salah satu tempat ibadah yang ada di Desa Janti :

Gambar 4.3.  
Masjid Di Desa Janti



*Sumber : Dokumentasi Peneliti*

Mengenai budaya adalah salah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, seperti dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan. Bicara budaya, di Desa Janti terdapat beberapa budaya yang dari jaman dulu hingga turun temurun sampai sekarang, masih tetap dijaga oleh masyarakat daerah tersebut, adapun itu dapat di lihat dari tabel berikut ini:

Tabel 4.4.  
Tradisi Kebudayaan Masyarakat

NO	Nama Tradisi	Keterangan
1.	Sonjo	Shodaqoh dengan membawa beras atau jajan kepada yang punya hajat
2.	Tingkepan	Hajatan untuk ibu hamil yang sedang mengandung dengan umur 7 bulan
3.	Suroan	Masyarakat membuat bubur Suro untuk diberikan kepada tetangga yang dipercaya sebagai <i>tolak bala'</i> atau terhindar dari mala petaka
4.	Nisfu Sya'ban	Selamatan yang di lakukan pada malam nisfu sya'ban atau pertengahan bulan sya'ban bakda magrib di musolla atau masjid terdekat, dengan membawa nasi atau jajan lalu saling ditukarkan satu sama lain
5.	Tahlilan	Kirim do'a kepada orang yang sudah meninggal setiap hari kamis malam jum'at, biasanya digilir dirumah warga
6.	Malam 21 Ramadhan	Selamatan yang dilakukan pada malam 21 ramadhan ba'da magrib di musolla atau masjid terdekat, dengan membawa nasi atau jajan lalu saling di tukarkan satu sama lain

7.	Kupatan	Selamatan yang dilakukan untuk memperingati 7 hari Syawal, biasanya masyarakat membuat ketuapat dilengkapi dengan sayur dan biasanya dibagikan ke tetangga sebelah
8.	Renungan Malam	Kirim do'a yang dilakukan pada malam tgl 17 Agustus. Hal tersebut bertujuan untuk medo'akan para pejuang-pejuang yang telah berjuang demik kemerdekaan Indonesia

*Sumber: Wawancara Dengan Masyarakat Lokal*

Berdasarkan pemaparan data tabel tersebut dapat dilihat bahwa terdapat banyak sekali tradisi budaya yang masih ada di Desa Janti. Diantaranya yaitu tradisi sonjo, sonjo dilakukan dalam rangka ingin bershodaqoh kepada orang yang sedang mempunyai hajat, biasanya dengan membawa beras, minyak, atau jajan-jajanan. Tradisi yang selanjutnya yaitu tingkepan, tingkepan biasanya dilakukan untuk hajatan ibu hamil yang sedang mengandung dan umur kandungannya 7 bulan. Tradisi yang biasanya juga dilakukan yaitu Suronan, suronan yaitu tradisi membuat bubur untuk diberikan kepada tetangga-tetangga yang tradisi tersebut dipercaya sebagai tolak bala' atau agar terhindar dari mala petaka.

Tradisi malam Nisfu Sya'ban, di lakukan pada malam nisfu sya'ban atau pertengahan bulan sya'ban bakda magrib di musolla atau masjid terdekat, dengan membawa nasi atau jajan lalu saling ditukarkan satu sama lain. Tradisi Tahlilan, tahlilan biasanya dilakukan untuk kirim do'a kepada orang yang sudah meninggal, dilakukan pada hari kamis atau setiap malam jum'at dan tempatnya digilir dirumah warga. Tradisi malam 21 Ramadhan, biasanya dilakukan pada malam 21 Ramadhan

ba'da maghrib di musholla atau masjid terdekat dengan membawa nasi atau jajan dan ditukarkan satu sama lain. Tradisi kupatan dilakukan untuk memperingati 7 hari Syawal, biasanya masyarakat membuat ketupat dilengkapi dengan sayur setelah itu dibagikan kepada tetangga-tetangga sebelah<sup>51</sup>. Tradisi renungan malam yaitu tradisi kirim do'a yang dilakukan pada malam tgl 17 Agustus. Hal tersebut bertujuan untuk medo'akan para pejuang-pejuang yang telah berjuang demi kemerdekaan Indonesia.

Gambar 4.4.  
Tradisi Renungan Malam



*Sumber : Dokumentasi Peneliti*

---

<sup>51</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Robi'ah pada 11 November 2020

## **BAB V**

### **TEMUAN PROBLEM**

#### **A. Rendahnya Tigkat Kesadaran Masyarakat Dalam Pengelolaan Lahan Pekarangan**

Salah satu penyebab utama adanya lahan pekarangan yang belum terkelola dengan baik di Desa Janti khususnya wilayah RW 02 yaitu karena rendahnya tingkat kesadaran suatu masyarakat dalam pengelolaan lahan pekarangan. Rendahnya tingkat kesadaran masyarakat dalam pengelolaan lahan pekarangan disebabkan oleh rendahnya pengetahuan masyarakat tentang pentingnya mengelola lahan pekarangan dan rendahnya kreatifitas masyarakat dalam mengelola lahan pekarangan. Masyarakat daerah Janti tidak mengetahui bagaimana cara memanfaatkan lahan pekarangan rumah tersebut, sehingga banyak diantara masyarakat membiarkan lahan pekarangan mereka kosong. Rendahnya kesadaran masyarakat menyebabkan banyak lahan pekarangan yang belum terkelola dengan baik dan lahan pekarangan biasanya hanya menjadi tempat sampah rumah tangga.

Lahan pekarangan yang belum termanfaatkan bisa menyebabkan kurangnya tanaman hijau didaerah perkotaan yang berfungsi sebagai sumber oksigen bagi setiap daerah, kurangnya daerah resapan air, kurangnya ketahanan pangan setiap keluarga, dan kurangnya keindahan serta kenyamanan pada daerah tersebut. Adapun fungsi lahan pekarangan di daerah perkotaan jika dimanfaatkan dengan baik dapat menjadi sumber suplai pangan keluarga, suplai oksigen, area resapan air hujan, menambah keindahan, kenyamanan, dan kesehatan udara daerah tersebut.

Apalagi jika diteliti lebih lanjut Desa Janti sangat berdekatan dengan sebuah pabrik besar yaitu PT. Hanil Jaya

Steel. PT. Hanil Jaya Steel yaitu sebuah perusahaan yang bergerak dibidang manufaktur. Adapun produk yang diproduksi dari pabrik ini yaitu baja tulangan beton<sup>52</sup>. Apabila pabrik berdekatan dengan pemukiman warga maka sudah pasti udara yang terdapat di daerah tersebut sudah tercemari. Maka dari itu akan sangat lebih baik jika warga daerah Desa Janti memanfaatkan lahan mereka atau mengolah lahan mereka supaya bisa bermanfaat, baik bagi mereka sendiri maupun bagi orang lain. Berikut dokumentasi salah satu pabrik yang berada disekitar pemukiman warga :

Gambar 5.1.  
PT. Hanil Jaya Steel



*Sumber : Dokumentasi Peneliti*

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka diperlukan adanya pendidikan dan pelatihan pengelolaan lahan pekarangan bagi masyarakat RW 02 Desa Janti Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo. Pendidikan ini dilakukan agar masyarakat sadar dan

---

<sup>52</sup><http://eprints.umm.ac.id/pdf>. diakses pada November 2020 pukul 14.53 WIB

memiliki pengetahuan dalam mengelola dan memanfaatkan lahan pekarangan yang mereka miliki. Setelah diberikan pendidikan maka masyarakat juga akan diberikan pelatihan atau praktek secara langsung bagaimana cara mereka untuk memanfaatkan lahan yang mereka miliki dengan sebaik mungkin, dan masyarakat juga akan diberi pelatihan bagaimana cara membuat pupuk NPK cair organik.

Adanya pendidikan dan pelatihan dalam pengelolaan atau pemanfaatan lahan pekarangan tersebut dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat wilayah tersebut. Dampak positifnya seperti lingkungan menjadi lebih asri, indah, dan masyarakat lebih hemat dalam pengeluaran belanja sayuran. Efek atau dampak yang paling diinginkan dari peneliti jika pendidikan dan pelatihan tersebut dilaksanakan yaitu adanya sebuah keberlanjutan dari masyarakat Desa Janti khususnya RW 02. Masyarakat diharapkan dapat menerapkan terus menerus apa yang telah didapat dari adanya pendidikan dan pelatihan tersebut.

Adapun narasumber dari proses pendidikan dan pelatihan pengelolaan atau pemanfaatan lahan pekarangan nantinya adalah orang yang memiliki keahlian dalam bidang tersebut, dan orang tersebut juga salah satu dari masyarakat RW 02 Desa Janti. Jika proses pendidikan dan pelatihan tersebut berhasil, maka masyarakat wilayah tersebut dapat dengan mudah akan menerapkan apa yang mereka dapat dari proses tersebut. Peneliti nantinya juga akan menggandeng atau mengajak karang taruna dan beberapa masyarakat wilayah tersebut sebagai peserta dalam proses pendidikan dan pelatihan nantinya. Alasan mengapa peneliti ingin menggandeng anak karang taruna dan beberapa masyarakat wilayah tersebut yaitu karena karang taruna sebagai generasi muda harus mempunyai peran aktif dalam merubah atau membangun wilayah mereka sendiri, dan

masyarakat juga mempunyai peran penting dalam melancarkan sebuah program tersebut.

Dampak positif dari adanya pendidikan dan pelatihan pengelolaan lahan pekarangan tersebut yaitu wilayah atau tempat yang mereka tinggali menjadi lebih bersih, hijau, asri, sehat, sejuk, mengurangi polusi pabrik, dan masyarakat memiliki ketahanan pangan dalam kebutuhan dapur. Selain beberapa hal tersebut, hal terpenting dari adanya proses tersebut yaitu terkelolanya lahan pekarangan masyarakat dengan baik.

## **B. Belum Terbentuknya Kelompok Pengelola Lahan Pekarangan**

Penyebab lain dari belum terkelolanya lahan pekarangan dengan baik yaitu belum terbentuknya kelompok pengelola lahan pekarangan. Hal tersebut menjadi salah satu problem masalah yang cukup penting. Belum terbangunnya sebuah kelompok pengelola lahan pekarangan disebabkan oleh belum adanya pihak yang mengorganisir terbentuknya kelompok tersebut. Sehingga masyarakat belum memiliki inisiatif untuk melakukan pembentukan kelompok pengelola lahan pekarangan. Adapun tugas dari adanya sebuah kelompok tersebut yaitu supaya nantinya lahan pekarangan milik masyarakat ada yang mengkoordinasi, mengelola, merawat, dan ada tindak lanjut nantinya.

Pentingnya menjaga lingkungan sudah menjadi nilai-nilai yang ditanamkan baik di dalam sekolah maupun diluar sekolah. Begitu pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga untuk dapat meningkatkan kesadaran masyarakat bahwa menjaga, merawat, dan melestarikan lingkungan menjadi salah satu masalah yang urgent atau penting dalam kehidupan saat ini. Di dalam agama Islam sudah dijelaskan bahwa antara kesehatan dan kebersihan

lingkungan memiliki hubungan keterkaitan yang sangat erat. Ketika lingkungan yang ditinggali masyarakat bersih dan dan sehat, maka kesehatan masyarakat pun juga ikut terjamin.

Semua lapisan dari elemen masyarakat seharusnya memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk melaksanakan pelestarian dalam menjaga lingkungan ditempatnya masing-masing. Baik pelestarian lahan pekarangan sendiri, maupun milik bersama. Akan tetapi kebanyakan masyarakat kurang memiliki tanggung jawab dan kesadaran untuk menjaga lingkungannya sendiri. Mereka selalu menyuruh atau membayar seseorang yang memang ditugaskan untuk membersihkan, menjaga lingkungan tersebut. Dengan kebiasaan seperti itu, akhirnya masyarakat menjadi kurang kesadarannya dalam menjaga kelestarian lahan yang mereka miliki.

## BAB VI DINAMIKA PENDAMPINGAN

### A. Proses Awal

Sebagai seseorang yang baru datang di sebuah daerah atau desa diperlukan sebuah perkenalan terlebih dahulu, agar masyarakat daerah tersebut mengetahui maksud dan tujuan seorang peneliti. Hal yang perlu dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian di daerah orang lain yaitu menjalin sebuah hubungan dan komunikasi yang baik atau erat. Apabila hubungan dan komunikasi antar peneliti dan masyarakat tidak berjalan dengan maka tujuan yang ingin tidak akan berhasil atau berjalan kurang mulus.<sup>53</sup> Cara membangun komunikasi atau menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat biasanya bisa dilakukan dengan cara berinteraksi atau berbincang-bincang dengan masyarakat pada saat waktu luang, ikut bersama mengikuti kegiatan masyarakat, dan sebagainya. Hal tersebut dilakukan dengan harapan agar masyarakat memahami maksud tujuan peneliti, dan peneliti dapat membangun kepercayaan masyarakat.

Sebelumnya peneliti mengetahui daerah atau wilayah desa tersebut dari seorang temannya waktu di pondok dulu. Lambat laun berlalu, peneliti bersama temannya sering melakukan sharing-sharing terkait proses KKN yang temannya lakukan dahulu. Kebetulan juga lokasi KKN teman tersebut berada di Desa Janti, dan lokasi rumahnya juga di daerah tersebut. Akhirnya setelah berbincang-bincang cukup lama dan

---

<sup>53</sup>Hadi Ahmad Fadli, *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kelompok PKK Dalam Mengatasi Masalah Sampah di Desa Meluwur Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan*. (Skripsi: Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019)., hal. 99.

mengetahui sebuah permasalahan atau problem disana, akhirnya peneliti ingin melakukan cross check apakah fakta yang disampaikan temannya tersebut benar adanya. Setelah melakukan cross check dan ternyata memang benar bahwa di daerah tersebut permasalahannya yaitu banyaknya lahan pekarangan masyarakat yang belum terkelola dengan baik, sehingga lahan pekarangan mereka dibiarkan gersang dan tidak ada apa-apa. Akhirnya setelah mengetahui permasalahan tersebut peneliti berkeinginan untuk mengambil penelitian di daerah tersebut. Setelah melakukan analisa dan mengkaji tentang daerah tersebut, akhirnya peneliti memiliki keinginan untuk segera menemui kepala RW daerah tersebut.

Proses awal pada tanggal 03 Oktober peneliti mendatangi rumah Bapak Kadis, beliau selaku ketua RW 02 di Desa Janti Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo. Pertama kali datang ke rumah beliau peneliti melakukan perkenalan terlebih dahulu, setelah itu menyampaikan maksud dan tujuan mengapa datang kerumah beliau. Setelah mengetahui jika maksud dan tujuan peneliti ingin melakukan penelitian skripsi serta nantinya peneliti ingin melakukan kegiatan aksi bersama masyarakat daerah Desa Janti khususnya daerah RW 02, maka beliau sangat terbuka dan menyukai hal tersebut. Beliau menyampaikan bahwa masyarakat disini sangat terbuka dan sangat menyukai jika ada orang baru yang datang, dan beliau juga berharap jika nantinya aksi yang dilakukan oleh peneliti bisa menjadi perubahan yang bisa dirasakan oleh masyarakat.

Ketika berada di rumah Bapak Kadis peneliti juga bertanya-tanya kelompok apa saja yang biasanya aktif untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang ada di masyarakat, dan Bapak Kadis pun menjawab jika di daerahnya ada cukup banyak kelompok akan tetapi yang biasanya sangat aktif dan sangat mudah untuk diajak

berpartisipasi adalah kelompok karang taruna RW 02<sup>54</sup>. Akhirnya peneliti menyampaikan bagaimana jika program aksi tersebut peneliti ingin menggandeng kelompok karang taruna sebagai pelopor atau stakeholder dari kegiatan tersebut. Adapun jawaban dari Bapak Kadis yaitu beliau setuju-setuju saja akan tetapi semua kembali kepada anak-anak kartar saja, apabila mereka menyetujuinya silahkan saja. Peneliti juga menanyakan seputar bagaimana kondisi lingkungan di daerah tersebut, dan bagaimana pola masyarakat, tradisi yang biasa dilakukan, beserta apa saja kegiatan rutin yang biasa dilakukan oleh masyarakat.

Selanjutnya peneliti dikenalkan oleh kelompok karang taruna RW 02. Ketua dari organisasi Karang Taruna RW 02 yaitu Mas Wahib. Setelah bertemu Mas Wahib peneliti menjelaskan maksud dan tujuan datang ke desa tersebut, setelah mengetahui maksud dan tujuan peneliti Mas Wahib menjawab jika beliau siap membantu apa saja selagi masih bisa membantu. Akan tetapi, sebelumnya beliau ingin membicarakan dulu kepada anggota-anggotanya. Karena keputusan tidak bisa diambil dari keputusan beliau saja, harus ada kesepakatan dari semua anggota kelompok<sup>55</sup>. Akhirnya peneliti bersama semua anggota kartar nantinya akan merencanakan pertemuan kembali menurut waktu yang telah disepakati.

Setelah menemui ketua kartar peneliti melakukan inkulturasi atau pendekatan ke masyarakat khususnya warga RW 02 Desa Janti. Peneliti menyapa beberapa masyarakat yang ada di luar rumah dan mengajak mereka berbincang-bincang sedikit. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk salam atau

---

<sup>54</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Kadis selaku Ketua RW 02 pada 03 Oktober 2020

<sup>55</sup>Hasil wawancara bersama Mas Wahib selaku ketua kartar rw 02 pada 07 Oktober 2020

penghormatan dan proses perkenalan kepada masyarakat bahwa peneliti ingin melakukan aksi penelitian untuk skripsi di daerah Janti. Peneliti juga menanyakan hal seputar kondisi masyarakat dan lingkungan di daerah Janti. Hal tersebut dilakukan karena peneliti juga ingin melihat apakah jawaban yang diberikan oleh Bapak Kadis dan beberapa masyarakat sama atau beda.

Ternyata setelah mendengarkan jawaban dari Bapak Kadis dan beberapa masyarakat seputar kondisi lingkungan mereka jawabannya hampir 85% sama. Setelah semua jawaban dianalisa maka dapat disimpulkan bahwa mereka menginginkan jika kondisi lingkungan mereka asri, segar, dan banyak tanamn hijau. Apalagi jika tanaman hijau tersebut bisa bermanfaat juga bagi kebutuhan pangan keluarga. Sesuai dengan realita yang terjadi disana, daerah mereka sangat dekat dengan pabrik atau industri baja yang ada di Desa Janti, sudah pasti bahwa dearah mereka gersang, dan terkena dampak polusi baik dari kendaraan motor ataupun pabrik.

## **B. Proses Pendekatan**

Setelah melakukan proses inkulturasi atau pendekatan bersama masyarakat, kepala RW, dan ketua karang taruna, maka langkan selanjutnya yang harus dilakukan bagi seorang peneliti yaitu melakukan pendekatan kepada beberapa organisasi yang ada di daerah tersebut. Melakukan sebuah kegiatan pendekatan dan memahami komunitas atau organisasi yang ada di masyarakat merupakan hal yang harus dilakukan oleh seorang peneliti. Adapun cara yang dilakukan untuk melakukan pendekatan ke beberapa komunitas atau organisasi yang ada di masyarakat yaitu dengan melakukan wawancara dan mengikuti beberapa kegiatan yang mereka lakukan. Wawancara dilakukan agar peneliti bisa mendapatkan informasi atau data terkait dengan fokus dampingannya.

Komunitas pertama yang menjadi target pendekatan peneliti yaitu komunitas karang taruna RW 02. Sebelumnya karena peneliti sudah pernah menemui ketua karang taruna, maka peneliti dengan mudah mengatur jadwal kegiatan untuk melakukan diskusi. Ketika melakukan diskusi peneliti diperkenalkan oleh ketua karang taruna kepada anggotanya, dan peneliti juga menjelaskan maksud, tujuan, dan apa saja yang dilakukan oleh peneliti nantinya. Peneliti juga menjelaskan jika nantinya peneliti ingin melakukan aksi program bersama komunitas kartar dan beberapa warga daerah tersebut. Setelah mendengarkan apa yang peneliti sampaikan akhirnya mereka memahami apa yang ingin dilakukan peneliti nantinya. Respon dari teman-teman kartar sangat baik, mereka sangat memahami dan merasakan bagaimana susahnya proses dari mahasiswa semester akhir, akhirnya mereka dengan sangat membuka diri, dan welcome ingin membantu apa yang ingin peneliti lakukan nantinya.

Gambar 6.1.  
Proses inkulturasi bersama karang Taruna



*Sumber : Dokumentasi Peneliti*

Setelah melakukan pendekatan bersama pemuda-pemuda karang taruna, akhirnya peneliti melakukan pendekatan kepada kelompok ibu-ibu PKK. Pendekatan dilakukan dengan cara peneliti mengikuti pengajian PKK yang dilakukan rutin setiap 1 minggu sekali yaitu setiap hari minggu atau senin malam. Selain mengikuti kegiatan pengajian ibu-ibu PKK peneliti juga melakukan wawancara ke beberapa narasumber yang berasal dari ibu-ibu PKK tersebut. Kegiatan pengajian PKK ini dilakukan dengan bertempat di beberapa rumah warga dan dilakukan secara bergilir atau bergantian.

Adapun fungsi dan tujuan dari kegiatan pengajian PKK ini yaitu untuk mengirim doa'a kepada leluhur-leluhur yang telah berpulang lebih dahulu ke rahmatullah, dan kegiatan tersebut dilakukan semata-mata ingin mendapatkan ridho dan keberkahan dari Allah. Tujuan lain dari kegiatan PKK tersebut yaitu sebagai penyambung tali silaturahmi antar masyarakat Desa Janti khususnya masyarakat wilayah RW 02. Mengingat juga pada zaman sekarang masyarakat lebih disibukkan dengan kegiatan mereka sehingga untuk sekedar mengobrol mungkin jarang dilakukan. Maka dari itu, ibu-ibu Desa Janti wilayah RW 02 sangat antusias untuk mengikuti pengajian PKK tersebut.

Dengan inisiatif peneliti untuk mendekati ibu-ibu melalui pengajian rutin, peneliti juga sudah menyiapkan beberapa pertanyaan untuk beberapa ibu-ibu terkait dengan belum terkelolanya lahan pekarangan yang mereka miliki dengan baik. Dalam melakukan penggalan data menggunakan wawancara semi terstruktur, ibu-ibu bercerita tentang keluh kesah mereka tentang wilayahnya yang kurang terurus. Ibu-ibu memiliki keinginan untuk menjadikan wilayah mereka sebagai wilayah yang hijau, enak dipandang, asri, dan memiliki manfaat bagi setiaparganya.

Gambar 6.2.  
Pengajian bersama ibu-ibu PKK



*Sumber : Dokumentasi Peneliti*

Masyarakat percaya bahwa dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat membawa perubahan yang lebih baik terhadap wilayahnya. Dengan adanya kepercayaan tersebut peneliti berharap bahwa nantinya dapat menjadi bekal untuk mempermudah seorang peneliti dalam mengajak partisipasi masyarakat untuk melakukan aksi pengorganisasian masyarakat dalam beberapa kegiatan mengenai pengelolaan lahan pekarangan dengan baik.

### **C. Melakukan Riset Bersama**

Peneliti melakukan riset bersama masyarakat Desa Janti RW 02 dan teman-teman kartar untuk menemukan masalah yang terjadi di daerah tersebut. Dengan melakukan riset secara bersama tersebut peneliti berharap nantinya peneliti bersama masyarakat memiliki pemikiran yang sejalan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada di daerah tersebut

mengenai banyaknya lahan pekarangan yang belum dimanfaatkan dan dirawat dengan baik.

Adapun teknik yang akan digunakan dalam menganalisis masalah yang telah ditemukan bersama masyarakat secara bersama-sama menggunakan teknik PRA (*Participatory Rural Appraisal*) yaitu dengan cara memahami masalah secara mendalam guna mengetahui kondisi lingkungan yang ada di Desa Janti khususnya wilayah RW 02. Peneliti bersama masyarakat dampingan menganalisis masalah menggunakan teknik PRA sesuai dengan masalah yang terjadi, seperti mengapa masyarakat belum memanfaatkan lahan pekarangan mereka dengan baik, padahal jika mereka mengolah dan memanfaatkan lahan pekarangan mereka dengan baik akan memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar daerah tersebut.

Dengan mengikuti kegiatan pengajian PKK bersama dengan ibu-ibu, peneliti melakukan sebuah riset bersama setelah pengajian tersebut selesai, supaya peneliti tidak mengganggu proses kegiatan rutin tersebut. Selain melakukan riset bersama dengan ibu-ibu PKK, peneliti juga melakukan riset bersama dengan teman-teman anggota kantar RW 02. Dikarenakan kantar tidak mempunyai acara kegiatan rutin yang biasa dilakukan setiap minggunya, maka riset bersama anggota kantar dilaksanakan pada saat selesai acara senam yang biasa dilakukan pada hari minggu. Riset dilakukan dengan melakukan diskusi dengan menyanyikan beberapa pertanyaan dan melakukan survei langsung terhadap kondisi yang ada di lingkup daerahnya.

Tujuan dari diadakannya sebuah riset supaya masyarakat mempunyai kesadaran kritis untuk memahami beberapa masalah yang mereka alami dan memiliki kekuatan dan keinginan untuk melakukan sebuah perubahan. Adapun

kesadaran apabila tidak diikuti dengan oleh kekuatan maka semuanya akan terbuang dengan sia-sia. Apabila masyarakat sadar akan perbuatan yang mereka lakukan selama ini, akan tetapi masyarakat tidak mempunyai kekuatan dan keinginan untuk merubah maka kondisinya semakin lama akan semakin memburuk.

Peneliti berupaya mengajak masyarakat agar dapat memahami masalah yang mereka alami dan apakah dampak dari adanya masalah tersebut. Ketika sudah mengetahui masalah yang ada maka langkah selanjutnya mendiskusikan tentang bagaimana solusi yang tepat dan cocok untuk mengatasi masalah tidak terawatnya lahan pekarangan masyarakat. Solusi berasal dari diskusi bersama masyarakat melalui beberapa pendapat dan ide-ide kreatif yang mereka miliki.

#### **D. Merumuskan Hasil Riset**

Peneliti bersama dengan komunitas karang taruna dan beberapa warga RW 02 Desa Janti melakukan proses perumusan masalah secara bersama-sama. Proses perumusan masalah dilakukan pada tanggal 18 Oktober 2020. Kegiatan ini dilaksanakan di salah satu rumah warga RW 02 setelah sholat isya'. Komunitas karang taruna beserta bapak-bapak sebagai perwakilan warga RW 02 sangat antusias untuk mengikuti kegiatan dalam perumusan masalah tersebut. Hal ini terbukti dari dokumentai yang dilakukan oleh peneliti. Berikut dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti :

Gambar 6.3.  
Proses FGD Bersama Warga RW 02



*Sumber : Dokumentasi Peneliti*

Dalam merumuskan masalah masyarakat menyadari bahwa masih banyak lahan kosong yang ada disekitar daerah mereka, akan tetapi mereka kurang sadar akan dampak yang terjadi nantinya jika lahan dibiarkan kosong dan tidak dimanfaatkan. Akibat dari belum termanfaatkannya lahan kosong yang dimiliki warga dapat mengakibatkan kurangnya daerah resapan air, kurangnya udara yang sehat, belum terbentuknya ketahanan pangan keluarga, dan apabila terus-terusan dilakukan maka nantinya akan terjadi pengalihan fungsi lahan. Apalagi di daerah mereka sangat dengan PT. Hanil Jaya Steel, yaitu sebuah pabrik yang memproduksi olahan baja. Pemukiman warga sangat dekat dengan pabrik, dan daerah mereka kurang akan tanaman hijau maka udara atau oksigen yang mereka hirup selama ini kurang sehat.

Adapun selain kurangnya kesadaran masyarakat dalam memanfaatkan lahan pekarangan yang mereka miliki,

masyarakat juga menyadari bahwa kurang adanya pelopor atau belum terbentuknya kelompok masyarakat yang peduli terhadap lingkungannya sendiri. Kelompok tersebut nantinya benar-benar diperuntukkan untuk melakukan perawatan terhadap lingkungan yang ada di daerah sekitar mereka. Adapun kegiatan dari kelompok tersebut nantinya seperti melakukan penanaman pohon agar daerah mereka bebas polusi, kesehatan masyarakat tidak terganggu, menjaga, merawat pohon yang nantinya mereka tanam, dan melakukan perubahan ke arah yang lebih baik terkait dengan lingkungannya. Apabila nantinya kelompok tersebut benar-benar terealisasi, maka kelompok tersebut dapat menjadi wadah bagi masyarakat untuk melakukan tindakan melalui ide-ide yang disampaikan masyarakat sebagai kegiatan untuk menuju sebuah perubahan yang lebih baik.

#### **E. Merencanakan Tindakan**

Merencanakan sebuah tindakan atau menyusun strategi gerakan dalam melakukan pengorganisasian masyarakat merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan. Selain itu, merencanakan sebuah tindakan atau menyusun strategi gerakan yang ada benar-benar diarahkan menuju sebuah perubahan sosial yang terdapat didalam masyarakat. Adapun langkah awal yang dilakukan oleh peneliti dalam merancang sebuah tindakan yaitu dengan melakukan sebuah diskusi-diskusi bersama masyarakat khususnya RW 02 yang terdiri dari beberapa anggota karang taruna dan beberapa bapak-bapak daerah tersebut. Diskusi dilakukan dengan santai dan telah disepakati oleh masyarakat untuk berkumpul di Balai RW 02. Dalam diskusi tersebut peneliti membahas mengenai apa saja rencana-rencana yang yang dapat dilakukan untuk kedepannya.

Adapun respon dari masyarakat pada saat itu berbeda-beda karena memang banyak dari masyarakat yang mempunyai

kesibukan sendiri untuk bekerja dan tidak punya banyak waktu luang untuk melaksanakan kegiatan yang nantinya akan disepakati secara bersama-sama. Maka dari itu peneliti tidak memaksa masyarakat, akan tetapi memfasilitasi masyarakat untuk menyusun sebuah tindakan atau strategi gerakan yang bertujuan untuk memperjelas arah pengorganisasian masyarakat dalam memanfaatkan lahan mereka.

Dari diskusi yang dilakukan akhirnya telah disepakati beberapa kegiatan yang akan dilakukan sebagai upaya untuk melakukan pemanfaatan lahan pekarangan di Desa Janti. Dalam menyusun beberapa tindakan atau rencana strategi gerakan, peneliti dan masyarakat beserta komunitas karang taruna membagi kegiatan menjadi beberapa tahap yaitu :

Kegiatan pertama, melakukan edukasi atau pendidikan pentingnya pengelolaan lahan pekarangan. Adanya edukasi atau pendidikan merupakan salah satu strategi dalam pengorganisasian masyarakat yang bertujuan agar masyarakat mengetahui pentingnya melakukan pemanfaatan atau pengelolaan lahan dan lingkungannya. Selain itu, dengan adanya pendidikan atau edukasi tersebut masyarakat dapat menambah pengetahuan tentang pentingnya melakukan pemanfaatan lahan pekarangan dan masyarakat lebih peduli dan berkontribusi terhadap lingkungan. Dalam pendidikan atau edukasi ini peneliti lebih fokus terhadap komunitas karang taruna karena merekalah nantinya sebagai penerus yang dapat berkontribusi lebih terhadap lingkungannya.

Kegiatan kedua, melakukan pelatihan tentang bagaimana pengelolaan lahan pekarangan yang baik sebagai upaya untuk melestarikan lingkungan. Pelatihan ini merupakan strategi dalam pengorganisasian masyarakat yang bertujuan agar masyarakat mempunyai kreatifitas dalam mengelola lahan pekarangan yang mereka miliki. Apabila masyarakat memiliki

kreativitas dalam mengelola lingkungannya maka masyarakat juga yang akan mendapat manfaat dari lingkungan tersebut. Didalam pelatihan ini, nantinya juga akan dilakukan pelatihan tentang bagaimana cara membuat pupuk NPK cair organik. Pelatihan pembuatan pupuk tersebut bertujuan agar nantinya tanaman atau pohon yang mereka tanam terhindar dari pupuk kimia, dan tanaman mereka menjadi lebih sehat.

Kegiatan ketiga, melakukan pembentukan kelompok sebagai upaya untuk melakukan perawatan terhadap lingkungan yang ada di daerah sekitar mereka. Dengan adanya kelompok ini maka setiap anggota diberikan hak aktif untuk berpendapat dan berperan aktif dalam mengembangkan dan merawat lingkungan yang mereka miliki. Kelompok tersebut nantinya juga menjadi wadah bagi masyarakat untuk melakukan tindakan melalui ide-ide yang disampaikan masyarakat sebagai kegiatan untuk menuju sebuah perubahan yang lebih baik.

Merencanakan tindakan atau merancang sebuah strategi dalam perencanaan aksi yang dilakukan didalam pengorganisasian masyarakat digunakan untuk mengarahkan aksi tersebut agar sesuai dengan tujuan dari isu-isu yang telah disepakati sebelumnya. Adapun tujuan akhir dari rencana aksi yang disusun yaitu agar masyarakat dapat memanfaatkan lahan pekarangan menjadi kebun sayur di Desa Janti. Kebun sayur tersebut nantinya dapat mengurangi jumlah pengeluaran tiap rumah tangga, dan daerah tersebut dapat menjadi daerah yang mandiri akan ketahanan pangan berbasis dengan sumber daya lokal yang ada.

## **F. Mengorganisir Stakeholder**

Dalam melakukan proses pengorganisasian masyarakat adanya *stakeholder* tentunya sangat diperlukan. *Stakeholder* ini merupakan pihak-pihak yang bersungguh-sungguh dan terlibat

dalam perubahan sosial pada masyarakat. Pihak-pihak tersebut nantinya dapat memberikan bantuan dan dukungan yang akan digunakan dalam pelaksanaan maupun keberlanjutan program atau sebuah kegiatan.

Tabel 6.1.  
*Analisa Stakeholder*

No	Organisasi/ Kelompok	Kepentingan Utama	Sumber Daya Yang Dimiliki	Tindakan Yang Harus Dilakukan
1.	Ketua RW dan Wakil Ketua RW	Menyetujui perizinan yang dilakukan oleh peneliti Terlibat dan mendorong terjadinya perubahan sosial yang ada didalam masyarakat	Kekuasaan atau otoritas	Mengajak masyarakat dalam setiap kegiatan yang dilakukan di lapangan
2.	Kelompok Arek Janti RW Loro (ARJALO)	Pelopor adanya kelompok pengelolan lahan pekarangan Ikut terlibat dalam perubahan sosial	Tenaga dan massa	Melaksanakan setiap program dan kegiatan yang sudah disepakati Mengajak masyarakat dalam setiap kegiatan yang dilakukan di lapangan

3.	Nanik Tri Wulandari (Peneliti)	Terlibat dan mendorong terjadinya perubahan sosial yang ada didalam masyarakat		Merancang perencanaan dan pemanfaatan lahan pekarangan Mengorganisir masyarakat dalam program pemanfaatan lahan pekarangan.
----	--------------------------------	--	--	---

Dari tabel tersebut dapat terlihat apa saja pihak-pihak yang terlibat dalam proses pengorganisasian masyarakat dalam pemanfaatan lahan pekarangan. Setidaknya terdapat tiga pihak yang terlibat menjadi stakeholder dalam mewujudkan kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan menjadi kebun sayur di Desa Janti yaitu Ketua RT bersama dengan wakilnya, Kelompok Pengelola Lahan ARJALO, dan peneliti. Adapun ketiga *stakeholder* yang terlibat tentu sudah berperan sesuai dengan keahlian dan bidangnya masing-masing. Mulai dari pemegang otoritas dan kekuasaan, aktor, fasilitator, dan akademisi.

Ketua RW yang termasuk sebagai pemerintah yang ada di desa berperan dan memiliki kepentingan untuk menyetujui perizinan yang dilakukan oleh peneliti. Sedangkan wakil ketua RW ikut terlibat dan mendorong terjadinya perubahan sosial yang ada didalam masyarakat. Sumberdaya yang dimiliki oleh ketua RW beserta dengan wakilnya adalah kekuasaan yang mana ketika adanya sebuah kegiatan maka masyarakat harus ikut berpartisipasi dalam melakukan kegiatan tersebut.

Kelompok pengelola lahan ARJALO sebagai aktor dalam terjadinya perubahan sosial yang ada didalam masyarakat. Sumberdaya yang dimilikinya yaitu berupa tenaga dan massa demi membantu memberikan kontribusinya dalam kegiatan pemanfaatan lahan menjadi kebun sayur. Tindakan yang harus dilakukan oleh seorang aktor yaitu melaksanakan setiap program dan kegiatan yang sudah disepakati serta harus terlibat langsung dalam kegiatan yang ada dilapangan.

Sedangkan peneliti sebagai fasilitator yang terlibat dan mendorong terjadinya perubahan sosial. Sumberdaya yang dibutuhkan dari peneliti yaitu sebuah ide-ide dan inovasi dalam melakukan pemanfaatan lahan menjadi kebun sayur, sehingga diperlukan adanya perencanaan dan pengorganisasian didalam masyarakat.

#### **G. Keberlangsungan Program**

Proses awal peneliti mendatangi rumah Bapak Kadis, beliau selaku ketua RW 02 di Desa Janti Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo. Pertama kali datang ke rumah beliau peneliti melakukan perkenalan terlebih dahulu, setelah itu menyampaikan maksud dan tujuan mengapa datang kerumah beliau. Setelah mengetahui jika maksud dan tujuan peneliti ingin melakukan penelitian skripsi serta nantinya peneliti ingin melakukan kegiatan aksi bersama masyarakat daerah Desa Janti khususnya daerah RW 02, maka beliau sangat terbuka dan menyukai hal tersebut.

Selanjutnya peneliti dikenalkan oleh kelompok karang taruna RW 02. Ketua dari organisasi Karang Taruna RW 02 yaitu Mas Wahib. Setelah bertemu Mas Wahib peneliti menjelaskan maksud dan tujuan datang ke desa tersebut, setelah mengetahui maksud dan tujuan peneliti Mas Wahib menjawab jika beliau siap membantu apa saja selagi masih bisa membantu.

Akan tetapi, sebelumnya beliau ingin membicarakan dulu kepada anggota-anggotanya. Karena keputusan tidak bisa diambil dari keputusan beliau saja, harus ada kesepakatan dari semua anggota kelompok.

Ketika melakukan diskusi peneliti diperkenalkan oleh ketua karang taruna kepada anggotanya, dan peneliti juga menjelaskan maksud, tujuan, dan apa saja yang dilakukan oleh peneliti nantinya. Peneliti juga menjelaskan jika nantinya peneliti ingin melakukan aksi program bersama komunitas kartar dan beberapa warga daerah tersebut. Setelah mendengarkan apa yang peneliti sampaikan akhirnya mereka memahami apa yang ingin dilakukan peneliti nantinya. Respon dari teman-teman kartar sangat baik, mereka sangat memahami dan merasakan bagaimana susahnya proses dari mahasiswa semester akhir, akhirnya mereka dengan sangat membuka diri, dan welcome ingin membantu apa yang ingin peneliti lakukan nantinya.

Setelah melakukan pendekatan bersama pemuda-pemuda karang taruna, akhirnya peneliti melakukan pendekatan kepada kelompok ibu-ibu PKK. Dengan inisiatif peneliti untuk mendekati ibu-ibu melalui pengajian rutin, peneliti juga sudah menyiapkan beberapa pertanyaan untuk beberapa ibu-ibu terkait dengan belum terkelolanya lahan pekarangan yang mereka miliki dengan baik. Dalam melakukan penggalian data menggunakan wawancara semi terstruktur, ibu-ibu bercerita tentang keluh kesah mereka tentang wilayahnya yang kurang terurus. Ibu-ibu memiliki keinginan untuk menjadikan wilayah mereka sebagai wilayah yang hijau, enak dipandang, asri, dan memiliki manfaat bagi setiap warganya seperti daerah lain.

Setelah menemui ketua RW, komunitas kartar, dan beberapa ibu-ibu PKK peneliti melakukan inkulturasi atau pendekatan ke masyarakat khususnya warga RW 02 Desa Janti. Peneliti menyapa beberapa masyarakat yang ada di luar rumah

dan mengajak mereka berbincang-bincang sedikit. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk salam atau penghormatan dan proses perkenalan kepada masyarakat bahwa peneliti ingin melakukan aksi penelitian untuk skripsi di daerah Janti. Peneliti juga menanyakan hal seputar kondisi masyarakat dan lingkungan di daerah Janti. Respon dari masyarakat berbeda-beda, ada beberapa yang merespon kedatangan peneliti dengan sangat baik dan adapula respon dari masyarakat yang kurang baik. Adapun alasan dari kurang baiknya respon dari masyarakat kemungkinan disebabkan oleh terlalu sibuknya kegiatan mereka, dan mereka tidak mau diganggu dan diwawancarai.

Kegiatan aksi perubahan yang dilakukan peneliti dengan menemui beberapa pihak dan menyampaikan tentang beberapa bentuk kegiatan, tempat kegiatan, serta bagaimana jalannya proses kegiatan yang telah disepakati dan dirumuskan. Adanya respon positif dari masyarakat semakin menambah semangat bagi peneliti untuk segera melaksanakan kegiatan tersebut bersama dengan masyarakat. Peneliti sangat berharap bahwa kegiatan yang dilakukan bersama masyarakat dapat memberi manfaat bagi masyarakat kembali.

## BAB VII AKSI PERUBAHAN

### A. Strategi Aksi

Berdasarkan dari hasil analisa beberapa masalah yang telah dikemukakan pada bab awal, maka cara yang dapat dilakukan untuk mencapai sebuah tujuan yaitu dengan menyusun sebuah strategi aksi. Berikut strategi aksi yang akan dilakukan bersama masyarakat dan kelompok kartar :

Tabel 7.1.  
Tabel Strategi Program

No	Analisa Masalah	Analisa Tujuan/Harapan	Strategi Program
1	Rendahnya tingkat kesadaran masyarakat dalam pengelolaan lahan pekarangan	Meningkatnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan lahan pekarangan	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Melakukan edukasi atau pendidikan mengenai pentingnya pengelolaan lahan pekarangan untuk ketahanan pangan keluarga</li><li>2. Terlaksananya pelatihan pengelolaan lahan pekarangan untuk ketahanan pangan keluarga</li></ol>

2	Belum adanya kelompok pengelola lahan pekarangan	Adanya kelompok pengelola lahan pekarangan	Melakukan pembentukan kelompok pengelola lahan pekarangan
---	--	--	---

*Sumber : Hasil Disukusi Bersama Warga dan Kartar*

Adapun dari beberapa strategi program yang dijabarkan tersebut diharapkan mampu dan dapat mengubah kebiasaan buruk masyarakat yang kurang peduli terhadap lingkungannya dan dapat membawa suatu perubahan. Sehingga lingkungan bagian pekarangan rumah masyarakat bisa terawat dan lingkungan menjadi sehat.

## **B. Implementasi Aksi**

### **1. Pendidikan atau Edukasi Terkait Pentingnya Pengelolaan Lahan Pekarangan**

Perilaku masyarakat dalam hal kurangnya kepedulian untuk melakukan perawatan terhadap lingkungannya sendiri merupakan suatu hal yang dapat merusak kasrian serta keindahan lingkungan masyarakat sendiri. Adanya perilaku tersebut merupakan kurangnya kesadaran dan kepedulian dari masyarakat untuk merawat lingkungannya.

Adapun untuk memunculkan kesadaran dan rasa peduli masyarakat merupakan hal yang sangat sulit. Apalagi jika melakukan sebuah kesadaran tanpa tidak adanya tindakan lebih lanjut. Pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan lahan pekarangan dengan baik juga masih rendah. Maka dari itu perlu adanya sebuah peningkatan pengetahuan kepada masyarakat tentang pengelolaan lahan secara baik dan benar agar mereka sadar bahwa lingkungan yang kurang baik nantinya akan berdampak buruk bagi masyarakat yang bertempat tinggal diwilayah itu sendiri.

Dalam mengatasi permasalahan rendahnya tingkat kesadaran masyarakat dalam pengelolaan lahan pekarangan yang mereka miliki, akhirnya dengan dipelopori oleh komunitas kartar RW 02 bersama dengan beberapa warga sepakat untuk mengadakan pendidikan dan pelatihan pengelolaan lahan pekarangan dengan baik. Kegiatan pendidikan dan pelatihan ini diharapkan mampu membuat masyarakat mengetahui dan sadar bahwa pekarangan yang mereka miliki bisa dikelola dan dimanfaatkan untuk kebutuhan pangan sehari-hari.

Sesuai dengan kesepakatan awal, pendidikan pengelolaan lahan pekarangan dilakukan di balai RW 02 Desa Janti. Alasan mengapa pendidikan dilakukan di balai RW 02 yaitu dikarenakan biasanya kebanyakan pemuda-pemudi kartar nongkrong atau ngopi disamping warkop balai RW tersebut. Maka dari itu, peneliti bersama dengan komunitas kartar RW 02 sepakat bahwa kegiatan pendidikan pengelolaan lahan dilakukan di balai RW 02. Kegiatan pendidikan pengelolaan lahan pekarangan dilaksanakan pada pukul 19.00 WIB sampai dengan selesai. Peserta yang mengikuti pendidikan pengelolaan lahan pekarangan terdiri dari anggota komunitas karang taruna dan beberapa bapak-bapak wilayah RW 02. Pendidikan pengelolaan lahan pekarangan tersebut dipandu langsung oleh narasumber, yaitu bapak Manul.

Pada pendidikan pengelolaan lahan, beliau menjelaskan tentang bagaimana lahan yang sehat, manfaat mengelola lahan, dan bagaimana cara-cara mengelola lahan pekarangan yang baik. Berikut merupakan materi yang disampaikan oleh beliau kepada anggota komunitas kartar RW 02 Desa Janti yaitu:

Tabel 7.2.  
Materi Pendidikan Pentingnya Pengelolaan Lahan  
Pekarangan

No	Materi	Tujuan Pembelajaran	Teknik Pembelajaran
1.	Pengertian lahan pekarangan yang sehat	Agar masyarakat memiliki pemahaman dasar	Ceramah atau memberikan pemahaman
2.	Manfaat mengelola lahan pekarangan	mengenai pentingnya mengelola lahan pekarangan	
3.	Akibat tidak memanfaatkan lahan pekarangan atau kurangnya kepedulian terhadap lingkungan di perkotaan	Agar masyarakat memiliki kesadaran apa akibat yang ditimbulkan dari kurangnya memanfaatkan lahan pekarangan atau kurangnya kepedulian terhadap lingkungan di daerah perkotaan	Diskusi
4.	Cara atau teknik-teknik mengelola lahan	Agar masyarakat mengetahui bagaimana cara yang	Ceramah dan diskusi

	pekarangan dengan baik	tepat dan dapat dilakukan untuk mengelola lahan secara baik	
--	------------------------	---	--

Sumber : Hasil Diskusi Bersama Karang Taruna

Pada proses pendidikan atau edukasi mengenai pentingnya pengelolaan lahan pekarangan, Bapak Manul selaku pemateri atau narasumber sudah menyiapkan beberapa materi dasar tentang pengertian lahan pekarangan yang sehat, manfaat mengelola lahan pekarangan, akibat tidak memanfaatkan atau mengelola lahan pekarangan, akibat kurang pedulinya masyarakat terhadap lingkungan, dan bagaimana cara atau teknik yang dilakukan untuk mengelola lahan pekarangan secara baik. Materi-materi tersebut merupakan materi penting sebelum nantinya masuk ke pelatihan pengelolaan lahan pekarangan. Materi ini bertujuan agar masyarakat memiliki kesadaran akan pentingnya melakukan pengelolaan lahan pekarangan. Apabila kesadaran masyarakat sudah terbangun, maka masyarakat dengan mudah dapat mengetahui dan memahami bahwa pemanfaatan lahan pekarangan dapat menjadi alternative untuk mengurangi jumlah pengeluaran rumah tangga masyarakat dan masyarakat menjadi lebih mandiri akan ketahanan pangan mereka.

## **2. Pelatihan Pengelolaan Lahan Pekarangan**

Setelah melakukan pendidikan tentang pentingnya pengelolaan lahan pekarangan, maka langkah selanjutnya yaitu melakukan pelatihan atau praktek tentang pentingnya pengelolaan lahan pekarangan untuk kemandirian pangan warga dengan cara melakukan penanaman sayuran di lahan

pekarangan warga yang masih kosong dan untuk perawatannya ditambah dengan pelatihan pembuatan pupuk NPK cair organik. Pelatihan ini bertujuan agar masyarakat peduli terhadap lingkungannya khususnya lahan pekarangan mereka masing-masing. Hasil dari penanaman sayuran di lahan pekarangan tersebut nantinya dapat digunakan oleh masing-masing rumah tangga.

Sebelum melakukan penanaman sayuran peneliti terlebih dahulu menyiapkan bahan serta alat-alat yang dibutuhkan pada saat pelatihan berlangsung. Proses untuk menyiapkan alat serta bahan membutuhkan waktu sekitar 10 hari lebih. Peneliti mengajak warga untuk melakukan diskusi tentang bagaimana proses kegiatan pelatihan, sayuran apa saja yang nantinya akan ditanam, dan bahan yang belum dimiliki apa saja.

Pelatihan pengelolaan lahan pekarangan dengan melakukan penanaman pohon sayuran dilakukan di salah satu lahan warga yang cukup luas. Lahan tersebut milik Ibu Faiz. Pelatihan pengelolaan lahan melalui penanaman sayuran dilaksanakan pada tanggal 07 Nivember pukul 09.00 WIB. Tanaman yang ditanam dilahan pekarangan tersebut diantaranya yaitu tanaman lombok, tomat, seledri, kangkung, terong, sawi, kemangi, daun salam, dan daun jeruk. Penanaman dilakukan oleh peneliti bersama dengan teman-teman dari organisasi karang taruna, bapak manul, ibu faiz, dan beberapa warga lainnya. Berikut dokumentasi pada saat pelatihan penanaman sayuran :

Gambar 7.1.  
Pelatihan Penanaman Sayuran



*Sumber : Diolah dari dokumentasi peneliti*

Sayuran yang ditanam berumur sekitar 2 minggu, setelah melakukan penanaman sayuran maka langkah yang dilakukan selanjutnya yaitu merawat tanaman tersebut. Tanaman tersebut nantinya dirawat oleh warga sekitar lokasi tersebut beserta dengan komunitas karang taruna. Alasan warga memilih tanaman sayuran yaitu karena sayuran berguna dan bermanfaat bagi masing-masing rumah tangga. Oleh karena itu, dengan menanam sayuran maka beberapa masyarakat dapat mengurangi jumlah pengeluaran rumah tangga mereka.

### **3. Pelatihan Pembuatan Pupuk NPK Cair Organik**

Setelah melakukan pelatihan penanaman sayuran di lahan pekarangan warga, peneliti juga melakukan pelatihan pembuatan pupuk NPK cair organik. Pelatihan pembuatan pupuk NPK cair organik bertujuan agar masyarakat dapat merawat sayuran tersebut tanpa harus menggunakan pupuk

kimia. Berikut dokumentasi pada saat pelatihan pembuatan pupuk :

Gambar 7.2.  
Pelatihan pembuatan pupuk



*Sumber : Diolah dari dokumentasi peneliti*

Adapun moderator dari pembuatan pupuk NPK cair organik yaitu peneliti sendiri. Peneliti memiliki pengalaman pembuatan pupuk NPK cair organik berasal dari pengalamannya dulu sewaktu KKN. Berikut tabel alat dan bahan-bahan yang digunakan untuk membuat pupuk NPK cair organik :

Tabel 7.3.  
Alat dan Bahan Pupuk NPK Cair Organik

No	Bahan	Alat
1.	<b>Unsur</b>	Pisau
	N ( <i>Nitrogen</i> ) : rebung atau dedaunan hijau	Botol aqua
	P ( <i>Fosfor</i> ) : bonggol pisang	Gelas ukur
	K ( <i>Kalium</i> ) : sabut kelapa	Tempat atau wadah
2.	<b>Cairan</b>	
	Air limbah kedelai atau air sisa cucian beras	
3.	<b>Bakteri</b>	
	Ragi atau Em4	
4.	<b>Pemanis</b>	
	Tetes tebu atau gula cair	

Sumber : Informasi Peneliti

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa bahan untuk membuat pupuk NPK cair organik terdiri dari unsur, cairan, bakteri, dan pemanis. Adapun untuk unsur terdiri dari NPK (*Nitrogen, Fosfor, dan Kalium*). Unsur *nitrogen* dapat diperoleh dari rebung, jika tidak ada bisa menggunakan dedaunan hijau. Sedangkan untuk unsur *fosfor* dapat diperoleh dari bonggol pisang, dan untuk unsur *kalium* dapat diperoleh dari sabut kelapa. Cairan dapat diperoleh dari air limbah kedelai atau air sisa cucian beras. Adapun untuk bakteri menggunakan ragi atau Em4, dan

untuk pemanis menggunakan tetes tebu atau gula yang dicairkan. Berikut cara atau langkah- langkah pembuatan pupuk NPK cair organik:

- a. Siapkan beberapa botol yang diperlukan
- b. Haluskan atau cacah semua bahan (rebung, bonggol pisang)
- c. Siapkan sabut kelapa yang sudah digiling atau dihaluskan
- d. Masukkan air limbah kedelai atau air sisa cucian beras kedalam botol  $\pm$  800-900 ml
- e. Masukkan ketiga bahan NPK yang sudah dicacah atau dihaluskan kedalam botol (menggunakan genggam tangan dengan ukuran yang sama)
- f. Masukkan bakteri  $\pm$  100 ml
- g. Masukkan pemanis  $\pm$  100 ml  
\*semakin manis semakin bagus\*
- h. Kocok dan tutup rapat botol
- i. Setiap 2 hari sekali buang gas yang ada didalam botol
- j. Tunggu hingga 7-10 hari, maka pupuk NPK cair organik siap digunakan

Berdasarkan langkah-langkah yang telah dijelaskan diatas, perlu diingat kembali bahwa pupuk NPK cair organik setiap dua hari sekali harus dikeluarkan gas yang ada didalam botol tersebut. Apabila gas yang ada didalam botol tidak dikeluarkan maka lama kelamaan cairan pupuk tersebut akan meletus. Proses pembuatan pupuk NPK cair organik memerlukan waktu mulai 7 hingga sampai 10 hari. Apabila sudah mencapai 10 hari maka pupuk siap digunakan. Cara menggunakan pupuk cair tersebut dengan dicampuri air bersih. Takarannya yaitu air bersih sebanyak 1 liter dan pupuk cair sebanya 100 ml. Ketika pupuk cair dan air sudah dicampur menjadi satu maka pupuk sudah

bisa disiramkan ke tanaman tersebut. Penggunaannya seminggu sebanyak 2 kali.

#### **4. Pembentukan Kelompok Pengelola Lahan**

Melakukan sebuah pembentukan kelompok pengelola lahan merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menjaga keberlanjutan dari sebuah program yang ada. Selain itu, adanya kelompok pengelola lahan diharapkan mampu menjadi penggerak masyarakat dalam praktek mengelola lahan di masa depan dengan melibatkan semua pihak yang ada di masyarakat. Kelompok pengelola lahan yang ada juga menjadi wadah belajar bagi masyarakat mengenai bagaimana mengelola lahan dengan baik serta bagaimana cara merawat lingkungannya.

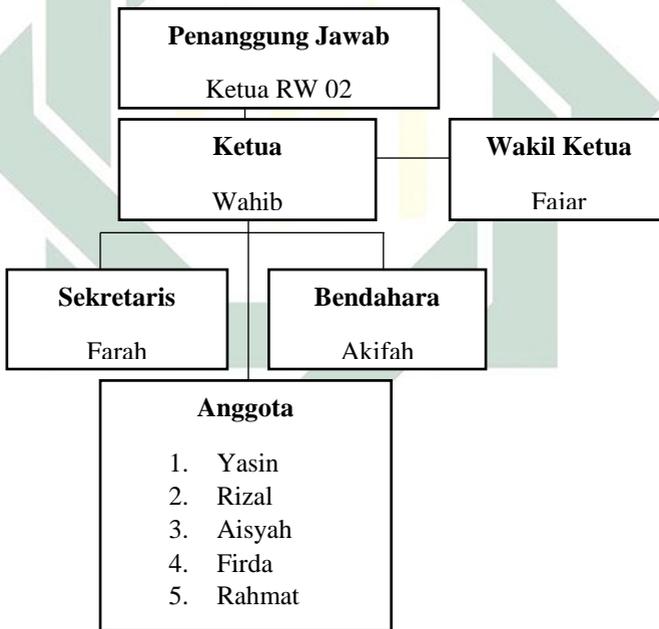
Adanya pembentukan kelompok pengelola lahan diprakarsai oleh masyarakat RW 02 sendiri, setelah melakukan disukusi atau FGD bersama beberapa masyarakat dan kelompok tersebut diharapkan mampu menjadi sebuah penggerak bagi masyarakat. FGD yang dilakukan menghasilkan sebuah struktur kelompok dan tugas-tugasnya.

Sebelumnya di Desa Janti khususnya wilayah RW 02 sendiri sudah terdapat kelompok pemuda-pemuda yang tergabung dalam kelompok karang Taruna RW 02. Komunitas karang taruna biasanya hanya terlibat dalam beberapa acara besar yang ada di wilayahnya, sehingga ketika tidak ada acara maka komunitas karang taruna menjadi pasif dan tidak ada kegiatan rutin. Melalui pembentukan kelompok pengelola lahan ini diharapkan tidak hanya beberapa remaja karang taruna RW 02 saja yang terlibat melainkan juga dari pihak-pihak lain seperti bapak-bapak, kepala dusun, dan kepala RT.

Sebelum melakukan pembentukan kelompok, peneliti bersama dengan komunitas karang taruna dan beberapa masyarakat khususnya bapak-bapak melakukan pembentukan kelompok yang dilakukan di Balai RW 02. Hasil dari FGD tersebut yaitu terbentuknya kelompok pengelola lahan yang diberi nama Arek Janti RW Loro (02) atau disingkat menjadi ARJALO. Nama ini menandakan bahwa komunitas ini berasal dari para pemuda dari Desa Janti RW 02. Diharapkan nantinya komunitas ini dapat membawa manfaat untuk lingkungan menjadi lebih baik.

Bagan 7.1.

Struktur Kelompok Pengelola Lahan



*Sumber : Hasil FGD yang diolah oleh Peneliti*

Kelompok pengelola lahan yang akhirnya dinamai ARJALO atau Arek Janti RW Loro ini diketuai oleh pemuda yang bernama Mas Wahib yang juga bertugas sebagai ketua karang taruna RW 02. Sejak dari awal peneliti datang Mas Wahib sudah sangat terbuka dan membantu peneliti dalam melaksanakan penelitiannya. Dalam kelompok ARJALO ini terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, serta para anggota yang terdiri dari pemuda desa beserta bapak Ketua RW dan bapak Wakil RW.

Kelompok ini memiliki tugas dalam melakukan penghijauan di beberapa lahan pekarangan yang belum dimanfaatkan dengan menanam tanaman sayuran yang dapat dimanfaatkan nantinya, dan melakukan perawatan tanaman serta kebersihan yang ada di sekitar lingkungannya. Selain struktur dan tugas yang telah disebutkan, ada beberapa program kerja kelompok ARJALO ini yang tentunya masih dilakukan pembenahan dan bertahap.

## **BAB VIII**

### **EVALUASI DAN REFLEKSI**

#### **A. Evaluasi Program**

Monitoring yang memiliki arti memantau kegiatan yang telah dilakukan, sedangkan evaluasi ialah menilai yang telah dilakukan dalam proses pendampingan. Monitoring dan evaluasi merupakan kegiatan yang terpenting dalam proses pemberdayaan masyarakat. Monitoring dan evaluasi bertujuan untuk mengetahui sejauh mana efektivitas dari adanya program kegiatan tersebut.<sup>56</sup>

Pada tahapan monitoring dan evaluasi ini sering sekali orang menyebutnya dengan kegiatan monev. Monitoring dan evaluasi ini perlu dilaksanakan untuk menjadi tumpuan sebagai tindakan yang akan dilakukan seterusnya. Adapun sebuah kegiatan yang sudah dilaksanakan maka perlu untuk diadakan evaluasi yang dimulai dari sebelum kegiatan, saat kegiatan dan juga setelah kegiatan. Monitoring juga dilakukan melalui jarak jauh yang dilakukan oleh peneliti. Akan tetapi, kadang kala peneliti juga harus mendatangi komunitas karang taruna untuk melaksanakan monitoring secara langsung, untuk mengetahui perkembangan pada kelompok atau komunitas yang telah didampinginya secara nyata.

Evaluasi juga sangat penting untuk dilakukan dalam sebuah kegiatan, karena dengan adanya evaluasi tersebut peneliti dapat mengetahui kekurangan apa saja yang harus diperbaiki agar dapat mengembangkan kelompok yang didampingi. Evaluasi juga digunakan untuk mengetahui perubahan dari hari ke hari, sebagaimana memonitoring dan mengevaluasi program pendampingan masyarakat. Monitoring dan evaluasi dilakukan

---

<sup>56</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. hal 117

menjadi dua bagian yaitu money setiap kegiatan dengan menggunakan sistem money *Most Significant Change* (MSC) dan kegiatan keseluruhan dengan menggunakan sistem *mwonev before and after*.

Tabel 8.1  
Analisa Money *Most Significant Change*

No	Kegiatan	Indikator Dampak
1.	Edukasi atau pendidikan pentingnya pengelolaan lahan pekarangan	Masyarakat mulai memahami dan menyadari mengenai pentingnya melakukan pengelolaan lahan pekarangan
2.	Pelatihan pengelolaan lahan pekarangan	Masyarakat memiliki kreativitas dalam mengelola lahan pekarangan
3.	Pelatihan pembuatan pupuk NPK cair organik	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Masyarakat dapat membuat pupuk organik secara mandiri</li> <li>• Masyarakat dapat mengurangi penggunaan pupuk kimia</li> </ul>
4.	Membangun kelompok pengelola lahan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Masyarakat dapat menyampaikan ide-ide dan aspirasi melalui kelompok tersebut</li> <li>• Terstrukturnya program kerja yang jelas</li> </ul>

*Sumber : Hasil FGD bersama masyarakat*

Dari tabel monitoring dan evaluasi tersebut dapat dilihat bahwa terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan dalam rangka melakukan pemanfaatan lahan di Desa Janti dengan beberapa indikator dampak yang telah terjadi di masyarakat. Kegiatan yang pertama yaitu edukasi atau pendidikan pentingnya pengelolaan lahan pekarangan. Kegiatan ini memiliki indikator dampak masyarakat mulai memahami dan menyadari mengenai pentingnya pengelolaan lahan pekarangan.

Kegiatan kedua yaitu melakukan pelatihan pengelolaan lahan pekarangan. Kegiatan ini mempunyai indikator dampak

masyarakat memiliki kreativitas dalam mengelola lahan pekarangan dan dapat memanfaatkannya dengan baik. Kegiatan ketiga yaitu melakukan pelatihan pembuatan pupuk NPK cair organik. Kegiatan tersebut mempunyai indikator dampak masyarakat dapat membuat pupuk organik secara mandiri dan masyarakat dapat mengurangi penggunaan pupuk kimia. Kegiatan keempat yaitu membangun kelompok pengelola lahan. Adapun kegiatan ini memiliki indikator dampak masyarakat dapat menyampaikan ide-ide dan aspirasi melalui kelompok tersebut dan terstrukturnya sebuah program kerja yang jelas.

Selain menggunakan metode *most significant change* yang digunakan untuk mengevaluasi setiap kegiatan yang ada, peneliti juga melakukan evaluasi secara keseluruhan dengan menggunakan metode *before and after* untuk mengetahui dampak sebelum dan sesudah kegiatan tersebut dilakukan.

Tabel 8.2.

*Analisis Before and After*

Program	Sebelum ( <i>Before</i> )	Sesudah ( <i>After</i> )
Edukasi atau pendidikan tentang pentingnya pengelolaan lahan pekarangan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Masyarakat belum memanfaatkan lahan pekarangan yang mereka miliki</li> <li>• Masyarakat belum menyadari sebab dan akibat belum memanfaatkannya lahan pekarangan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Masyarakat memiliki pemahaman dan menyadari akan pentingnya memanfaatkan lahan pekarangan</li> <li>• Masyarakat memiliki keinginan untuk mengolah dan memanfaatkan lahan pekarangan mereka</li> </ul>
Melakukan pelatihan pengelolaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Masyarakat belum memiliki kreativitas untuk mengelola lahan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Masyarakat memiliki kreativitas dalam</li> </ul>

lahan pekarangan	<p>pekarangan mereka</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Masyarakat belum memanfaatkan lahan pekarangan mereka</li> <li>• Belum adanya ketahanan pangan berbasis sumber daya lokal</li> </ul>	<p>mengelola lahan pekarangan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Masyarakat mulai memanfaatkan lahan pekarangan mereka</li> <li>• Adanya ketahanan pangan masyarakat berbasis sumber daya lokal</li> </ul>
Melakukan pelatihan pembuatan pupuk NPK cair organik	Masyarakat menggunakan pupuk kimia	Masyarakat bisa membuat pupuk organik secara mandiri
Melakukan pembentukan kelompok pengelola lahan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Belum adanya kelompok pengelola lahan</li> <li>• Belum ada struktur dan program kerja kelompok pengelola lahan</li> <li>• Belum ada jaringan dan relasi kelompok pengelola lahan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terbentuknya kelompok pengelola lahan</li> <li>• Adanya struktur dan program kerja kelompok pengelola lahan</li> <li>• Adanya jaringan dan relasi kelompok pengelola lahan dengan pemerintah desa</li> </ul>

*Sumber : Hasil FGD bersama warga*

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwasannya perubahan atau dampak yang terjadi sebelum dan sesudah adanya kegiatan dilakukan. Program pertama yaitu melakukan edukasi atau pendidikan pentingnya pengelolaan lahan pekarangan. Sebelum kegiatan ini dilakukan masyarakat belum memanfaatkan lahan pekarangan yang mereka miliki, dan masyarakat belum menyadari sebab akibat belum memanfaatkannya lahan pekarangan. Setelah adanya kegiatan ini masyarakat memiliki

pemahaman dan menyadari akan pentingnya memanfaatkan lahan pekarangan, dan masyarakat memiliki keinginan untuk megolah dan memanfaatkan lahan pekarangan mereka.

Program kedua yaitu melakukan pelatihan pengelolaan lahan pekarangan. Sebelum kegiatan ini dilakukan masyarakat belum memiliki kreativitas untuk mengelola lahan pekarangan, masyarakat belum memanfaatkan lahan pekarangan mereka, dan belum adanya ketahanan pangan masyarakat berbasis sumber daya lokal. Setelah kegiatan ini dilakukan masyarakat memiliki kreativitas dalam mengelola lahan pekarangan, masyarakat mulai memanfaatkan lahan pekarangan, dan masyarakat memiliki ketahanan pangan berbasis sumber daya lokal.

Program ketiga yaitu melakukan pelatihan pembuatan pupuk NPK cair organik. Sebelum kegiatan ini dilakukan masyarakat menggunakan pupuk kimia. Sedangkan setelah kegiatan ini dilakukan masyarakat dapat membuat pupuk NPK cair organik secara mandiri. Program keempat yaitu melakukan pembentukan kelompok. Sebelum kegiatan ini dilaksanakan belum adanya kelompok pengelola lahan, belum ada struktur dan program kerja kelompok pengelola lahan, dan belum ada jaringan dan relasi kelompok. Setelah adanya kegiatan ini terbentuknya kelompok pengelola lahan pekarangan, adanya struktur dan program kerja kelompok, dan adanya jaringan dan relasi kelompok pengelola lahan dengan pemerintah desa.

## **B. Refleksi Keberlanjutan**

Proses pengorganisasian masyarakat dilakukan di wilayah RW 02 Desa Janti Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo sebagai bentuk tanggung jawab disiplin keilmuan dalam menyelesaikan tugas akhir dalam Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Surabaya dalam melaksanakan sebuah penelitian dan pengabdian yang dilakukan bersama masyarakat. Penelitian ini memiliki tema yaitu pengorganisasian masyarakat dalam pemanfaatan lahan pekarangan menjadi kebun sayur di Desa Janti Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo. Kegiatan yang dilakukan yaitu proses pengorganisasian masyarakat dalam rangka menumbuhkan kesadaran masyarakat dalam memanfaatkan lahan pekarangan agar dapat menjaga ketahanan pangan masyarakat berbasis sumber daya lokal.

Tahapan dari proses pengorganisasian masyarakat yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan pendampingan pada masyarakat yaitu tahapan mengenali, menemukan, dan melakukan. Adapun tahapan mengenali yaitu melakukan sebuah proses melihat kondisi dan karakter wilayah penelitian, dalam hal ini wilayah RW 02 Desa Janti sebagai tempat untuk proses menggali dan mengumpulkan informasi dan data yang diperlukan. Sedangkan tahapan menemukan merupakan proses menemukan dan mengangkat isu-isu yang telah didapatkan dari proses sebelumnya, dalam tahapan menemukan ini peneliti bersama masyarakat mengidentifikasi masalah dan aset yang dimiliki oleh masyarakat. Sedangkan tahapan melakukan yaitu proses dimana dilakukannya kegiatan-kegiatan yang dapat mengurangi atau mengatasi masalah untuk mencapai perubahan pada masyarakat.

Dalam melakukan ketiga tahapan proses tersebut, tentu saja tidak semua berjalan dengan lancar dan sesuai dengan rencana. Contohnya ketika peneliti baru datang melakukan penelitian di wilayah orang lain, peneliti dicurigai sebagai pihak pemerintah yang membawa proyek atau program yang akan dilakukan pada masyarakat dan mencari keuntungan sendiri.

### C. Pengelolaan Lahan Perspektif Islam

Manusia sering kali menganggap remeh alam sekitar, karena manusia menganggap alam sebagai makhluk yang mati. Padahal jika difikirkan kembali alam bisa menjadi penolong dan bisa menjadi penghancur bagi kehidupan manusia. Peran alam tergantung dari peran manusia dalam merawatnya. Apabila manusia mau berbuat baik terhadap alam, maka manusia juga akan menerima kebaikan dari alam itu sendiri. Sebaliknya, apabila manusia berbuat jahat dan tidak mau merawat alamnya, maka manusia juga pasti akan menerima dampak dari kejahatannya tersebut. Alam bertindak sesuai dengan kehendak tindakan manusia. Allah telah menjelaskan bahwa langit dan bumi beserta segala isinya tidaklah diciptakan dengan sia-sia atau secara kebetulan oleh Allah. Allah menciptakan langit dan bumi beserta isinya dengan maksud dan tujuan tertentu, semua diciptakan sesuai dengan rencana dan kehendak Allah.

Antara komponen manusia dan komponen tanah saling keterkaitan dalam ekosistem. Manusia memerlukan daratan atau tanah, dan tanah (meskipun kelihatannya pasif) memerlukan bantuan dan tatanan tangan manusia. Manusia mengolah tanah dengan sistem pertanian, sehingga tanah dapat memberikan pangan kepada manusia. Dan manfaat lainnya sesuai dengan kebutuhan manusia tanah itu sangat tergantung kepada budaya manusia itu sendiri. Masalah pengelolaan tanah merupakan bagian dari ikhtiar terwujudnya keseimbangan ekologis dan dalam konteksnya dengan ekologi manusia dan ekosistemnya, manusia harus bertanggung jawab meskipun tidak menyangkut langsung atas keuntungan atas dirinya.

Menurut Syaikh Syihab al-Din Qalyubi wa Umairah dalam buku *Konservasi Alam dalam Islam* oleh Fachruddin, menghidupkan tanah yang mati (*Ihya Al-Mawat*) merupakan salah satu khasanah hukum Islam yang juga dijumpai dalam

syariat. *Al-mamawat* artinya tanah yang belum dikelola sehingga belum produktif bagi manusia. Sedangkan kata *al-ihya* artinya hidup atau menghidupkan. Maka arti harfiah dari *Ihya Al-Mawat* adalah usaha mengelola lahan yang masih belum bermanfaat menjadi berguna bagi manusia. Oleh karena itu menghidupkan tanah yang tidak produktif merupakan petunjuk syariat secara mutlak. Menurut Syaikh Syibab al-Din Qalyubi wa Umairah yang dimaksud dengan *ihya al-mawat* yaitu :

عمارة الارض التي لم تعمر

“Menyuburkan tanah yang tidak subur”

Perspektif ini yang mendasari perlunya masyarakat mengolah lahan mereka yang tidak produktif agar menjadi lebih produktif agar dapat mereka olah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka seperti sayuran, tanaman toga, buah dan lain sebagainya. Masyarakat tidak susah-susah dengan membeli tanah untuk menanam lagi. Dengan demikian masyarakat akan menjadi lebih mandiri pangan. Oleh karena itu syariat memberikan peluang kepada setiap muslim mengelola tanah dengan sebaik-baiknya. Pengelolaan tanah yang baik ini terkait erat dengan persoalan hajat hidup manusia dalam memanfaatkan sumber daya yang ada untuk kesejahteraannya sendiri.

Dalam surat yasiin ayat 33-35 Allah juga menunjukkan bukti kebesaran-Nya dengan menghidupkan bumi yang mati sehingga manusia harus bersyukur dan tetap mengolah bumi itu agar bumi terus memberikan manfaat kepadanya:

وَايَةٌ لَهُمُ الْأَرْضُ الْمَيِّتَةُ أَحْيَيْنَاهَا وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ يَأْكُلُونَ ﴿٣٣﴾ وَجَعَلْنَا فِيهَا  
جَبَلَاتٍ مِنْ تَحْتِهَا وَأَعْنَابٍ وَفَجْرْنَا فِيهَا مِنَ الْعُيُونِ ﴿٣٤﴾ لِيَأْكُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ وَمَا عَمِلَتْهُ  
أَيْدِيهِمْ أَفَلَا يَشْكُرُونَ ﴿٣٥﴾

“Dan suatu tanda (kebesaran dan kekuasaan Allah SWT) bagi mereka adalah bumi yang mati (kering dan tandus), lalu Kami menghidupkannya (dengan air hujan) dan Kami

*keluarkan darinya biji-bijian, maka darinya mereka makan. Dan Kami (juga) telah menjadikan padanya kebun-kebun kurma dan anggur, dan Kami pancarkan padanya beberpa mata air. Supaya mereka dapat makan dari buahnya, dan dari apa yang diusahakan oleh tangan mereka. Maka tidakkah mereka bersyukur? ”.*

Dalam tafsir Al-Maraghi dijelaskan bahwa di antara bukti-bukti kekuasaan Allah untuk menghidupkan kembali adalah dihidupkannya bumi yang telah mati, yang sebelumnya tidak ada tumbuhan di dalamnya. Dengan menurunkan air hujan, kemudian bumi itu menjadi hidup, yakni tumbuhan yang sangat subur, bahkan Allah juga menumbuhkan tumbuhan yang berbeda-beda jenis dan macamnya. Tumbuhan itu digunakan untuk mencukupi kebutuhan manusia dan juga binatang-binatang ternak, sehingga tegaklah kehidupan manusia.

Pada ayat 34, dijelaskan bahwa Allah juga menumbuhkan buah-buahan seperti kurma dan anggur, dan membuatkan manusia berupa sungai-sungai yang menjangar-jajar di berbagai tempat, agar manusia dapat memakan buah dari kebun itu dan hasil dari tangan mereka sendiri. Karena demikian, kemudian Allah menyebut nikmat-Nya itu seraya menyeru kepada manusia untuk selalu bersyukur kepada-Nya<sup>57</sup>.

Kata **عَمِلْتَهُ** (*a'milathu*) terambil dari kata **عَمِلَ** (*a'mila*) yang berarti mengajerjakan. Kata *a'mal* biasanya digunakan untuk suatu pekerjaan yang dibarengi dengan maksud dan tujuan tertentu oleh palakunya. Karena itu, pelaku *a'mal* biasanya adalah manusia, bukan binatang atau benda mati, dan karena itu pula biasanya yang disifati dengan baik atau buruk. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada zaman dahulu bumi itu

---

<sup>57</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi, Jilid 23* (Semarang: karya Toha Putra, 1993)., hal.6-7.

mati, kemudian Allah menghidupkan bumi itu menjadi subur sehingga dapat ditanami berbagai jenis tanaman untuk kebutuhan manusia dan juga hewan ternak. Oleh karena itu manusia harus bersyukur atas nikmat yang telah Allah berikan dengan cara mengolah bumi itu agar tetap lestari sehingga kebutuhan mereka akan selalu tercukupi.

Dakwah dalam pengembangan masyarakat islam, seorang penulis dituntut untuk mengembangkan nilai-nilai keislaman dengan cara melakukan dakwah menggunakan metode dakwah *bil-hal* dengan mengajak masyarakat untuk melakukan hal-hal yang baik dan lebih bermanfaat untuk kehidupan mereka sesuai dengan syariat islam. Upaya mengajak manusia untuk menyeru kepada kebaikan telah dijelaskan oleh Allah dalam Al-Qur'an surah An Nahl ayat 125 yang berbunyi:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang terbaik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dia-lah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat di jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.*

Menurut beberapa ulama' firman Allah tersebut menjelaskan tentang beberapa ccara atau metode yang biasa digunakan untuk berdakwah yaitu dengan hikmah, mau'idhoh hasanah, dan mujadalah. Adapun untuk cendekiawan yang memiliki pengetahuan lebih tinggi dianjurkan untuk menyampaikan dakwah dengan cara *bil hikmah*, yaitu dengan cara berdialog dengan kata-kata nijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka. Adapun untuk kaum yang masih awam

disarankan berdakwah dengan menggunakan metode mau'idhoh hasanah, yaitu dengan cara memberikan nasehat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan mereka yang sederhana. Sedangkan untuk kaum *Ahl al-Kitab* dan penganut agama-agama lain yang dianjurkan untuk menyampaikan dakwah dengan menggunakan metode mujadalah atau perdebatan dengan cara yang terbaik, yaitudengan menggunakan logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan-umpatan.



## **BAB IX PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Lahan merupakan salah satu sumber daya alam yang sangat penting bagi manusia. Mengingat lahan merupakan kebutuhan manusia untuk melangsungkan hidupnya, baik melangsungkan kegiatan sosial, ekonomi, maupun politik. Rendahnya tingkat kesadaran dan pengetahuan masyarakat, beserta belum adanya kelompok pengelola lahan menyebabkan masyarakat belum dapat memanfaatkan lahan pekarangan yang masyarakat miliki dengan maksimal.

Strategi yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan melakukan pemanfaatan lahan dengan cara menanam tanaman yang bisa membawa manfaat bagi masyarakat sendiri. Sebelum melakukan penanaman, masyarakat diberikan pendidikan atau edukasi, pelatihan pemanfaatan lahan pekarangan, pelatihan pembuatan pupuk NPK cair organik, dan melakukan pembentukan kelompok pengelola lahan. Dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut peneliti berharap akan terjadinya keseimbangan antara hubungan manusia dengan alam. Apabila terjadi keseimbangan antara hubungan manusia dengan alam maka alam beserta lingkungannya akan memberikan dampak yang positif terhadap lingkungan sekitarnya. Sedangkan apabila terjadi ketimpangan antara manusia dengan alam, dalam artian manusia tidak dapat menjaga alam dan lingkungannya maka alam akan memberikan dampak yang negatif.

Pemanfaatan lahan pekarangan dalam pengorganisasian masyarakat bukan hanya secara teknis melakukan pemanfaatan lahan, akan tetapi pemanfaatan lahan pekarangan dalam pengorganisasian masyarakat yaitu melakukan pemanfaatan

lahan dan mengorganisir atau mengubah pola perilaku dan pola pikir masyarakat untuk memanfaatkan lahan yang ada. Begitulah relevansi atau hubungan pengorganisasian masyarakat dengan pemanfaatan lahan pekarangan menjadi kebun sayur.

## **B. Saran**

Pemanfaatan lahan dengan penanaman sayuran yang berada di wilayah RW 02 harus dirawat secara maksimal agar nantinya dapat memberi manfaat bagi masyarakat sendiri. Upaya pemanfaatan lahan pekarangan yang dilakukan oleh kelompok ARJALO maupun masyarakat diharapkan terus berkembang dan dapat berlanjut seiring dengan berjalannya waktu. Dengan terus berkembangnya kegiatan pemanfaatan lahan maka masyarakat nantinya membentuk desa dengan ketahanan pangan sendiri berbasis dengan sumber daya lokal yang ada.

Pengorganisasian yang dilakukan peneliti bersama masyarakat diharapkan mampu menjadi awal bagi masyarakat agar dapat memanfaatkan lahan yang mereka miliki menjadi kebun sayur yang nantinya dapat diadaptasi untuk pengembangan kawasan desa atau daerah lainnya. Selain itu, setiap kegiatan pemberdayaan yang dilakukan diharapkan selalu melibatkan masyarakat secara partisipatif dalam semua proses baik penemuan masalah atau potensi hingga penyelesaian dari masalah atau problem tersebut. Dengan terlibatnya masyarakat dalam kegiatan yang dilakukan, maka kan lebih maksimal hasilnya karena sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat nantinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A., dkk, *Modul Partisipatory Action Research (PAR) Untuk Pengorganisasian Masyarakat*, Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel, 2016.
- Afandi, A.(ed), *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat Islam*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013.
- Afandi, A., *Metodologi Penelitian Sosial Kritis*, Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014.
- Al-Bukhari, Abu A'bdillah, Muhammad bin Isma'il, *Shohih Bukhori Juz II*, Bandung: CV. Diponegoro.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir Al-Maraghi, Jilid 23*, Semarang: karya Toha Putra, 1993.
- Al-Nabhani, Taqiyyuddin, *Al-Syakhsiyah Al-Islamiyah Juz II*, Beirut: Darul Ummah, 2003.
- An-Naisaburi, Abu Husain Muslim, ibn Al-Hajjaj, ibn Muslim Al-Qusyairi, *Shohih Muslim Juz I*, Kairo: Dar at-Ta'shil, 2014.
- As-Siddiq, T.M. Hasbi, *Hukum-Hukum Fiqih Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Aziz, Moh. Ali, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Prenadada Media, 2009.
- Berliani, Angelita, 2020, *Urban Farming Kampung Sayur Bausasran: Inovasi Baru Ekowisata* <https://www.kompasiana.com> (Diakses pada Oktober 2020 pukul 18.46 WIB)

- Bigha, Mustofa Diibul, *Fiqih Syafi'i*, Gresik: CV. Bintang Pelajar.
- Cangara, Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Revisi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009.
- Fadli, Hadi Ahmad, *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kelompok PKK Dalam Mengatasi Masalah Sampah di Desa Meluwur Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan*, Skripsi. Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Latief, Nasarudin, *Teori dan Praktik Dakwah Islamiah*, Jakarta: PT. Firma Dara, tt.
- Latifah, Fitriani, *Evaluasi Pemanfaatan Lahan Di Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga*, Skripsi. Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2016.
- Mahfudz, Syaikh Ali, *Hidayatul Mursyidin*, Cetakan 9, Darul I'tishom, 1979.
- Mangunjaya, Fachruddin M, *Konservasi Alam dalam Islam*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.
- Mufid, Sofyan Anwar, *Ekologi Manusia (Dalam Perspektif Sektor Kehidupan Dan Ajaran Islam)*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2010.
- Rahayu, Sri, Endang, *Pemberdayaan Masyarakat Petani Dalam Program Pekarangan Terpadu di Desa Sambirejo Kecamatan Ngawen Kabupaten Gunung Kidul*, Skripsi. Universitas Sebelas maret Surakarta, 2010.

- RI, Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Diponegoro, 2011.
- Sari, Anjar, Yunita, *Pengorganisasian Masyarakat Melalui Pengolahan Lahan Pekarangan Dalam Memaksimalkan Progam kawasan Rumah Pangan Lestari Di Dusun Krajan Desa Sumberbening Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek*, Skripsi. UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.
- Sayidatin, Luluk, *Pengorganisasian Masyarakat Melalui Pemanfaatan Lahan Pekarangan Menuju Kampung Herbal Di Desa Sukolelo Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan*, Skripsi. Univertas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Kekeragaman Al-Qur'an)*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Suharto, Edi, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*
- Tan, Jo Hann dan Topatimasang, Roem, *Mengorganisir Rakyat*, Yogyakarta: INSIST Press, 2014.
- Tirmidzi, Ahmad, dkk., *Ringkasan Fiqh Sunnah Sayyid Sabiq*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013.
- Ummah, Islahul, *Pengorganisasian Masyarakat Dalam Upaya Pengelolaan Sumber Daya Air di Dusun Pucung Desa Ngrencek Kecamatan Punggul Kabupaten Trenggalek*, Skripsi. Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.

Wa Umairah, Syihab al-Din Qalyubi, *Qalyubi Wa Umairah*, Indonesia: Dar al-Ihya al-Kutub al-Arabiah, 1978

Wiryo, *Pengantar Ilmu Lingkungan*, Bengkulu: Partelon Media.

Ya'qub, Hamzah, *Publistik Islam Teknik Dakwah dan Leadership*, Bandung: Diponegoro, 1973.

Yuliati, Yayuk, *Perubahan Ekologis Dan Strategi Adaptasi Masyarakat Di Wilayah Pegunungan Tengger (Suatu Kajian Gender dan Lingkungan)*, Malang: Universitas Brawijaya Press, 2011.

Zaidan, A. Karim, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*, Jakarta: Media Dakwah, 1979.

Zakariyah, A. Fahmi, *Pengorganisasian Masyarakat Hutan Melalui Sistem Agroforestri Menuju Kampung Iklim Di Desa Siki Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek*, Skripsi. Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.

Hasil Pemetaan Badan Pusat Statistik Kabupaten Sidoarjo 2019.

Hasil pemetaan Pemerintah Desa Janti.

Hasil wawancara dengan Ibu Zuhro pada 02 November 2020.

Hasil wawancara dengan Ibu Robi'ah pada 11 November 2020.

Hasil wawancara dengan Bapak Kadis selaku Ketua RW 02 pada 03 Oktober 2020

Hasil wawancara bersama Mas Wahib selaku Ketua Kartar RW 02 pada 07 Oktober 2020